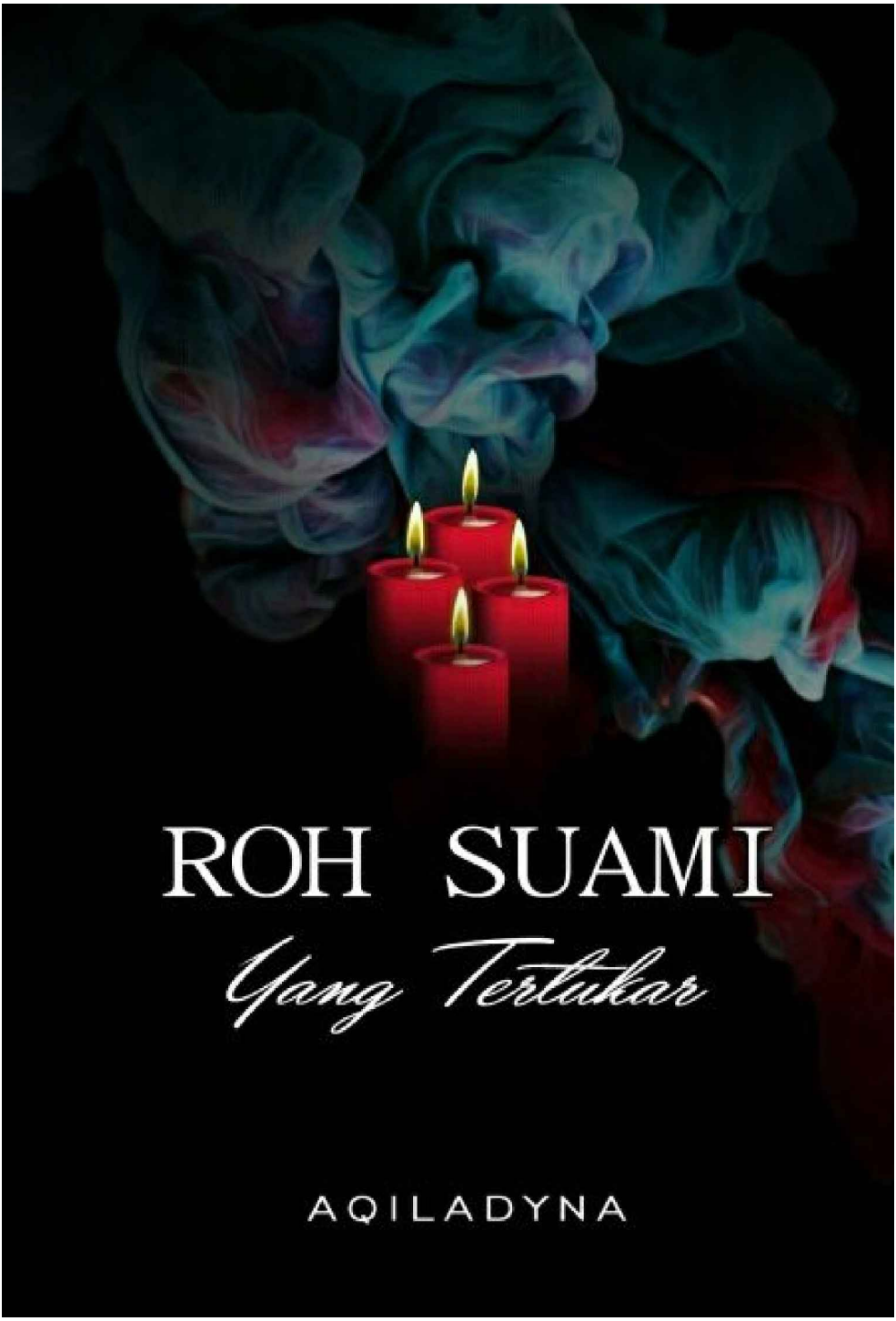
ROH SUAMI
Yang Tertukar
AQILADYNA

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

aQILAdyna

Roh Suami yang Tertukar

Venom Publisher

Satu

Suara dengkuran terdengar lagi berasal dari suaminya Satria kali ini lebih keras membuat Kanaya berdecek kesal menoleh pada suaminya itu, lihat saja si Satria saat tidur, sudah berisik parahnya ngiler lagi garuk garuk ketek seperti monyet. Sudah setahun terakhir tidur Kanaya menjadi tidak teratur, kadang kalau kesal Kanaya kelewat batas Kanaya akan tendang tuh bokong si Satria sampai jatuh dari ranjang seperti saat ini di lakukannya.

BRUK

Tubuh Satria terjatuh terguling ke lantai, tapi sama sekali tidak ada pergerakkan Satria terjaga dari tidurnya, bahkan Satria semakin mendengkur.

Emang suami bin ajaib nya ini tidurnya saja seperti kebo sudah di tendang masih tidak merespon.

Kanaya membawa bantal dan selimut memilih keluar dari kamar berbaring di atas sofa menghadap ke televisi, hampir setiap malam Kanaya harus mengalah pada Satria, harus bagaimana lagi mata Kanaya tidak mau terpejam bila satu ranjang dengan Satria terpaksa Kanaya beralih tidur di luar kamar.

Kapan sih Satria mau berubah.

Sering Kanaya berdoa dalam hatinya semoga keajaiban datang menghampirinya Satria akan mengubah kebiasan buruk dan penampilannya, bukan Kanaya tidak tau bersyukur pada Tuhan di takdirkan menikah dengan Satria, ini sih salah Kanaya sendiri belum menjalani awal pertemuannya dengan Satria langsung main terima saja pinangan Satria yang mereka sendiri pun di jodohkan orang tua Kanaya dan orang tua Satria yang saling berteman baik. Pandangan pertama Kanaya memang tertarik dengan Satria, wajah tampannya yang terlihat cool tatapan matanya yang tajam hidungnya yang mancung pas lah seperti tokoh pria di dalam novel taunya pas sudah nikah sifat asli si Satria membuat Kanaya ilfil,

Satria tidak hanya banyak bicara, bahkan sama sekali tidak romantis, yang lebih parah suka ngupil. Buyarlah impian Kanaya tentang suami sempurna seperti di dalam novel.

***

"Kanaya bangun, uy...Kanaya!"

Panggilan itu sayup sayup terdengar di telinga Kanaya yang masih memejamkan matanya, Kanaya juga merasakan seseorang menyentuh lengannya lalu menguncangnya hingga Kanaya terlonjak terbangun dari tidur singkatnya.

Kanaya melototkan pandangannya pada Satria yang berdiri di sisi sofa tersenyum ke arahnya, Satria hanya mengenakan kaos dan celana pendeknya saja.

"Bikin sarapan aku lapar, bentar lagi mau ke kantor nih." Kata Satria sambil ngupil.

"Satria hentikan kebiasaan jorok mu itu, aku mau muntah tau." Kata Kanya bangkit dari sofa melangkah ke dapur.

"Kapan aku jorok?" Tanya Satria heran.

"Ngupil pagi pagi di depan istri apa itu tidak jorok." Kata Kanaya berkacak pinggang.

"Masa ngupil saja di jadi kan masalah, sudah sana bikin sarapan, pagi pagi sudah ngomel." Kata Satria berbalik masuk ke kamarnya.

Sial...

Kanya menghentakkan kakinya melangakah ke dapur membuatkan sarapan untuk Satria, hanya menu makanan sederhana saja nasi goreng plus sosis goreng toping nya. Kanya melirik Satria yang mengenakan pakaian kantornya, lihat saja Satria sama sekali tidak ada rapinya, mengenakan dasi saja asal dengan lengan kemeja di gulung sampai ke siku tangan.

"Mau ke kantor apa mau jadi preman di pasar?" Tanya Kanaya pada Satria yang duduk di kursi tanpa memperdulikan celotehan Kanaya, Satria menyuap makanannya dengan lahapnya.

Kanya merasa di abaikan suaminya sendiri, Kanya memilih menjauh dari meja makan menuju

kamarnya saat Kanaya membuka pintu Kanaya menggerutu kesal kamarnya sangat berantakkan, semua ini tidak lain dari ulah Satria.

Ya..Tuhan.. Batin Kanaya.

Setelah berangkat suami bin ajaibnya itu ke kantor tidak banyak di kerjakan Kanya yang hanya menghabiskan waktunya membaca novel yang sering di belinya di toko buku. Kanaya sangat iri kalau membaca tokoh dari sang pria yang sangat sempurna, berbeda dengan dunia nyata, dari sekian 1000 pria di dunia mungkin hanya 10 yang menyerupai tokoh seperti di dalam novel.

Kanya ingin keajaiban...

Keajaiban yang mengubah segalanya...

Kanya memejamkan matanya hingga mengatarnya ke alam mimpi. Tanpa Kanya sadari sinar cahaya yang sangat indah seperti butiran keristal menerpa dirinya.

Bel rumah Kanya berbunyi hingga beberapa kali, Kanya terlonjak dari tidurnya, mengejapkan mata menyesuaikan pandangannya. Masih pagi

Kanya sudah ketiduran. Kanya turun dari tempat tidur melangkah ke luar dari kamar mandi menuju pintu utama, segera membukanya memperlihatkan seorang pria tersenyum manis ke arahnya.

"Pagi!" Sapa pria itu yang di balas senyuman terpaksa oleh Kanya.

Namanya Malik sahabat dari Kanya dan juga sudah menjadi Sahabat Satria.

"Ngapain ke sini?" Tanya Kanaya.

"Numpang main game." Jawab Malik menyelonong masuk sebelumnya Malik memberikan bungkusan ke tangan Kanaya.

"Apa ini?" Tanya Kanaya mengernyit heran.

"Lauk buat makan siang, aku mau numpang makan di sini." Kata Malik menuju sofa ruang televisi.

Kanya sebenarnya heran dengan Malik bukan bekerja di perusahaan ayahnya malah sering menghabiskan waktunya di sini.

Orang kaya kan bebas..

Malik lah salah satunya, suka menghambur hamburkan uang, sebenarnya Kanaya tidak mau Malik selalu ke sini tidak enak sama tetangga tapi Satria malah memperbolehkan Malik terus main di rumah nya, Satria sama sekali tidak pernah cemburu pada teman pria yang dekat dengan Kanaya.

Mungkin Satria menikah dengannya tidak di landasi dengan cinta kali cuma nafsu doang.

Hampir jam 7 malam Satria pulang kerumah yang di sambut Kanaya di ambang pintu, Satria meminta Kanaya untuk bersiap siap karena putra dari bos nya meninggal dan Satria akan melayat ke rumah duka.

"Kok ajak aku sih?" Tanya Kanaya.

"Sekalian kita jalan jalan nanti." Jawab Satria melangkah menuju kamarnya.

Kanaya memutar bola matanya sejak menikah mana bisa Satria mengajaknya jalan jalan ke tempat romantis paling cuma makan di pinggir jalan doang.

Satria terlonjak menatap sosok mahluk yang tertidur di sofa.

"Sejak kapan nih mahluk gaib di sini?" Tanya Satria.

"Sejak pagi tadi, kerjaannya cuma main game." Jawab Kanaya masuk ke dalam kamar.

SaSatria mengikuti langkah Kanaya, ia juga harus mandi dulu sebelum berangkat lagi.

***

Suasana dirumah duka penuh dengan pelayat, Kanaya hanya menunggu di luar sambil mata nya sekilas melirik foto dari putra bos besar yang meninggal karena kecelakaan lalu lintas.

Sangat tampan..

Kata kata itu terlontar dari mulut Kanaya untung saja tidak ada yang mendengar. Tidak berapa lama Satria menghampirinya mengajaknya untuk pulang.

Kanaya sekali lagi menoleh ke arah foto dari kejauhan, entah kenapa Kanya merasakan sesuatu yang berbeda, sesuatu yang aneh, Kanayapun bingung apa itu.

Selama di dalam mobil Kanaya hanya berdiam diri membuat Satria melirik ke arahnya.

"Mau makan apa? bakso, mie ayam, soto atau makan..."

"Aku mau pulang gak pengen makan apapun." Kata Kanaya memotong perkataan Satria.

Satria mengernyitkan keningnya, tidak biasanya istri cantik plus bawelnya tidak selera makan.

Kanaya memang sangat cerewet tapi Satria sangat mencintai Kanaya sejak pandangan pertama, wajahnya yang cantik, senyumnya yang

memikat memiliki rambut yang bergelombang akhirnya menggait hati Satria seketika.

"Sakit ya?" Tanya Satria lagi yang di balas gelengan kepala oleh Kanaya.

Setelah sampai di rumah Satria dan Kanaya memilih tidur melewatkan makan malam mereka, si Malik juga sudah menghilang mungkin sudah balik saat mereka tidak ada dirumah, Satria menghela nafasnya menatap punggung Kanaya yang tidur membelakanginya.

Kapan dia bisa membahagiakan Kanaya?

Kalau di lihat Kanaya seperti tidak bahagia hidup bersama nya walau semua kebutuhan Kanaya sudah di penuhi Satria, mungkin ada kalanya Tuhan mencabut nyawanya saja kalau ia mati Kanaya bisa menikah lagi dengan pria yang lebih baik dari dirinya.

Rasa ngantuk menyerangnya, mata Satria akhirnya meredup terbuai dalam mimpinya.

***

Kanaya merasa tidurnya kali ini sangat nyenyak, suara dengkuran dari suaminya sama sekali tidak terdengar Kanaya duduk di tempat tidur, seketika Kanaya terlonjak menatap Satria yang duduk di kursi melipat kedua tangannya ke depan menatap Kanaya tajam.

"Kau bisa menjelaskan siapa dirimu dan mengapa kau bisa sekamar denganku?" Tanya Satria Serak.

Kanaya melongo mendengar pertanyaan Satria.

"Kekonyolan apa lagi ini, Satria?" Sahut Kanya.

"Namaku bukan Satria tapi Abimana Alexi." Kata nya.

Deg

Nama itu kan putra bos besar Satria yang meninggal tadi malam dan candaan suaminya kali ini kelewat batas membuat Kanaya naik darah.

Dua

Kanaya menggaruk kepalanya sendiri yang sama sekali tidak gatal, Kanaya hanya bingung suaminya itu kesambat setan dari mana, bahkan si Satria mengurung diri di dalam kamar setelah melihat pantulan wajahnya sendiri dari dalam cermin, Satria yang bersikeras mengaku bernama Abimana shok dengan wajah nya sendiri, bagi Kanaya itu sangat aneh.

Kanaya menghela nafasnya menghampiri pintu kamar, sejak pagi tadi Kanaya belum mandi dia juga ingin mengganti pakaian di dalam kamar tapi apa yang terjadi si Satria bersikap kekanakan.

Tok...tok...tok..

"Satria, sampai kapan kau mengurung diri di dalam kamar, aku pengen mandi, jangan gila Satria." Teriak Kanaya.

Pintu terbuka dengan lebar menampakkan Satria yang melipat kedua tangannya ke depan dadanya.

"Nama siapa kau panggil?" Tanya Satria.

Nah kan dasar gilanya kumat.

"Ya namamu, suamiku tersayang." Jawab Kanaya manis.

"Diam, jangan sebut aku suamimu, aku bukan suamimu dan yang benar saja aku memilih mu sebagai istriku, kau bukan tipe ku."

Deg

Bagai ribuan jarum menyerang hati Kanaya dan menusuk nya sangat dalam.

Sakit...

Apa Satria hanya berakting hingga seolah tidak mengenal dirinya karena bosan beristri Kanaya yang bawelnya minta ampun.

"Kau! Tidak akan ku beri jatah malam ini." Ancam Kanaya menunjukan jari tangannya.

"Jatah?" Tanya Satria bingung.

Sok bodoh atau apa sih, Satria yang berdiri di depannya bertolak belakang dengan Satria yang dulu yang selalumu manis dan manja serta jorok.

Kanaya memerhatikan penampilan Satria dari atas kepala sampai ujung kaki, sangat maskulin, wajah tampan nya terlihat bersinar membuat Kanaya minder yang hanya mengenakan daster malam.

"Kau harus membantuku." Kata Satria.

"Maksudmu apa?"

"Aku sepertinya terperangkap dalam raga suamimu, aku ingin kembali ke dalam tubuhku." Kata Satria.

BRUK

"Akkhh! Apa yang kau lakukan bodoh." Kata Satria mengelus kepalanya karena di pukul Kanaya.

"Biar otakmu tidak konslet lagi, sadar Satria mau mu apa sih." Kata Kanaya Kesal.

"Berapa kali aku katakan aku bukan Satria tapi Abimana." Sahut nya ikut kesal.

Hening

Kanaya befikir keras, sepertinya pria di hadapannya ini tidak berbohong tapi kalau sampai ketahuan si Satria membodohinya awas saja.

"Bukan kah kau sudah meninggal, kenapa kau bisa terperangkap di dalam raga Satria, ini tidak masuk akal." Kata Kanaya.

"Kata siapa aku sudah mati, buktinya aku masih hidup."

"Tapi kau salah tempat, lalu dimana roh suamiku?" Tanya Kanaya.

"Mana aku tau, nyangkut kali."

"Satria!"

"Abimana, namaku." Tekannya.

Kanaya memijat dahinya, semua ini membuatnya pusing. Ia berlalu mendorong bahu Abimana ke samping masuk kedalam kamar.

BRAK

Pintu kamar di tutup kasar membuat Abimana terlonjak, ia mengernyitkan keningnya melangkah duduk di sofa. Abimana pun heran kenapa ia sampai terperangkap di sini, mungkin kah ia sudah meninggal, yang sengaja di celakai pamannya sendiri.

Abimana mengepalkan tangannya, sebelum kecelakaan terjadi pamannya menelpon dan tertawa mengucapkan selamat tinggal dan semua menjadi gelap setelah tersadar ia sudah berada di dalam raga orang lain.

***

Setelah membersihkan diri Kanaya menghampiri Abimana yang termenung sendiri, duduk di sampingnya.

"Aku ingin Satria kembali." Kata Kanaya buka suara.

"Kau fikir aku mau selamanya di dalam raga suamimu, yang benar saja, fisikku lebih tampan dari nya." Kata Abimana.

Kanaya mengangakat alisnya, ia teringat foto Abimana yang terpajang di rumah duka, Kanaya fikir sama saja sih tampannya apa lagi kalau Satria saat ini sangat terlihat lebih tampan.

"Kenapa kau memerhatikan aku begitu?" Tanya Abimana waspada." Jangan macam macam dengan ku, ingat aku bukan suamimu hanya raganya saja." Kata Abimana.

"Kau fikir aku mau apa?" Tanya Kanaya.

"Mau perkosa ku kan atau melakukan hubungan suami istri?" Kata Abimana.

"*Shit*, aku tidak tertarik sama sekali." Kata Kanaya bangkit dari sofa menuju dapur.

"Kau mau kemana?"

"Aku mau masak, seharusnya kau pergi kerja hari ini."

"Aku kan ceo jadi kapan saja aku bisa datang ke tempat kerjaku." Kata Abimana.

Kanya berbalik menatap meremehkan pada pria yang berdiri di hadapannya, entah Satria atau Abimana Kanaya juga bingung.

"Kau lupa tuan Abiamana terhormat, kau di dalam raga Satria jadi kau bukn CEO lagi tapi karyawan biasa di perusahan milik papamu." Kata Kanaya.

Benar juga apa yang di katakan Kanya, kenapa sampai bisa lupa.

"Aku tidak bisa membiarkan ini berlarut larut." gumam Abimana.

"Begitupun aku, kau tau rasanya aku bisa gila aku melihat suamiku di hadapan ku tapi rohnya orang lain, kemana roh suamiku?" Geram Kanaya menarik narik rambutnya.

"Kita harus mencari paranormal yang bisa membantu masalah ini."

"Kenapa harius ke paranormal, aku tidak percaya dengan hal tahayul."

Pikiran Kanaya sih mau bawa Satria ke rumah sakit kali saja otaknya tergeser perlu penanganan dokter.

"Aku pun tidak percaya tapi aku merasakannya langsung."

"Baiklah, aku pun ingin secepatnya suamiku kembali."

Walau Satria suka ngupil tapi ia rindu dengan sosoknya yang lembut dan tidak pernah membentak Kanaya berbeda pria di hadapannya ini, arogan, sok ganteng dan sok pintar.

"Apa yang kau fikirkan?" Tanya Abiamana.

"Tidak ada, aku hanya mengingat ada satu kenalan yang bisa membantu masalah ini , dia seorang paranormal" Kata Kanaya.

"ku harap bukan paranormal gadungan." Kata Abimana.

"Hey, kau ini mau di bantu apa tidak, kalau saja kau bukan nyasar ke dalam raga Satria aku tidak akan mau membantumu." Kata Kanaya.

"Cerewet!" Kata Abimana berbalik meninggalkan Kanya yang terdiam tidak bergeming.

Kata kata itu sering di ucapkan Satria tidak terasa sebutir air mata mengalir di pipinya.

"Satria!" gumam Kanaya.

Rumah duka di kediaman Abimana menjadi riuh saat mengetahui jasad Abimana yang mau di kebumikan menghilang.

Papanya Abimana pun gusar takut salah satu pesaing bisnisnya lah yang menculik jasad putranya, padahal penjagaan sangat ketat bagaimana Bisa mereka masuk dan pergi begitu mudahnya membawa jasad putra satu satunya itu.

Dari kejauhan seorang wanita meneteskan air matanya, ikut panik mengetahui berita menghilangnya jasad kekasihnya, ia mendekati papa Abiamana, yang duduk lemas di kursi.

"Om, maafin saya, seharusnya Calista lah yang menjaga jasad Abimana."

"Tidak apa nak, om yakin jasad putra om pasti di temukan, sebaiknya kamu pulang sejak kau terlihat tidak sehat."

Calista memang merasakan suhu tubuhnya memanas mungkin dia mengalami demam. Calista berpamitan mengecup punggung tangan pria paruh baya itu.

Calista melangkah menuju pakiran mobilnya terlihat suasana pakiran sangat sepi, saat Calista ingin membuka pintu mobil ia di kejutkan seseorang yang mencekal tangannya Calista menoleh ke samping membulatkan kedua matanya.

"Bantu aku nona bawa aku pergi dari sini." Kata pria itu.

Calista membeku, tubuhnya gemetar.

"Nona." Panggil pria itu lagi.

"Abimana!" Bisik Calista tidak percaya.

Tiga

Calista melirik cemas pada sosok pria yang masih belum sadar kan diri terbaring di atas tempat tidurnya, Calista terpaksa membawa Abimana pulang ke rumahnya, kekasihnya itu bersikeras untuk pergi dari rumah duka. Terlihat wajah tampan Abimana masih ada bekas membiru serta di lengan dan kakinya akibat kecelakaan tunggal yang terjadi kemarin. Ini sebuah keajaiban Abimana masih hidup bangkit dari kematiannya, mungkin saat itu Abimana hanya mengalami mati suri.

Calista meraih tangan Abimana

mengecupnya mesra, sudah 2 tahun mereka menjalani masa pacaran rencananya beberapa bulan lagi Abi dan dirinya akan melangsungkan pesta pertunangan. Calista sempat depresi dan shok mengetahui Abimana tewas dalam kecelakaan tunggal, tapi sekarang senyum Calista

kembali lagi karena Tuhan telah berbaik hati mengembalikan kekasihnya ke dalam pelukannya.

Jari jari tangan Abimana mulia bergerak menandakan ia akan siuman dari pingsannya, Calista sudah tidak sabar menunggu kedua mata kekasihnya terbuka.

Pandangan mereka saling bertemu, Calista tersenyum menyentuh rahang yang di tumbuhi jambang tipisnya.

"Abi!" Lirih Calista meneteskan air matanya.

Pria itu hanya mengernyitkan keningnya dalam, memegang kepalanya yang berdenyut hebat.

"Aku dimana?" Tanya nya berusaha bangkit.

"Kau berada di rumahku, bukan kah kau yang ingin pergi dari rumah duka." Kata Calista.

Pria itu terlihat bingung menatap sekelilingnya, kemudian berhenti memperhatikan Calista dengan seksama.

"Kau siapa?" Tanya nya.

Deg

Mimik wajah Calista berubah datar, apakah ia salah dengar Abimana tidak mengenalinya.

"Aku Calista, kekasihmu Abi." Kata Calista memegang erat tangan pria itu.

"Siapa Abi, namaku bukan Abi tapi Satria." sahutnya masih memegang kepalanya.

"Kau bercanda."

"Aku tidak tau, aku tidak ingat apapun yang hanya ku ingat namaku Satria."

Apakah Abimana mengalami Amnesia, dan ia hanya mengingat nama orang lain di dalam fikirannya.

"Kau sungguh tidak ingat apapun?" Tanya Calista yang di balas anggukan pria itu.

Sepertinya Calista harus menghubungi papanya Abimana, dan kekasihnya itu perlu penangan dokter ahli saraf.

"Aku adalah Abimana Alexi!" Teriak pria itu yang di usir scurity penjaga rumah, tubuh pria itu di dorong ke jalanan keluar dari gerbang yang menjulang tinggi.

"*Shit!* Kalian akan menyesalinya bodoh." Umpatnya kesal.

Tidak jauh seorang wanita berdiri, tertawa lebar hampir tidak berhenti.

"Diam jelek." Kata Abimana menujuk ke arah Kanaya.

"Uh..takut." Kata Kanaya kembali tertawa.

Kekesalan Abimana bertambah ke level paling atas, sudah di usir dari rumah nya sendiri sekarang di tertawakanÂ wanita yang Abimana tidak tau asal usulnya.

Abimana mendekati Kanaya melototkan matanya tajam.

"Kau mentertawakan aku?" Tanya Abimana.

"Jelas aku tertawa, kan sudah ku bilang mereka tidak percaya dengan omongan mu , bahkan mungkin mereka fikir kau gila." Kata Kanaya.

"Kau banyak bicara wanitaÂ jelek." Kata Abimana menjauh dari Kanaya masuk ke dalam mobilnya.

"Menyebalkan." Kanaya ikut menyusul masuk ke dalam mobil melirik Abimana yang mulai menghidupkan mesin mobilnya.

"Aku ingin ke tempat paranormal yang kau katakan itu." Kata Abimana.

"Baiklah, aku pun ingin tau di mana roh Satria berada."

***.

Kanaya keluar dari mobil melangkah terhuyung memasuki rumahnya, Abimana hanya menatap nanar pungung wanita itu yang semakin menjauh, Abimana masih terdiam duduk di dalam mobilnya teringat tentang perkataan paranormal yang baru saja di temui nya tadi, paranormal itu

mengatakan sangat sulit mengembalikan roh yang tiba tiba memasuki jiwa seseorang dan hal ini sangat jarang terjadi, paranormal pun tidak tau dimana keberadaan roh Satria yang membuat Kanaya bersedih tidak mau bicara sepatah katapun sampai pulang kerumah.

Suasana rumah terlihat sepi, Abimana menatap pintu belakang rumah terbuka lebar di sana ia melihat Kanaya duduk di lantai teras menatap ke atas. Abimana mendekati nya ikut duduk di samping Kanaya.

Hening..

"Maafkan aku." Abimana menoleh menatap wajah Kanaya yang terlihat datar.

Kalau di perhatikan Kanaya memiliki wajah cantik alami tanpa polesan make up, senyum nya pun terlihat manis walau kadang sikapnya sangat menyebalkan.

"Maaf atas apa?" Tanya Kanaya balik.

"Karena rohku memasuki jiwa suamimu, aku merasa bersalah kau pasti kehilangan suamimu." Kata Abimana.

"Mungkin ini sudah Takdir, aku hanya berharap ada keajaiban dari Tuhan mengembalikan Satria ku." Kata Kanaya.

Abimana terdiam hanya menatap Kanaya, entah kenapa hatinya tiba tiba berdenyut, Kalau Satria kembali rohnya pasti akan di jemput malaikat kembali ke akhirat kelak.

"Memang bagaimana sosok suamimu itu? setidaknya aku ingin mengenalnya." Tanya Abimana.

"Dia sangat jauh berbeda denganmu, Satria itu bawel dan sembarangan kalau meletakkan sesuatu, setiap hari aku akan ngomel hanya memperingatinya." Kata Kanaya sambil tersenyum.

Memang sangat jauh berbeda. Batin Abimana.

"Apa kau memiliki istri tuan Abimana?" Tanya Kanya.

"Tidak." Jawab Abimana.

Kanaya menyipitkan matanya curiga mengingat waktu ia melihat foto Abimana dirumah duka sangat tampan sangat mustahil pria ini belum menikah.

"Tapi aku memiliki kekasih namanya Calista." Kata Abimana lagi.

"Dia pasti sangat sedih dan merindukanmu." Bisik Kanaya.

"Pasti, dia sangat ku cintai, sosok yang cantik dan lembut."

Deg

Hati Kanaya bergejolak merasakan sakit yang menghantamnya seketika, ia memang cemburu mungkin yang bicara dengan nya sekarang adalah roh Abimana yang memasuki jiwa suaminya tapi tetap saja kalau di lihat kasat mata seolah sosok Satria lah yang bicara hal itu.

"Aku ingin tidur dulu." Kata Kanaya ingin berdiri segera di cekal Abimana.

"Aku tau saat ini kau bersedih, sampai semua kembali normal ku pastikan aku pasti melindungimu."

Kanaya mengalihkan tatapannya, sekarang ia sangat yakin pria di depannya ini bukan sosok suaminya, karena tatapannya sangat tajam dan dingin.

Kanaya terlonjak saat Abimana merengkuhnya ke dalam pelukan.

"Apa yang kau lakukuan?" Tanya Kanaya.

"Diamlah, biarkan hanya sesaat." Bisik Abimana.

Pria itu sudah membaik setelah di rawat di rumah sakit hampir satu minggu lamanya, keluarga besarnya pun menyambut suka cita atas batalnya malaikat maut mencabut nyawa putra tunggal nya. Tapi yang membuat pak Alexi sedih papanya

Abimana adalah putranya itu tidak ingat apapun bahkan mengaku bernama Satria yang mengingatkan pak Alexi dengan salah satu pekerjanya di kantor.

"Abimana!" Panggil pria paruh baya itu menyentuh bahu putranya yang duduk hanya menatap luar jendela kamar.

"Nama ku bukan Abimana tapi Satria." Sahutnya masih terdengar lemah.

Pak Alexi teringat perkataan dokter untuk tidak memaksakan putra nya untuk mengingat apa pun karena akan menghambat proses penyembuhnya.

"Iya kau benar kau Satria, apa kau sudah sehatan nak?"

Satria hanya menggeleng pelan kembali menatap luar jendela.

Dari luar seseorang mengintip di celah pintu, pria paruh baya dengan postur tubuh gemuk dan berkepala botak tersenyum miring, berita hilang ingatan putra dari Alexi sampai di telinga nya

membuatnya bisa bernafas lega, mungkin perlu langkah kedua untuk bisa menguasai yang seharusnya menjadi miliknya.

Empat

Satria masih bingung dengan jati dirinya semua orang menganggapnya bernama Abimana yang sama sekali tidak bisa di ingatnya sedikit pun, padahal berulang kali sudah di jelaskan secara rinci ia mengalami kecelakaan yang di nyatakan tewas ternyata keajiban berpihak padanya, Satria kembali hidup tapi dalam keadaan lupa ingatan.

Satria menatap pantulan dirinya di dalam cermin yang sudah rapi dengan stelan jasnya, ia mengernyitkan keningnya merasa ada yang mengganjal dalam hatinya seperti bukan dirinya.

Terdengar pintu di ketuk seseorang, membuka dan memberi hormat padanya.

"Anda ingin sarapan di kamar atau di meja makan tuan?" Tanya si pelayan ramah.

"Aku akan sarapan di kantor saja." Sahut Satria melangkah keluar dari kamarnya.

Ia menatap mobil marcedes yang terpakir di halaman rumah, seorang supir sudah bersiap mengantarnya bekerja sebagai ceo pemimpin perusahan milik papanya Alexi.

"Selamat pagi tuan Abimana." Sapa si sopir membukakan pintu mobil.

Satria hanya tersenyum tipis masuk ke dalam mobil kemudian si supir menyusul menjalankannya meninggalkan rumah mewah itu.

"Kau yakin ingin menjadi OG disana?" Tanya Abimana menatap Kanaya yang sudah rapi.

"Memang kenapa, ini kesempatan aku untuk mencari tau sebenarnya, jiwa mu kembali hidup dan siapa yang berada di dalam jiwamu itu aku masih tidak tau, tapi hati kecilku mengatakan dia roh satria, roh kalian pasti tertukar."

"Dan dia memanfaatkan semua ini, dengan lupa ingatan segala."

"Aku mengenal Satria, dia tidak seperti itu." Sahut Kanaya kesal.

"Ok, sebenarnya aku tidak suka kau berkerja di perusahaan ku sebagai OG." Kata Abimana.

"Memang kenapa?" Tanya Kanaya mengernyitkan keningnya.

"Aku hanya tidak suka, ayo cepat kita berangkat bersama." Kata Abimana menyelonong keluar rumah.

Selama di dalam perjalanan tidak ada mereka bicarakan, hanya sibuk dengan pemikiran masing masing, sudah hampir sebulan roh Abimana terperangkap di jiwa Satria dan berita di stasiun televisi telah heboh membahas tuan muda Abimana Alexi pengusaha terbesar di Jakarta telah hidup kembali, tugas Kanaya memastikan roh siapa yang ada di dalam jiwa Abimana?

"Ini perusahaan ku." Kata Abimana memakirkan mobilnya.

"Ya sudah aku langsung saja." Kata Kanaya keluar dari dalam mobil.

"Kanaya!" Panggil Abimana tapi wanita tidak tidak mendengar, Abimana hanya bisa menatap punggung Kanaya yang menjauh masuk ke dalam gedung perusahaan.

Sejak masuk ke dalam jiwa Satria kehidupan Abimana yang tadi nya di kelilingi kemewahan berubah drastis, ia harus belajar hidup sederhana bersama seorang wanita yang menurutnya bawel, Abimana juga harus menggantikan posisi Satria yang menjabat sebagai administrasi keuangan di perusahan dia sendiri.

Pandangan Abimana terfokus pada sosok pria berjas rapi memasuki gedung. Itu adalah jiwanya, Abimana mengeraskan rahangnya, ia marah dan kecewa kenapa roh nya sampai tertukar seperti ini.

Satria memijat keningnya, ia memperhatikan sekeliling ruangan yang di desain dengan corak hitam ke abuan, ia merasa asing duduk di kursiÂ kebesaran sebagai seorang ceo.

Satria melepaskan jasnya, kemudian dasi yang ia kenakan, merilexkan tubuhnya, saat ia ingin mengupil pintu ruangan di ketuk seseorang.

"Permisi pak saya membawakan segelas kopi." Kata Kanaya gugup berdiri di ambang pintu.

Deg

Tatapan Satria tidak pernah lepas dari sosok wanita yang melangkah ke arah mejanya.

Kanaya meletakkan segelas kopi di atas meja menunduk memberi hormat kemudian permisi keluar.

Satria merasa tidak asing dengan wanita ini, tapi ia tidak bisa ingat apapun.

"Siapa namamu?" Tanya Satria menghentikan langkah Kanaya.

Kanaya berbalik menatap pria yang berdiri menghampirinya kini jarak mereka sangat lah dekat, walau jiwa berbeda kanaya mengenali sosok siapa yang berada di dalam jiwa tersebut.

Satria. Batin Kanaya.

"Nama saya Kanaya." Jawab nya menunduk.

"Entah kenapa aku seperti mengenalmu, apa sebelumnya kita pernah bertemu?" Tanya Satria.

Kau adalah suamiku. Batin Kanaya ingin meneriakkan.

"Entah lah Pak, saya juga lupa." Dusta Kanaya.

"Sayang!" Pintu terbuka seorang wanita cantik dengan penampilan menawannya masuk ke dalam ruangan.

Wanita itu tersenyum merangkul Satria mengecup bibirnya sekilas di hadapan Kanaya.

Hati kanaya meradang, ia cemburu tapi ia tidak bisa berbuat apapun.

"Ini tunanganku namanya Calista." Kata Satria memperkenalkan pada Kanaya.

Calista hanya tersenyum, menatap pada Kanaya.

"Saya permisi pak."

Kanaya segera keluar dari ruangan, setengah berlari ia menuju toilet karyawati, Abimana yang ingin keruangan Satria menatap Kanaya yang terlihat berbeda, Abimana memutuskan mengikuti Kanaya, ia menatap toilet karyawati yang sepi, ia cemas kalau terjadi sesuatu pada Kanaya maka ia memutuskan masuk ke dalam, terdengar jelas tangisan Kanaya di telinganya, Abimana membuka salah satu toilet menatap Kanaya yang duduk di kolset, air matanya terlihat membasahi wajah cantiknya.

"Kanaya!"

Kanya terlonjak menengadahkan kepalanya menatap Abimana yang berdiri di hadapannya.

"Kenapa kamu kesini?"

"Aku melihat mu keluar dari ruangan pak Ceo dengan berlari."

"Siapa yang harus ku salahkan tunangan mu datang mencium suamiku, aku yakin di dalam jiwa

mu adalah roh satria dia tadi menyapaku berusaha mengingatku." Isak Kanaya.

"Kau tidak bisa menyalahkan Calista ia tidak tau bahwa Abimana di hadapannya bukanlah diriku."

Tangisan Kanaya pecah, rasanya sesak saat melihat Calista mengecup bibir Satria.

Abimana merengkuh Kanaya ke dalam pelukkannya membiarkan Kanaya menangis mengeluarkan beban hatinya.

***

Abimana kini sudah lega Kanaya tidak bersedih lagi, ia hanya berusaha menghibur wanita itu, saat ia berjalan di lorong tidak sengaja ia bertabrakkan dengan seorang wanita.

"Maaf nona."

"Tidak apa." Calista menatap pria di depannya yang membantunya berdiri.

Ada perasaan aneh di dalam diri Calista saat tatapannya beradu dengan pria di hadapannya.

"Kau bekerja di sini juga?" Tanya Calista.

"Iya nona." Jawab AbAbimana.

"Siapa namamu?" Tanya Calista lagi penasaran.

Abimana. batinnya.

"Satria." Jawab Abimana.

"Ok, sampai jumpa lagi satria." Kata Calista meneruskan langkahnya.

Abimana hanya bisa menatap tunangannya dari kejauhan, rasanya ia sangat merindukan wanita itu.

Kanaya harus pulang duluan menggunakan taxiÂ karena Abimana lembur hari ini, tiba tiba taxi berhenti mendadak.

"Ada apa pak?"

"Bannya sepertinya bocor Non." Jawab si supir.

"Ya sudah pak saya turun di sini saja." Kata Kanaya karena jarak rumahnya hampir dekat.

Setelah membayar ongkos pada si supir Kanaya melangkah di tepi jalan, fikirannya sedang tidak berada di tempat.

Suara klakson membuyarkan lamunannya Kanaya menoleh ke arah mobil yang berhenti dan keluarlah sosok Satria di dalamnya.

"Hai kita ketemu lagi."

Kanaya hanya tersenyum tipis menundukkan kepala memberi hormat pada pria di hadapannya.

"Kau mau kemana?" Tanya Satria.

"Pulang pak."

"Lebih baik aku antar." Tawar Satria.

"Tidak perlu pak, rumah saya dekat kok."

"Tolong jangan menolak kali ini saja."

Kanaya berfikir mungkin kesempatan agar Satria mengingat dirinya.

"Baiklah pak."

Selama di dalam mobil sesekali satria melirik ke arah Kanaya.

"Kau sudah berkeluarga?" Tanya Satria.

"Iya Pak, suami saya namanya Satria yang bekerja di perusahaan bapak juga."

Satria...itu kan mirip namanya tapi semua orang memanggilnya Abimana.

Satria tidak bertanya lagi semua ini membuat nya sangat pusing.

Setelah sampai didepan pagar rumah Kanaya berterima kasih pada Satria, ia juga menawari pria itu bertamu kerumahnya tapi Satria menolak, ia merasa hari ini tidak sehat lebih memilih kembali ke rumah untuk beristirahat.

Lima

Langkah Kanaya terhuyung memasuki kamarnya, ia menghempaskan tubuh di atas tempat tidur, hati nya hari ini benar benar sangat tidak baik apa lagi melihat Satria yang di dalam raga tubuh Abimana sangat mesra dengan wanita lain, apa yang salah dengan takdir ini apakah Tuhan telah memberikan karmanya pada diri Kanya yang tidak bersyukur bersuami Satria? Masalah nya bukan seperti itu, Kanaya ingin Satria hanya berubah dari kebiasaan buruknya menjadi lebih baik bukan malah jadinya seperti ini.

Kanaya mendenguskan nafas menatap foto pernikahan nya dengan Satria, semua sepi tanpa celoteh manja suami nya itu walau raga Satria bisa ia lihat tapi sangat jauh berbeda 99 persen. Abimana Alexi yang kini menghuni raga Satria sangat menjaga penampilannya, terkesan angkuh dan dingin tapi kadang menyebalkan.

Perlahan mata nya mulai terpejam ingin terbuai di dalam mimpi suara sayup sayup panggilan seseorang mengangetkan nya seketika.

"Kanaya...uy Kanaya!"

Mata Kanaya terbuka lebar, ia bangkit dari tempat tidur menatap sosok Satria yang berdiri di ambang pintu.

Satria. Batin Kanaya.

Kanaya bergegas turun menghambur memeluk Satria.

"Hey wanita!" Teriaknya menjauhkan tubuh Kanaya." Aku tau kau merindukan suami mu tapi tidak dengan cara seperti ini, ingat di dalam raga suamimu ada aku Abimana Alexi."

Kanaya mengernyitkan keningnya." Tapi kenapa kau memanggil ku seperti itu, kau tau hanya Satria yang melakukannya."

"Memang apa salah nya tiap orang berhak memanggil namamu kan, apa aku harus

memanggilmu dengan wanita cerewet, bawel atau .."

"Stop." Kata Kanaya menghentikan ucapan Abimana." Kau menyebalkan."

"Aku lapar bisa kah kau membuatkan sesuatu untukku." Kata Abimana.

Kanaya memutar bola matanya, ia mendengus melangkah melewati Abimana ke arah dapur. "Cepatlah mandi dan segera ke dapur." Kata Kanaya membuat Abimana tersenyum.

Sering kali Satria suka memakan nasi goreng buatannya, maka Kanaya membuatnya berharap Abimana juga menyukainya, dengan cekatan ia berkutat di dapur sampai semua beres di letakkan nya di atas meja makan.

Tidak berapa lama Abimana masuk menghampiri Kanaya yang menatap ke arahnya. Kanaya meneguk salivanya kenapa raga Satria kali ini lebih tampan dari biasanya mengenakan kaos berwarna biru dengan celana panjang hitam, ah

seandainya di dalam raga itu bukan Abimana tentu Kanaya akan minta belai manja pada suaminya itu.

Nakal fikiranmu Kanaya.

"Ini makanan nya?" Tanya Abimana menggeser kursi dan duduk mengamati nasi goreng hasil buatan Kanaya yang tersaji di atas piring.

"Iya, nasi goreng spesial." Sahut Kanaya.

"Tapi kok penampilannya tidak menarik sama sekali, apa bisa di makan?" Tanya Abimana membuat Kanaya meradang.

"Ya sudah tidak usah di makan." Kata Kanaya ingin mengangkat piring itu.

"Gitu aja ngambek tambah keriput." Kata Abimana menahan piring nasi goreng menariknya ke arahnya, Abimana mencicipi nasi goreng dengan sendoknya.

"Lumayan rasanya." Kata Abimana kembali menyuap nasi goreng ke dalam mulutnya.

Hanya Lumayan, payah sekali kalau Satria asli yang bicara pasti ia akan memuji hasil kerja keras istrinya yang bersusah payah memasak.

Setelah membereskan bekas makan malamnya Kanaya kembali masuk ke kamarnya tidak pedulikan pada Abimana yang terlihat serius menelpon seseorang. Kanaya merebahkan tubuhnya memejamkan matanya. Biasanya Satria akan memeluknya saat ingin terlelap walau nantinya Kanaya terjaga mendengar dengkuran keras suaminya itu tapi saat seperti itu di rindukan Kanaya.

Satria...

Abimana membuka pintu kamar Kanaya melangkah masuk duduk di tepi tempat tidur mengamati wajah manis Kanaya yang kedua matanya terpejam. Senyum tipis terlihat di sudut bibir Abimana, perlahan di usapnya pucuk rambut Kanaya dengan lembut.

Wanita ini sangat berbeda dengan wanita kebanyakkan tampil apa adanya, dengan kebawelan yang di milikinya berbeda dengan

Calista tunangannya yang penuh lembut dan keanggunan tapi entah kenapa Abimana menyukai berdekatan dengan Kanaya.

Baru saja ia menelpon salah seorang sahabatnya yang mengenal baik dengan paranormal yang bisa mengambalikan roh seseorang ke raganya kembali, ini mungkin kesempatan bagus, tapi Abimana tidak ingin terburu buru, ia masih suka hidup berdampingan dengan Kanaya.

Rambutnya di renggutnya dengan kuat, sesekali di celupkannya seluruh kepalanya ke bak mandi hingga nafasnya hampir habis.

"Akkhh!" Satria menghirup oksigen saat kepalanya keluar dari air, ia merosot duduk di lantai kamar mandi, matanya terpejam, keningnya mengernyit dalam merasakan sakit kepalanya yang berdenyut hebat.

Bayangan wanita itu bernama Kanaya terlintas di benaknya, sedikitnya Satria mulai

mengingat siapa wanita itu. Satria merasakan sesuatu ikatan batin dengan Kanaya, tapi entah itu apa? Dan Satria merasa ini bukan lah dirinya, ada sesuatu yang ganjil di sini.

"Sialan cepat ingatlah sesuatu." Gumam Satria memukul kepalanya sendiri.

Tok tok tok

"Abimana!" panggil suara lembut dan merdu membuka kamar mandi yang tidak terkunci.

Kedua mata indah nya terbelalak menghampiri Satria.

"Kau kenapa Abi ?" Tanya Calista.

Satria menatap tajam pada Calista.

"Siapa aku sebenarnya?" Tanya Satria.

Calista mengernyit bingung menyentuh pundak Satria yang segera di tepis pria itu.

"Kau Abimana." Jawab Calista hampir ingin menangis.

"Aku merasa aku bukan lah Abimana." Kata Satria berdiri melangkah keluar dari kamar mandi.

Ada apa dengan Abimana nya yang seolah lupa dengan jati dirinya, Calista juga merasa sifat Abimana berubah sangat drastis sejak kecelakaan itu. Mungkin karena pengaruh amensia yang di derita Abimana, Calista akan mempertanyakan hal ini ke dokter kenapa bisa sifat seseorang juga berubah. Tapi bagaimana pun Abimana nantinya Calista akan tetap menerima Abimana apa adanya.

Enam

Di sore yang cerah sepulang dari pekerjaan nya, Kanaya memutuskan jalan kaki ke taman kota menikmati pemandangan yang membuat hatinya senang. Hari ini Kanaya memang tidak pulang dengan Abimana karena pria itu katanya ada urusan yang harus di selesaikan.

Langkah nya terus menyusuri jalan saat Kanaya ingin duduk di kursi taman pandangannya menatap sosok pria yang duduk santai sambil ngupil.

Kanaya memutar bola matanya dia kenal sekali siapa pria itu adalah suaminya Satria yang berada di dalam raga Abimana. Ternyata sifat Satria tidak berubah masih saja jorok kalau saja Abimana melihat hal ini apa pria itu akan shok terkena serangan jantung? Selama ini kan Abimana selalu menjaga penampilannya.

Kanaya mendekati Satria menyapa pria itu dengan sopan.

"Selamat sore pak!" Sapa Kanaya dengan memasang senyum termanisnya.

Satria menoleh pada sosok wanita yang selalu hadir dalam mimpinya tapi tidak dalam ingatannya, Satria masih memperhatikan Kanaya tanpa berkedip, wanita ini memiliki paras ayu tidak bosan untuk di pandang.

"Pak!" Sapa Kanaya lagi.

Satria tersadar dari lamunannya, ia menyunggingkan senyum nya.

"Hai, sedang apa kau disini?" Tanya Satria berdiri.

"Cuma jalan jalan pak." Jawab Kanaya.

"Bagaimana aku traktir es crem." tawar Satria.

Kanaya terlihat berfikir, mungkin ini kesempatan bagus agar suaminya Satria mengingat nya.

"Boleh pak." Kata Kanaya.

"Aku cuci tangan dulu." Kata Satria berbalik.

Walaupun Satria sering ngupil dia selalu cuci tangan setelahnya. Tapi tetap saja jorok. Sepertinya apa pun yang terjadi pada Satria mau dia lupa ingatan atau rohnya tertukar kebiasaan ngupil sudah mendarah daging.

Setelah mencuci tangannya Satria kembali menghampiri Kanaya, mereka bersamaan menyusuri taman kota, Satria juga membelikan es crem untuk Kanaya, mereka duduk di rerumputan menatap matahari yang terbenam dengan indahnya.

"Hari sudah gelap, sebaiknya saya pulang pak." Kata Kanaya.

"Jangan terlalu formal panggil Satria saja." Kata Satria.

Deg

"Kau mengingat namamu?" Tanya Kanaya senang.

Satria mengernyitkan keningnya." Namaku memang Satria tapi entah kenapa mereka memanggilku Abimana, andai aku ingat masa laluku tentu setidaknya aku tau jati diriku sebenarnya."

Setidaknya ada harapan Satria mengingat dirinya.

"Saya doakan semoga anda secepatnya mengingat masa lalu anda." Kata Kanaya hampir berbisik.

"Terima kasih, sebaiknya aku antar pulang." Kata Satria.

"Apa tidak merepotkan?"

"Tidak kok, malah aku senang." Kata Satria.

Kanaya merona ada secuil kebahagian di hatinya.

***

Kanaya mengucapkan terima kasih pada Satria sampai di halaman rumahnya, pria itu sudah di tawari Kanaya untuk mampir dan lagi Satria menolak dengan berdalih ingin cepat pulang.

"Hati hati." Kata Kanaya.

"Hemm...selamat malam." Kata Satria.

Mobil Satria mulai melaju meninggalkan halaman rumah Kanaya.

Saat Kanaya ingin masuk ke dalam rumah, mobil Abimana baru sampai tiba di halaman, Kanaya menoleh menunggu Abiamana.

Kening Abimana mengernyit saat keluar dari dalam mobil, ia melangkah mendekati Kanaya.

"Kenapa baru pulang?" Tanya Abimana.

Kanaya tersenyum mengerakkan alisnya ke atas berulang kali.

"Ada apa sih?" Tanya Abimana curiga.

"Kau tau hari ini aku senang Satria mengingat namanya, hanya dia belum sepenuhnya ingat apa

yang terjadi, ada harapan bukan semua kembali normal." Kata Kanaya.

"Hemm..., sudahlah jangan di bahas aku bawakan dua bungkus nasi goreng , kita makan bersama." Kata Abimana menyelonong masuk ke dalam rumah.

"Aku belum selesai bicara." Kata Kanaya kesal mengiringi langkah Abimana.

"Hari ini aku lelah, nanti saja bicaranya." Sahut Abimana.

"Memang kamu dari mana sih, urusan apa?" Tanya Kanaya mencekal tangan Abimana.

"Aku baru menyelidik tentang pamanku yang berkepala botak." Kata Abimana.

"Upin ipin?" Sahut Kanaya hampir ingin tertawa.

"Isstt..aku sedang tidak bercanda, aku serius, paman ku itu dalang di balik kecelakaan ku." Kata Abimana.

"Jahat sekali, pasti dia mengincar sesuatu." Kata Kanaya.

"Dia menginginkan kematianku." Kata Abimana.

"Hemm..Apa! jadi Satria ku dalam bahaya?" Kata Kanaya membulatkan matanya.

"Kau tenang saja, semua pasti akan ku tuntaskan." Kata Abimana melangkah masuk ke dapur.

"Semua semakin rumit." Gumam Kanaya menyusul Abimana.

Kanaya menatap Abimana yang sudah duduk di kursi menaruh nasi ke atas piring.

"Cepat makan, aku sangat lapar." Kata Abimana menyendok nasi lalu menyuapnya.

"Akhir akhir ini aku lihat kau suka makan nasi goreng." Kata Kanaya menggeser kursi duduk bersebrangan dengan Abimana.

Iya juga, sejak memakan nasi goreng buatan Kanaya Abimana jadi suka memakannya.

"Itu karena aku lapar saja." Sahut Abimana.

"Benarkah? atau kau ketagihan masakkan nasi goreng buatan ku." Kata Kanaya.

"Yang benar saja, jangan terlalu percaya diri."

Kanaya memayunkan bibirnya." Satria saja selalu memuji masakan ku." Kata Kanaya.

"Jangan sama kan aku dengan dia, aku berbeda." Sahut Abimana ketus.

"Siapa bilang juga kalian sama."

" Diam Kanaya aku ingin makan dengan tenang." Kata Abimana sedikit kesal.

Kanaya mengalah, mereka pun makan dalam diam tidak ada lagi yang buka suara.

Ada perasaan kesal dan marah di dalam hati Abimana saat Kanaya selalu membahas nama suaminya.

Satria sudah sampai di kediamannya, ia melangkah gontai menaiki anak tangga, langkah nya terhenti saat mendengar suara berat pria tua memanggil nama Abimana.

Satria menoleh ke arah suara mendapati pria dengan kepala botak melangkah menghampirinya.

"Paman tadi mencarimu." Kata pria itu.

Satria sama sekali tidak mengenalnya, siapa pria ini, Satria hanya membalas dengan senyum kecutnya.

"Bagaimana kita ngopi dulu." Ajak pria kepala botak itu lagi.

"Maaf paman saya sedang tidak sehat ingin langsung istirahat." Tolak Satria melanjutkan langkahnya.

Josua mengepalkan tangannya, ia bersumpah misinya kali ini secepatnya tidak boleh gagal lagi.

"Kau akan habis." Gumamnya mengepalkan kedua tangannya.

Tujuh

"Ini untuk mu." Kata Abimana memberikan kotak kecil pada Kanaya.

"Apa ini?" Tanya Kanaya.

"Aku tadi sekedar jalan jalan terus ada orang jual kalung cantik dan ku putuskan untuk membelinya ku pikir kau pantas mengenakan nya." Kata Abimana menggaruk pelipis nya.

"Tumben sekali, jangan jangan ini sogokkan ya?" Tanya Kanaya curiga.

"Sogokkan untuk apa?" Tanya Abimana balik.

"Kali saja ada mau nya." Sahut Kanaya.

Puk

Abimana menyentuh atas rambut Kanaya mengacak nya sekilas.

"Jangan berfikir aneh aneh, aku ikhlas membelikan nya untuk mu." Kata Abimana tersenyum kemudian ia berbalik melangkah masuk ke dapur.

Kanaya mengernyitkan kening nya menatap kotak itu dan membuka nya, Kanaya terlonjak ini adalah kalung emas putih kenapa Abimana memberikan hadiah ini harga nya pasti mahal.

"Abi!" Panggil Kanaya.

"Ya, aku mau masak mie." Sahut Abimana.

"Bentar."

"Ada apa Kanaya?" Abi berdiri tidak jauh dari Kanaya.

"Kok kamu belikan hadiah ini padaku, uang mu nanti habis." Kata Kanaya.

"Hari ini kan aku gajian jadi tidak masalah kalau saja roh ku sudah kembali ke dalam raga ku, aku pasti membelikan kalung berlian untuk mu." Kata Abimana.

Deg

Kanaya semakin mengernyitkan kening nya ia heran sikap Abimana pada nya.

"Kau tidak perlu melakukan semua ini." Kata Kanaya.

"Kenapa?" Tanya Abimana.

"Aku..." Perkataan Kanaya menggantung saat mendengar berita di televisi.

Siaran langsung itu memberitahukan rencana pernikahan tuan muda Abimana pemilik perusahan terbesar di Jakarta dengan salah satu putri konglomerat nona muda Calista akan di selenggarakan tiga minggu lagi.

Abimana melirik Kanaya yang membeku mengawasi televisi, raut wajah nya berubah datar.

"Mereka akan menikah." Bisik Kanaya.

"Rencana pernikahan ini sudah lama aku susun bersama Calista." Kata Abimana.

"Lalu apa kita hanya diam saja, kita harus melakukan sesuatu, aku ingin Satria kembali." Kata Kanaya.

"Kalau semua nya tidak akan pernah kembali, kita bisa apa." Sahut Abimana.

"Aku akan memberitahukan pada Satria dan nona Calista bahwa roh kalian tertukar mungkin saja ada solusi nya." Kata Kanaya panik.

"Mungkin ini sudah takdir." Sahut Abimana mengalihkan tatapan nya.

"Apa maksudmu, jangan bilang kau ingin menyerah dengan semua ini?" Tanya Kanaya mendekati Abimana.

"Biarkan seperti ini." Kata Abimana menatap tajam Kanaya.

"Kenapa? Apa kau tidak ingin kembali ke dalam ragamu yang di sana ada roh suami ku, paman mu yang jahat pasti sangat licik, Satria dalam bahaya." Kata Kanaya.

"Masalah paman ku sudah aku urus jadi kau tidak perlu cemas."

"Kau bisa menyelesaikan masalah apa pun tapi kenapa masalah satu ini sangat lama?" Tanya Kanaya prustasi.

Abimana tidak menjawab, ia melangkah keluar dari rumah meninggalkan Kanaya yang menatap nanar punggung nya, setetes air mata mengalir membasahi wajah Kanaya yang di usap nya. Kanaya duduk lemah di kursi tangisan nya pecah. Ia ingin semua pulih kembali tapi kapan?

Ada perasaan tidak bahagia di dalam hati satria saat rencana pernikahan diri nya dengan Calista sudah di umumkan ke publik, ia merasa asing pada tunangan nya itu, apa benar ia mencintai wanita itu, hati Satria ragu dan bimbang.

Andai ingatan nya pulih setidak nya Satria bisa mengingat masa kebersamaan nya dengan Calista.

Aneh nya bayangan wajah kanaya yang bekerja di kantor nya sering mengganggu fikiran nya.

Semua membuat Satria pusing, mungkin dengan mandi setidak nya merilex kan fikiran nya, Satria melepaskan jas dan kemeja nya terakhir celana panjang nya, ia melangkah masuk ke dalam kamar mandi, menghidupkan air shower membiarkan air membasahi tubuh atletis nya.

Tanpa ia sadari sepasang tangan melingkar di perut nya, Satria tidak bergeming jantung nya berdetak cepat, ia perlahan berbalik menatap Calista yang ikut basah bersama nya di guyur air shower.

"Kenapa kau bisa di sini?" Bisik Satria.

"Apa kau tidak senang dengan keberadaan ku, aku terlalu merindukan mu." Bisik Calista menyentuh dada bidang Satria mengecup nya sekilas.

"Hentikan!" Satria mendorong lembut bahu Calista, ia tidak bisa melakukan hal ini hati nya menolak itu.

"Bukan kah kita sudah sering melakukan nya." Kata Calista mendekat lagi mengecup leher Satria.

Sudah sekuat tenaga Satria menahan gejolak birahi nya yang tiba tiba bangkit, dia pria normal wajar semua ini membuat nya mendesir panas. Apa lagi Calista dengan erotis nya menyentuh tubuh nya kini membungkuk di bawah Satria membuka celana terakhir nya.

"Kau sangat nakal." Gumam Satria memperhatikan Calista.

***

Prang!

Piring yang di cuci Kanaya tiba tiba pecah membuat Abimana yang baru pulang berlari ke arah dapur.

"Ada apa?" Tanya Abimana.

"Piringnya pecah, tangan ku licin." Kata Kanaya sedih.

Abimana mendekat memungguti pecahan piring itu.

"Jangan sedih cuma piring saja." Kata Abimana memperhatikan Kanaya.

"Aku merasa ada firasat buruk." Kata Kanaya.

"Jangan di pikirkan." Kata Abimana menaruh pecahan piring ke dalam bak sampah." Aku bawakan nasi goreng kita makan yuk." Ajak Abimana.

Kanaya mendelik." Kenapa selama ini kau suka sekali mengkonsumsi nasi goreng?" Tanya Kanaya heran.

"Aku suka saja, emang kamu tidak suka?" Tanya Abimana.

"Aku bosan makan nasi goreng terus." Kata Kanaya merajuk.

"Terus kau mau makan apa?"

"Bakso, aku pengen makan bakso abang abang yang ada di taman kota." Kata Kanaya.

"Jadi kita jalan?"

"Iya, aku bosan di rumah." Kata Kanaya.

"Ya sudah ganti baju sana aku tunggu." Kata Abimana.

Tidak berapa lama Kanaya menghampiri Abimana yang menunggu nya di teras rumah.

"Abi yuk berangkat." Ajak Kanaya.

Seulas senyuman tersungging di sudut bibir Abimana yang memperhatikan penampilan sederhana Kanaya yang hanya mengenakan kaos dan celana pendek nya, rambut nya di ikat asal tanpa ada rias di wajah nya yang sudah cantik alami.

Wanita ini apa tidak bisa dandan, tapi Abimana kok suka melihat penampilan Kanaya yang tampil apa ada nya biasa nya dulu Abimana suka wanita modis dan berkelas seperti hal nya Calista.

Abimana hampir lupa dedengan tunangan nya itu ada apa dengan diri nya?

"Abimana cepatan entar kemalaman." Kata Kanaya merangkul lengan Abimana menarik nya agar melangkah.

"Iya cerewet." Sahut Abimana melangkah bersamaan ke arah mobil nya.

Delapan

Calista terlonjak saat Satria mendorongnya, hampir saja ia tersungkur di lantai. Calista menatap heran, tidak biasanya ia di tolak.

Ada apa dengan Abi?

Satria menyambar jubah handuknya, mengenakan nya segera untung saja calista belum melepas celana terakhirnya kalau tidak Satria bisa khilaf dan Tuhan masih melindunginya.

"Kau menolak ku Abi?" Tanya Calista menahan tangisannya dengan kedua mata berkaca kaca.

Satria menatap Calista dengan binar kesedihan bukan maksud dirinya menolak Calista maupun membuatnya sedih.

"Bukan begitu Calista, hanya saja kita belum menikah." Kata Satria.

"Omong kosong apa yang kau ucapkan? Bukan kah kita sudah sering melakukannya. Kau sangat aneh." Kata Calista.

"Aku tidak ingat apapun, maafkan aku." Satria melangkah melalui Calista yang berdiri tidak bergeming, setetes air matanya mengalir, hatinya sakit di perlakukan seperti ini, sosok Abimana sangat asing baginya.

Satria mengumpat menatap dirinya di pantulan cermin, wajah dan tubuh ini pun tidak di kenalinya, ia bukan Abimana tapi Satria dan sampai saat ini Satria masih tidak tau jawabannya kenapa bisa ia lupa ingatan dan semua terasa janggal.

Satria teringat dengan sosok karyawan nya..

Wanita itu bernama Kanaya, ia harus bicara pada nya, ada ikatan kuat yang terus tertuju kepada kanaya, setiap kali Satria menepisnya tapi tetap saja tidak bisa.

Satria bergegas mengenakan pakaiannya, ia akan pergi ke rumah Kanaya, semoga wanita itu tau jawabannya.

***

Selesai jalan jalan bersama Abimana, Kanaya akan berisitahat mengganti bajunya dengan baju tidur, rasanya cukup menyenangan menghabiskan waktu bersama Abimana, di balik sikap dingin nya itu ada sisi kebaikan dan Kanaya bisa merasakan nya.

Kanaya keluar dari kamar ingin membuat segelas susu ke dapur tapi langkahnya terhenti saat melalui kamar Abimana yang celah pintu nya terbuka, Kanaya mengintip memperhatikan Abimana yang bertelanjang dada hanya mengenakan celana panjang nya sedang berolah raga, Kanaya meneguk saliva nya, raga itu adalah suaminya tubuh Satria rasanya sudah banyak mengalami perubahan, bentuk tubuh Satria yang dulunya tidak berotot dengan perut yang sedikit membuncit karena Satria tidak suka olah raga habis makan pasti ngorok. Kini malah terlihat

terpahat sempurna dengan perut yang sudah merata berbetuk kotak kotak.

Kanaya berbalik bersandar ke tembok memegang dadanya yang jantungnya berdetak cepat. Ada apa dengan dirinya?

Kanaya terlonjak saat Abimana sudah di hadapan nya dengan kedua tangan menekan ke sisi tembok mengurung Kanaya di tengahnya.

Deg

Pandangan mereka bertemu dengan jarak yang sangat dekat, untuk beberapa saat hanya keheningan tidak ada yang buka suara.

"Kau mengintip ku?" Tanya Abimana.

"Aku..tadi..aku lewat terus..aku." Jawab Kanaya salah tingkah.

"Kenapa kau gugup?" tanya Abimana lagi.

"Aku ingin kedapur." Jawab Kanaya terdengar seperti sebuah bisikkan.

"Kau tidak menjawab pertanyaan ku." Kata Abimana mendekat lebih merapat mencium aroma tubuh Kanaya.

Kanaya memutar bola matanya ada apa dengan Abimana yang kini semakin merapat menghimpit tubuh nya, tanpa fikir panjang Kanaya menekuk kakinya menghantamkan lututnya tepat di selangkangan Abimana.

"Aakkkkhh..!" Abimana kesakitan melepaskan Kanaya tersungkur ke lantai memegang aset nya yang berharga.

"Syukurin." Ledek Kanaya cuek meninggalkan Abimana tanpa belas kasihan.

"Sialan kau Kanaya, kalau aku impoten bagaimana nanti?" Teriak Abimana.

"Emang aku fikirin...tidak rugi ke aku kok." Sahut Kanaya.

"Oh..*shit!*" Umpat Abimana kesal.

Ada perasaan ragu saat mobil Satria berhenti di depan pagar rumah Kanaya, tapi ia bertekat kuat ingin bertemu Kanaya.

Abimana keluar dari dalam mobil melangkah menuju teras rumah memencet bel hingga beberapa kali.

Tidak berapa lama pintu terbuka menampakkan Kanaya yang menatap kaget pada nya.

"Pak!" Sapa Kanaya gugup.

"Hai , maaf mengganggu mu malam malam begini, aku hanya ingin bertanya sesuatu?"

Kanaya mengernyitkan kening nya, mempersilahkan Satria masuk dan duduk di di sofa ruang tamu.

"Biar saya buatkan minuman pak." Kata Kanaya.

"Tidak perlu Kanaya aku cuma sebantar, duduk lah disini." Kata Satria yang di turuti Kanaya.

"Bapak mau tanya tentang apa?" Tanya Kanaya.

"Tentang diriku." Jawab Satria.

Kanaya membeku mungkinkan Satria sudah mrngingat semua nya.

"Hatiku mengatakan kau mempunyai jawaban nya." Kata Satria

"Jawaban seperti apa yang harus aku berikan?" Tanya Kanaya tadi ia sempat senang berfikir Satria sudah mengingat kembali ternyata Kanaya salah.

"Tentang aku dan Abimana, aku adalah Satria dan aku sangat mengingat namaku yang kini menyandang nama Abimana yang sangat asing bagiku tidak hanya nama tapi tubuh ini terasa bukan raga ku." Kata Satria.

Haruskah Kanaya mengatakan kebenarannya tapi apa nantinya tidak mengganggu mental Satria yang Kanaya tau masih menjalani proses penyembuhan.

"Sebentar lagi aku akan menikah dengan Calista yang sudah lama menjalin hubungan dengan ku yang lagi dan lagi aku tidak ingat apapun, aku bahkan tidak menginginkan pernikahan ini terjadi. Tapi untuk menolak semua itu aku butuh alasan agar semua paham dan mengerti aku." Kata Satria.

Setetes air mata mengalir di sudut mata Kanaya, di depan nya adalah suaminya tapi sangat sulit di gapai nya. Kanaya sudah tidak tahan lagi , Satria harus tau kebenarannya.

"Kau adalah..."

"Anda perlu penangan dokter pak Abimana." Sahut Abimana yang melangkah menghampiri Kanaya dan Satria yang menatap ke arah nya juga.

"Satria, kau disini, kalian suami istri?" Tanya Satria.

"Ya." Sahut Abimana.

"Aku baru tau."Sahut Satria.

"Sudah terlalu larut malam pak." Kata Abimana.

"Oh..iya..maaf..kalau begitu aku permisi." Kata Satria berdiri mendelik pada Kanaya.

"Tapi...tadi kan bapak mau jawaban." Kata kanaya.

"Tidak mengapa, lain kali saja Kanaya sudah larut malam, aku permisi." Kata Satria pamit pada keduanya melangkah keluar dari rumah.

Kanaya menatap tajam pada Abimana mendekati pria itu mendorong dada bidbidang nya yang sama sekali tidak bergeming.

"Apa maksudmu, secara halus kau telah mengusir suami ku sendiri?" Geram Kanaya.

Dengan cueknya Abimana tidak menghiraukan Kanaya ingin berbalik pergi.

"Jawab aku?" Kata Kanaya mencekal tangan Abimana.

"Ini bukan saatnya dia tau kebenarannya." Jawab Abimana.

"Kenapa? aku sudah terlalu lelah dengan semua ini dan kau hanya bisa tenang."

"Bukan kah ini yang kau mau dulu." Kata Abimana.

Deg

"Apa maksudmu?"

"Semua terjadi karena dirimu Kanaya dan kau tau jawabannya." Kata Abimana.

"Aku? Jangan bicara aneh aneh Abi."

Dengan tatapan dinginnya Abimana mendekati Kanaya.

"Karena kau.." Kata Abiamana menggantung.

Sembilan

"Kau tidak menginginkan nya." Kata Abimana menyipitkan matanya.

"Dari mana fikiran konyol mu itu, kau tidak tau apa yang aku rasakan." Sahut Kanaya membulatkan kedua matanya, ia shok kenapa Abimana mengatakan hal itu pada nya.

Abimana semakin mendekat menyentuh pundak Kanaya.

"Kau tidak bisa membohongi dirimu Kanaya, kau menginginkan semua ini, ingatkah kau waktu berada di rumah duka, kau selalu menatap fotoku." kata Abimana merasakan tubuh Kanaya mulai gemetar.

Deg

"Siapa sebenarnya dirimu Abimana, kenapa kau tau kejadian yang tidak pernah kau lihat?" Tanya Kanaya.

"Aku bukan siapapun Kanaya, aku hanya roh yang tersesat masuk ke raga suamimu, bagaimana aku tau, semua ini dari paranomal itu lah." Kata Abimana.

"Kalau begitu bawa aku ke para normal itu, aku ingin suami ku kembali." Kata Kanaya.

Abimana tidak bergeming, menatap Kanaya yang sudah beruraian air mata.

"Cepat Abimana!" Kanaya menarik lengan pria itu.

Mengejutkan Kanaya, Abimana menarik tubuhnya membawanya ke dalam dekapannya, sapuan hangat mendarat di permukaan bibirnya.

Deg

Jantung Kanaya terasa berhenti berdetak, ia membeku tidak percaya Abimana telah mencium bibirnya.

Kanaya tersadar mendorong tubuh Abimana menjauh darinya.

PLAK

Satu tamparan yang cukup keras mendarat di pipi Abimana hingga kepalanya terpental ke samping.

Nafas Kanaya memburu, amarah mengusai jiwanya.

"Aku sangat menghormatimu pak Abimana tapi kenapa kau melecehkan ku, lupa kah kau, aku milik suamiku." Kata Kanaya tegas.

Abimana menatap sendu Kanaya, ia ingin mendekat.

"Hentikan, jangan dekati aku lagi, kau membuat ku jijik." Kanaya berbalik, berlari masuk ke dalam kamar nya.

Abimana mengernyitkan keningnya, ia menyesali kebodohan nya mencium bibir wanita itu.

Dia tidak tau gerakkan nya tiba tiba saja meraih Kanaya, hatinya berkobar marah saat Kanaya selalu ingin mengembalikan suaminya,

padahal dulu wanita itu sangat lah membenci sosok Satria.

"Sampai kapan kau membohongi perasaan mu, kau tidak mencintainya." Gumam Abimana.

Kanaya mengunci pintu kamarnya takut Abimana masuk dan melakukan hal gila lagi, ia bersandar di daun pintu tubuhnya merosot duduk ke lantai

Tangisan Kanaya pecah, ia ternoda...walau hanya ciuman saja tetap membuat dirinya sangat kotor. Kalau Satria mengetahuinya akan kah suaminya membencinya?

Abimana bodoh...

Terus menerus kalimat itu di ucapan Kanaya, apa yang ada di dalam fikiran pria itu yang menciumnya tanpa peringatan.

Kanaya menyentuh permukaan bibirnya masih terasa bekas kecupan bibir Abimana.

Ciuman itu terasa hangat walau hanya sesaat.

Satria tidak bisa tidur, ia memikirkan wanita bernama Kanaya, ada ikatan antara dirinya dan Kanaya.

Ada apa dengan Satria malam ini pun ia sangat gelisah ingin sekali ia ke rumah Kanaya tapi kan ia baru saja ke sana dan di usir suaminya Kanaya.

Satria jadi tidak enak apakah suami Kanaya marah bila ia berdatang terus nanti nya ke rumah Kanaya karena Satria yakin wanita itu tau sesuatu tentang jati dirinya.

Satria mengerang memegang kepalanya yang tiba tiba sakit, ia bangkit dari tempat tidur melangkah tertatih menuju lemari penyimpanan obat, saat Satria membuka lemarinya kotak obat itu jatuh dan isi di dalamnya berserakan ke lantai.

Satria membungkuk ingin mengambil botol obatnya, seketika pusing semakin menyerangnya,

Satria akhirnya tergolek ke lantai tidak sadarkan diri.

"Bagaimana keadaannya dok." Tanya seorang wanita pada dokter pribadi yang barusan menagani tunangannya.

"Tuan Abimana tidak apa apa nona, dia hanya perlu istirahat." Kata si dokter.

"Tapi dia pingsan dok."

"Pingsannya tuan Abimana karena ia menahan pusing yang berlebihan, seharusnya ia tidak memaksakan berfikir apapun karena bisa saja hal ini terulang lagi."

Calista menggigit bibirnya, Ia melirik pada Abimana yang masih berbaring tidak sadarkan diri.

Kasihan juga Abimana setelah kecelakaan yang hampir merenggut nyawanya ia kehilangan semua memori ingatannya dan ternyata di balik kecelakaan itu dalangnya pamannya sendiri kini sudah mendekam di jeruji besi.

Pernikahan sudah di depan mata, kalau Abimana begini terus pasti pernikahan ini terancam batal. Abimana seolah menjauhi dirinya.

"Kalau begitu saya permisi nona."

"Terima kasih dok." Kata Calista tersadar dari lamunannya.

Setelah perginya dokter suasana kamar menjadi hening, Calista melangkah duduk di tepi tempat tidur, mengusap pucuk kepala Abimana.

Salah satu pelayan menelponnya, memberitahukan Abimana pingsan, sebenarnya ia tidak mau bertemu dengan Abimana dulu saat pria ini menolaknya untuk bercinta.

Calista membungkuk mengecup kening Abimana.

"Aku mencintaimu." Bisik Calista.

"Kanaya!" Igau nya pelan tapi bisa di dengar Calista.

"Kanaya!"

Calista mengenyitkan keningnya bingung, siapa Kanaya? Kenapa Abimana memimpikan wanita itu.

Deg

Jangan jangan Abimana sudah mengkhianati dirinya, di belakang Calista mereka berdua ada affair.

Calista menggelengkan kepalanya pelan. Abimana hanya miliknya tidak boleh wanita mana pun menghancurkan kebahagiannya.

Calista merebahan kepalanya di dada bidang Abimana, memeluknya erat, air matanya mengalir deras.

Sakit...

Ingin Calista membangunkan Abimana berkata kasar pada pria ini tali ia tidak bisa..

Hatinya tidak mampu...

Sepuluh

Sangat pagi sekali Kanaya sudah berangat ke kantor menaiki taxi, ia sengaja berangkat lebih awal untuk menghidari Abimana yang masih tertidur di sofa.

Sial...

Ciuman malam tadi masih jelas dalam ingatannya, ia malu dan kecewa bagaimana bisa ia menghadapi Abimana lagi.

Ingin Kanaya menanyakan kenapa Abimana sampai mencium bibirnya.

Apakah pria itu menyukainya?

Wajah Kanaya merona, bagaimana itu benar, Kanaya harus apa?

Bodoh! Jelas Kanaya harus menolak nya karena Kanaya milik Satria tapi kan belum jelas Abimana menyukai nya atau tidak.

Kanaya memukul kepalanya sendiri membuat si sopir melirik aneh padanya.

Taxi tepat berhenti di depan gedung perkantoran, Kanaya turun dari dalam taxi setelah membayar sejumlah ongkos, ia melangkah gontai memasuki gedung, tanpa memperdulikan karyawan di sekelilingnya.

Bruk

Kanaya terhuyung mundur kebelakang tubuhnya bertabrakkan dengan seseorang yang memiliki dada bidang, hampir Kanaya tersungkur kelantai dengan sigap seseorang itu menahan lengannya, tatapan mereka bertemu untuk sesaat Kanaya terdiam.

Satria. Batin Kanaya.

Ingin ia memeluk suaminya, mengutarkan rasa rindunya, meminta maaf atas semua yang terjadi karena dirinya dulu tidak mensyukuri kehadiran Satria di dalam hidupnya.

Kali ini ia sadar hidupnya sepi tanpa Satria...

"Kau baik baik saja, nona." Suara serak itu terdengar merdu sering Satria akan memanggilnya Kanaya uy Kanaya.

"Aku..aku.." Kanaya tidak bisa meneruskan kata katanya ia menghambur memeluk Satria membuat pria itu terlonjak.

"Maaf.." Gumam Kanaya meneteskan air matanya.

Deg

Kenapa hati Satria merasakan kehangatan, ia seperti berada di tempat yang sepantasnya, bersama wanita ini sangat lah nyaman.

"Jadi wanita ini yang membuatmu berpaling dariku." Kata seorang wanita.

Satria dan Kanaya menoleh bersamaan memperhatikan Calista yang berdiri dengan kedua mata berkaca kaca.

"Calista!" Satria melepaskan pelukan Kanaya pria itu ingin mendekati Calista terlebih dahulu Calista melangkah berdiri di depan Kanaya.

PLAK

Satu tamparan mendarat di wajah Kanaya hingga terpental ke samping.

"Murahan!" maki Calista dadanya terasa sesak.

"Calista apa yang kau lakukan!" Geram Satria.

"Aku membenci kalian." Calista berbalik melangkah lebar meninggalan tempat itu.

Satria hanya menatap nanar punggung Calista tanpa mengejarnya, karena ia tidak mau memberikan harapan lagi pada Calista.

Bukankah cinta tidak bisa di paksakan..

Abimana menyetir mobilnya dengan pelan, fikirannya sedang tidak ada di tempat memikirkan Kanaya yang masih marah pada nya, sangat pagi sekali wanita itu tidak berada di rumah, kemungkinan ia menghidari Abimana.

Abimana ingin minta maaf bukan maksudnya melecehkan Kanaya, ia menghormati Kanaya tapi entah dorongan apa yang membuat nya mencium Kanaya, perasaan ini berbeda saat ia mencium bibir Calista.

Memang perjodohkan itu di gagas papanya dengan papa Calista, mereka sahabat akrab yang mengelola bisnis bersama sama, Abimana menerima saja karena Calista wanita yang baik dan lembut hingga dua tahun hubungan mereka.

Pandangan Abimana terhenti menatap seseorang yang duduk melamun di kursi taman dekat perkantoran.

Abimana memakirkan mobilnya di pinggir jalan, keluar dari dalamnya menghampiri wanita itu yang belum menyadari kehadirannya.

"Masih terlalu pagi untuk melamun." Kata Abimana.

Calista menoleh, menatap siapa yang menyapanya.

"Kau!"

"Hai!"

"Duduk lah." Ajak Calista tersenyum tipis.

Abimana duduk mereka hanya saling diam, Abimana melirik wajah cantik Calista yang terlihat murung.

"Kau ada masalah?" Tanya Abimana.

"Hemm..barusan aku melihat kekasih ku berpelukkan bersama wanita itu, seorang OG, wanita itu mampu menggeser keberadaan ku di hati Abimana."

"Kau benar."

Calista menoleh menatap Abimana tajam." Apa maksudmu?"

"Kenali lah seseorang itu sebelum kau menilainya, siapa dia sesungguhnya." Jawab Abimana.

Deg

Calista membeku menatap manik mata pria itu, tatapan ini sungguh sangat mirip dengan Abimana nya.

"Aku masuk kerja dulu nona." Kata Abimana berdiri melangkah kembali ke mobil.

"Aku tidak mengerti, siapa sesungguhnya kamu?" gumam Calista.

Kanaya masih saja meneteskan air matanya sejak dari tadi, ia seorang diri menaruh alat kebersihan di gudang. Tamparan dari nona Calista membuatnya sakit terlebih di hatinya seolah dia di anggap wanita murahan yang merebut hati kekasih wanita itu.

Andai nona Calista tau di tubuh Abimana adalah suaminya tentu ia tidak salah paham.

Kanaya hanya ingin memeluk Satria, mengutarkan kata maafnya.

Kanaya terisak, ia tidak kuat rasanya sesak sebentar lagi Satrianya akan menikahi nona Calista.

Lalu ia harus berbuat apa untuk menghentikan semua ini.

Kanaya terlonjak seseorang membalik tubuhnya memojokkannya di dinding.

Mimik wajah Kanaya murka menatap siapa yang berada di hadapannya, ia berusaha menepis tangan pria itu yang menahan bahunya tapi percuma tenaga pria itu sangat lah kuat.

"Lepaskan aku Abimana!"

"Tidak!"

"Apa mau mu?"

"Kau menghindariku."

"Kau tau kenapa aku seperti ini." dengan sekuat tenaga Kanaya akhirnya bisa mendorong tubuh Abimana.

Nafas Kanaya memburu, air matanya kembali menetes." Aku tidak tau sebenarnya apa mau mu, kau berniat membantu ku tapi sampai saat ini kau tidak berbuat apapun." Kata Kanaya berbalik.

"Tidak melihat kah kau, selama ini aku tulus memperlakukan dirimu." Gumam Abimana.

"Aku tidak memerlukan apapun aku butuhkan Satria ku kembali." Sahut Kanaya meninggalkan Abimana yang mengepalkan tangannya.

"Takdir ini kau buat sendiri Kanaya dan tidak akan seperti semula lagi ." gumam Abimana.

Sebelas

Abimana masih menunggu Kanaya di pakiran gedung perusahan, jam sudah menunjukkan pukul 8 malam, Kanaya sepertinya lembur kerja.

Kasihan wanita itu harus bekerja sebagai OG yang tugasnya cukup melelahkan kadang Abimana tidak tega.

Dari kejauhan Abimana melihat Kanaya baru keluar melangkah gontai, wajahnya kelihatan lesu.

Abimana keluar dari dalam mobil melangkah cepat menghampiri Kanaya.

"Kanaya!" Panggil Abimana.

Kanaya melirik malas pada Abimana memilih melanjutkan langkahnya.

Di abaikan itu tidak enak, Abimana kesal ia mencekal lengan Kanaya membuat Kanaya menatap tajam pada Abimana.

"Lepaskan aku!" Kata Kanaya ketus.

Kening Abimana mengernyit dalam, ia merengkuh Kanaya ke dalam dekapannya memeluk tubuh wanita itu sangat erat.

Deg

Kanaya menegang, ia bisa mencium jelas aroma tubuh Abimana, tubuh suaminya yang rohnya berbeda.

"Maafkan aku, aku berjanji tidak akan mengulangi lagi. Apa pun kemauan mu aku akan turuti." Bisik Abimana.

"Apa pun." Ulang Kanaya memutar bola matanya.

"Hemm..asal jangan aneh aneh." Kata Abimana melepaskan pelukkannya.

"Ok, karena aku seharian ini jadi babu di perusahan mu kau harus membersihkan rumah, cuci piring dan masak." Kata Kanaya tersenyum senang.

"Apa!" kedua mata Abimana terbelalak, kenapa dia harus memperkerjakan tugasnya wanita, dia seorang ceo tidak pernah sekalipun membersihkan rumah apa lagi masak.

"Mau tidak, kalau tidak mau aku ngambek ini." Ancam Kanaya.

Abimana menyipitkan matanya." Kalau kamu ngambek lagi aku akan menciummu."

Deg

Wajah Kanaya berubah memerah ia memukul lengan Abimana dengan kerasnya hingga pria itu meringis.

"Kebangetan ya jadi wanita tidak bisa lembut apa." Protes Abimana.

"Fikirkan! kamu yang kebangetan dasar otak mesum." Kata Kanaya melangkah duluan menghindari Abimana, wajahnya semakin memerah, seolah yang bicara adalah suaminya andai benar di dalam raga itu roh Satria Kanaya akan lebih bahagia.

Langkah Kanaya terhenti saat melihat sosok pria dari kejauhan sedang berdiri di samping mobil, pria itu membelakanginya tapi Kanaya sangat mengenali siapa pria itu.

"Kau kenapa berhenti?" Tanya Abimana menatap ke arah depan.

Pria itu berbalik, wajah Kanaya merah padam begitupun Abimana.

Pria itu adalah Satira yang terperangkap di dalam tubuh Abimana sedang ngupil.

Abimana shok, kalau wanita melihat raganya jorok seperti itu pasti ilfil dan image sebagai peria dingin dan arogan pudar karena kelakuan Satira.

"Ya tuhan anggap aku tidak melihatnya." Gumam Abimana.

"Dia suamiku." Protes Kanaya melangkah mendekati Satira.

"Pak!" Sapa Kanaya membuat Satira terlonjak, jarinya masih berada di lubang hidungnya.

"Eh Kanaya!" Kata Satria menarik jari tangannya membasuh nya dengan botol air mineral.

Kanaya tersenyum masam, melihat tingkah Satria, tapi ia sangat merindukan semua itu.

Setelah tangannya bersih Satria tersenyum, matanya melirik pada Abimana dari kejauhan.

"Kamu mau pulang?" Tanya Satria di balas anggukkan Kanaya.

"Bersama suamimu?" Tanya Satria lagi.

"Tidak." Jawab Kanaya Walau berjauhan Abimana bisa mendengar jelas Kanaya tidak mau pulang bersama nya.

Abimana bisa mengerti, ia berbalik melangkah ke arah mobil nya.

"Apa kalian bertengkar?" Tanya Satria menatap mobil Abimana mulai meninggalkan area pakiran.

"Dia hanya ada keperluan mendadak, jadi aku pulang naik taxi." Kata Kanaya.

"Kalau begitu aku antar ya." Tawar Satria membuat Kanaya tersenyum lebar.

"Tentu." Jawab Kanaya.

Satira membukakan pintu mobilnya kemudian ia menyusul duduk di samping Kanaya, Satira mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang.

"Apa kamu mau makan dulu, nasi goreng, soto, bakso." Tawar Satria.

Kanaya terkekeh ini sifat asli Satria yang selalu suka jajanan kaki lima.

"Apa ada yang lucu?" Tanya Satria melirik sekilas pada Kanaya.

"Kau mengingatkan pada suamiku."Jawab Kanaya.

Mobil mendadak berhenti di pinggir jalan yang sepi, cukup lama Satria terdiam begitupun Kanaya.

Kanaya ingin mengakhiri kegilaan semua ini dan Satria mengingat dirinya.

"Apa maksudmu?" Tanya Satria menatap Kanaya tajam.

Pandangan Kanaya berkaca kaca, ia meraih telapak tangan Satria lalu di taruhnya di pipinya.

"Lihat aku Satria, tatap mata ku." Bisik Kanaya tersedat.

Satria semakin mengernyitkan keningnya, ia tepat menatap Kanaya di bola matanya mencari tau apa maksud wanita ini.

"Ingat aku, aku Kanaya mu." Bisik Kanaya meneteskan air matanya.

Rasanya jantungnya berhenti berdetak, Satria memegang kepalanya yang berdenyut sakit.

Kanaya...Kanaya...

Nama itu berputar di dalam benaknya dan kebersamaan mereka terekam kembali.

Kanaya menangkup pipi Satria, Kanaya mendekat mengecup bibir pria itu dengan lembut.

Awalnya satria terkejut lalu ia mendengar Kanaya berbisik di sela ciumannya.

"Aku istrimu."

Lalulah Satria membalas ciuman Kanaya tidak kalah liar, Satria melumat bibir indah Kanaya.

Kanaya tersengal sengal saat ciuman terlepas, mata mereka di penuhi kabut kerinduan.

"Kanaya." Bisik Satria menyapukan ujung hidungnya ke ujung hidup Kanaya.

"Hem..ini aku." Isak Kanaya berlinang air mata.

Satria menghapus lembut air mata Kanaya yang membasahi pipi wanita itu, ia mencium kembali bibir Kanaya.

Kanaya pasrah ia sudah sangat merindukan Satria walau raga ini adalah milik Abimana.

Perlahan kancing baju Kanaya terbuka ia membiarkan saat tangan kekar suaminya meremas lembut payudara di baik branya.

Kanaya gelisah saat Satria menunduk menciumi lehernya lalu semakin kebawah.

Hujan turun dengan deras nya malam itu, Kanaya dan Satria saling menyentuh memberikan kenikmatan yang sudah lama mereka tidak resapi.

Satria kembalilah.....

Dua Belas

Satria menghentikan ciumannya di leher Kanaya, ia sedikit menjauh memperhatikan Kanaya yang terpejam, sangat cantik dan berkilau, tapi ia tidak bisa menyentuh Kanaya lebih, ia masih bingung atas pengakuan Kanaya.

Kanaya membuka matanya, ia merona membenarkan pakaiannnya, kenapa bisa ia ceroboh mengizinkan Satria menyentuhnya, raga ini adalah milik Abimana.

Satria semakin menjauh bersandar di kursi nya, ia memijat dahinya kuat, pusing menyerang kepalanya bila ia memaksakan mengingat masa lalu.

"Kau kenapa! Maaf memaksamu untuk mengingatku." Kata Kanaya cemas.

Satria tersenyum meraih tangan Kanaya menggenggamnya hangat.

"Malah aku berterima kasih hanya aku masih bingung kenapa mereka mengiraku Abimana bukan Satria?" Tanya Satria.

"Karena roh kalian tertukar." Jawab Kanaya.

"Maksudmu!"

"Roh Abimana sekarang berada di dalam raga mu sesusungguhnya."

"Jadi raga ini milik Abimana." Kata satria terperangah.

Ia tidak habis fikir kenapa hal konyol ini bisa terjadi.

"Ini terdengar gila dan tidak masuk akal." Gumam Satria.

Pantas saja ia merasa asing dengan tubuh ini.

"Lalu kita harus bagaimana untuk mengembalikan seperti semula?" Tanya Satria melirik Kanaya yang memperhatikan daerah selangkangannya.

"Hei, apa yang kau lihat?" Satria menutupi daerah selangkangannya, memang miliknya sejak dari tadi berkedut dan begitu keras seolah minta pelepasan.

Kanaya mengejapkan matanya, tingkah Satria berlebihan, dia kan suami Kanaya.

"Kau fikir aku mau memperkosamu, kau suamiku." Kata Kanaya.

"Ingat Kanaya, hanya roh saja bukan raganya, jadi haram kau melihat kejantanan milik pria lain." Protes Satria

Kanaya menghela nafasnya, benar apa di katakan Satria, tapi apa ukurannya berbeda juga.

"Jangan penasaran dengan milik pria lain." Kata Satria seolah tau isi fikiran Kanaya.

"Dasar!" Gerutu Kanaya.

Kenapa mereka bertengkar lagi hanya masalah sepele, rasanya sudah lama ia tidak mendengar celotehan dari suaminya ini.

"Tapi aneh nya kenapa aku lupa ingatan, dan masih banyak aku lupakan dan kau tidak sedang menipu ku kan." Kata Satria curiga.

"Kau ini sebenarnya sudah ingat atau tidak sih?"

"Yang aku ingat kau memang istriku yang bawel."

Satu cubitkan keras mendarat di pipi Satria membuatnya meringis.

"Sakit Kanaya!"

Ponsel Satria bergetar ia merogoh saku jas nya mengangkat panggilan itu.

Ia mengenyitkan keningnya dalam mendengar dengan seksama seseorang yang bicara di balik telponnya.

"Aku akan kesana." Kata Satria mematikan ponselnya.

"Ada apa?" Tanya Kanaya.

"Biar ku antar pulang, aku ada urusan mendadak, nanti kita akan bahas lagi bagaimana mengembalikan roh ke raganya semula." Kata Satria.

"Baiklah."

"Apakah tuan Abimana sudah mengetahui ini?" Tanya Satria.

"Sudah sejak dari awal." Jawab Kanaya.

"Akan lebih mudah nantinya." Kata Satria melajukan kembali mobilnya.

Mereka hanya terdiam selama dalam perjalanan menuju rumah Kanaya, tidak ada yang buka suara, Kanaya melirik sekilas pada Satria yang terlihat sangat fokus.

Kenapa sikap Satria jadi pendiam, apakah ada sesuatu yang mengganggu fikirannya.

Mobil akhirnya sampai di depan pagar rumah Kanaya, Satria menatap pada Kanaya yang berniat ingin keluar dari dalam mobilnya.

"Kanaya!" Panggil Satria membuat wanita itu menoleh.

Sapuan lembut mendarat di bibir Kanaya dan semakin mengecupnya.

Kanaya tau bibir Satria memang berbeda tapi ia tau yang menciumnya sekarang adalah roh suaminya.

"Jaga baik baik dirimu, aku percaya tuan Abimana tidak akan menyakitimu." Bisik Satria menyudahi ciuman nya.

Kanaya mengangguk, ia keluar dari dalam mobil, melambaikan tangannya pada Satria yang melajukan mobilnya kembali.

Kanaya menghela nafasnya, satu masalah sudah selesai Satria mengingat dirinya, Kanaya melangkah ke teras rumahnya saat ia membuka pintu kedatangannya di sambut Abimana yang tersenyum lebar.

"Selamat datang." Sapa Abimana.

Kanaya memperhatikan sekeliling ruang tamu yang sangat bersih.

" Kau yang melakukan semua ini?"

"Sesuai janji." Kata Abimana merangkul bahu Kanaya." Aku juga sudah menyiapkan makanan buatmu."

Abimana membawa Kanaya ke dapur memperlihatkan hasil masakannya yang tertata rapi di atas meja makan.

Kanaya tersenyum, ia kasihan pada Abimana yang sudah susah payah melakukan ini semua padahal Kanaya hanya bercanda dan Kanaya sangat bersalah pada Abimana yang menolak pulang dengan pria itu padahal Abimana pasti sudah lama menunggunya.

"Maaf!" Kata Kanaya terdengar seperti sebuah bisikkan.

Abimana terdiam ia membalik tubuh Kanaya menghadapnya, menangkup pipi wanita itu menyapu air matanya yang ingin mengalir.

"Kenapa kau meminta maaf?" Bisik Abimana.

"Karena kau selalu baik padaku sedangkan aku terlalu bawel denganmu." Kata Kanaya.

Abimana merengkuh Kanaya, memeluk tubuh wanita itu dengan eratnya.

"Tidak mengapa Kanaya, dengan bawelnya kamu membuatku nyaman bersama mu." Bisik Abimana.

Deg

"Maksudmu?" Tanya Kanaya mendongkakkan kepalanya menatap Abimana.

"Tidak ada." Jawab Abimana melepaskan pelukkannya." Ayo kita makan dan ceritakan tentang kalian." Kata Abimana.

"Tentang aku dan Satria tadi."

Abimana menganggukan kepalanya." Apakah dia sudah mengingatmu?" Tanya Abimana.

Kanaya terdiam, ia tidak menjawab pertanyaan Abimana.

"Kita bercerita sambil makan saja." Kata Abimana menggeser kursi dan mendudukkan Kanaya.

"Aku lapar lebih baik aku makan dulu baru nanti kita bercerita." Kata Kanaya.

"Tentu kenapa tidak." Kata Abimana menaruh nasi ke piring Kanaya.

Wanita itu terbaring lemah tidak berdaya di kamar rawatnya, Satria baru saja sampai, membuka pintunya, di sana juga ada ayahnya lebih tepatnya tuan Alexi tersenyum masam ke arah Satria.

"Kenapa bisa dia pingsan?" Tanya Satria.

"Magh akutnya kembali kumat, dia tidak bisa berfikiran."Jawab Tuan Alexi.

"Temani dia nak, dia membutuhkan mu." tuan Alexi melangkah keluar dari kamar rawat di ikuti kedua orang tua Calista.

Satria duduk di kursi menghadap Calista meraih tangan wanita itu.

"Apa karena aku kau seperti ini." Gumam Satria menamenatap wajah pucat Calista.

Kasihan Calista kalau dia tau semuanya akankah Calista akan memahami dalam raga ini bukan lah roh kekasihnya.

"Cepatlah sembuh." Gumam Satria mengelus pucuk rambut Calista.

Tiga Belas

Calista tersadar dari pingsannya, matanya perlahan terbuka menyesuaikan dengan cahaya ruangan, kepalanya masih terasa pusing, ia menatap sekelilingnya, pandangannya jatuh pada sosok Abimana yang duduk berjauhan di sofa, senyum Calista terukir namun kemudian memudar ia terus memperhatikan tingkah Abimana yang terasa janggal.

Abimana ternyata sedang ngupil dengan santainya. Calista mengejapkan matanya apa ia tidak salah lihat, tapi hal itu benar adanya.

Abimana tampan dan dingin ternyata bisa bersikap sangat jorok.

Saat Abimana beranjak dari sofa, Calista kembali memejamkan matanya agar pria itu tidak malu kepergok sedang ngupil.

Calista membuka matanya saat Abimana msuk ke kamar mandi.

Kening Calista mengenyit, ia menatap sofa memikirkan bisa saja kan upil Abimana tertinggal di sofa itu.

"Kau sudah sadar?"

Calista terlonjak mendapati Abimana yang sudah keluar dari kamar mandi.

"Ha...hai!" Sapa Calista menyunggingkan senyum tipisnya.

"Kenapa gugup seperti melihat setan saja."

"Abi sejak kapan disini?" Tanya Calista saat pria itu duduk di kursi menghadap ranjang rawatnya.

"Sejak beberapa jam lalu aku mencemaskan mu apa gara gara aku berpelukan dengan Kanaya hingga kau sakit ?"

"Aku sudah melupakannya, aku percaya padamu, Abimana hanya mencintai Calista." Kata Calista.

"Namaku bukan Abimana."

Kening Calista semakin mengenyit dalam, ia heran dengan sikap Abimana sejak kecelakaan itu menimpanya. Memang Abimana kehilangan memori ingatannya tapi sosok Abimana seperti orang lain bagi Calista.

"Maksudmu?" Tanya Calista.

"Aku adalah Satria maksudku di dalam tubuh kekasihmu ini adalah roh Satria, mungkin kau masih merasa tidak masuk akal dengan semua ini begitupun aku tapi inilah kenyataannya roh ku tertukar dengan roh tuan Abimana."

"Roh? Satria? Ini sungguh membingungkan." Kata Calista.

Satria mengusap wajahnya kasar bagaimana ia harus menjelaskan pada Calista jelas wanita ini terlihat sangat kebingungan.

"Nanti saat aku sudah sehat aku akan menemani mu chek up untuk mengetahui masalah di otakmu, mungkin saja kan ada benturan hingga kau berfikiran seperti ini." Kata Calista.

Satria terperangah, ia menghela nafasnya." Kau mengira aku gila?"

"Bu...bukan itu maksudku."

Satria berdiri ia melangkah meninggalkan kamar Calista.

"Abi!" Panggil Calista tanpa di dengarakan pria itu.

Bukan maksud Calista membuat kekasihnya itu marah, Calista semakin yakin otak Abimana mengalami gangguan dan harus mendapatkan penangan dokter, kelaman kalau di biarkan Abimana bisa strees berat, buktinya kekasihnya itu mulai berprilaku jorok dengan mengupil di sembarang tempat.

"Aku tetap menyayangi mu apa adanya dirimu, Abi." Gumam Calista.

Segelas minuman kaleng di serahkan Abimana pada Kanaya yang duduk santai di teras

belakang rumah, malam ini langit di penuhi bintang bintang sangat indah sekali.

Kanaya melirik Abimana yang membawa selimut lalu melilitkan ke tubuhnya ia duduk di samping Kanaya.

"Kau kedinginan? Lebih baik masuk saja." Kata Kanaya.

Abimana tersenyum." Tidak juga, aku ingin mendengarkan ceritamu." Kata Abimana.

"Cerita apa?"

"Cerita pertemuan mu tadi dengan Satria, apa dia sudah mengingat mu, kau janji mau menceritakan nya padaku."

"Hem... begitulah." Kata Kanaya menggigil saat angin malam berhembus.

Abimana bergeser duduk, kini ia berada di belakang Kanaya memeluk wanita itu, membungkus tubuhnya satu selimut bersama nya.

Deg

Kanaya terdiam, ia bisa mendengar jelas detak jantung Abimana yang begitu cepat, wangi tubuh Abimana tercium jelas karena jarak mereka sangat lah dekat.

"Abimana apa yang lakukan."

"Tetaplah seperti ini, biarkan aku melindungimu dari dinginnya angin malam, aku janji tidak akan menciummu seperti waktu itu." Bisik Abimana di telinga Kanaya.

Kanaya menunduk, nafasnya terasa sesak, kenapa Abimana bersikap seperti ini bukankah Abimana sudah memiliki tunangan.

"Apa kau sering memperlakukan wanita seperti ini?" Tanya Kanaya tersendat.

"Aku bukan playboy sekalipun aku tidak tau apa arti cinta."

"Kau tidak tau arti cinta tapi kau sudah menjalin asmara dengan wanita cantik itu dan hubungan kalian sudah sangat lama."

"Maksudmu Calista?" Tanya Abimana di balas anggukan Kanaya.

"Aku di jodohkan dengannya, bagi ku tidak mengapa Calista adalah putri sahabat papaku, dia wanita baik dan pintar."

"Kau seharusnya jatuh cinta padanya." Kata Kanaya.

"Seperti apa jatuh cinta itu?" Tanya Abimana.

"Entahlah, aku pun tidak tau, tapi dulu teman ku pernah mengatakan bila kita jatuh cinta pada seseorang kita akan selalu merindukannya, jantung kita akan berdetak lebih cepat saat bersamanya, begitu nyaman dan damai." Bisik Kanaya merasakan pelukkan Abimana semakin erat hingga ia sulit untuk bergerak.

"Aku nyaman bersama mu apa itu cinta?" Tanya Abimana.

Deg

Kanaya membeku, ia tidak mampu menjawab kalau pun ia mengatakan sesuatu ia takut salah.

"Mana mungkin itu cinta, kau bercanda, aku bawel, tidak cantik, dan....aku.."

"Kenapa dengan dirimu heh, apa kau takut aku menyukaimu." Bisik Abimana, nafas pria itu terasa hangat berhembus di leher Kanaya.

"Abi..."

"Jangan katakan apapun, biarkan aku memelukmu saat ini." Bisik Abimana memejamkan matanya erat semakin merapatkan tubuhnya.

Empat Belas

Para karyawan sedang sibuk dengan pekerjaannya masing masing, begitupun ob dan og lainnya, Kanaya baru saja membersihkan jendela ia melangkah ingin meletakkan alat kebersihannya di dalam gudang, dari kejauhan Kanaya mengernyitkan keningnya memperhatikan tingkah seseorang yang sangat mencurigakan.

Kanaya menghela nafasnya siapa lagi kalau bukan suami ajaibnya mengedap edap seperti maling saja, Kanaya melangkah mendekati Satria yang belum menyadari kehadirannya.

Kanaya mendehem kan suaranya, Satria malah menempelkan tubuhnya ke tembok dengan mata terpejam.

Kanaya memutar bola matanya, tingkah satria sangat konyol apa suaminya ini mau jadi spiderman atau lebih tepatnya cicak.

"Satria!" panggil Kanaya.

Sebelah mata pria itu terbuka mengintip di baliknya, senyumnya mengembang langsung memeluk Kanaya.

"Aku merindukan mu." Gumam Satria.

"Kenapa tingkahmu seperti tadi apa kau ingin merayap ke tembok?" Tanya Kanaya saat pelukkan terlepas.

"Bukan, aku takut ada orang lain melihat ku menemuimu, nanti jadi gosib dan aku tidak mau kau jadi korban fitnah." Jawab Stria.

"Tapi tingkah mu tadi sangat konyol kalau Abimana meliat raganya seperti ini dia pasti serangan jantung." Kata Kanaya.

"Apa tingkah laku ku begitu buruk, kau sungguh keterlaluan Kanaya." Gerutu Satria.

"Bukan buruk tapi konyol." Protes Kanaya.

Kanaya memperhatikan Satria yang cemberut.

"Untuk apa kau menemuiku di saat jam kerja seperti ini?" Tanya Kanaya.

"Aku ingin bicara dengan mu agar menyampaikan pesan ku pada tuan Abimana, biar dia menjelaskan pada Calista tentang kejadian ini, bahwa roh ku dan tuan Abimana tertukar." Kata Satria.

"Mungkinkah dia akan memahaminya?" Tanya Kanaya.

"Maka dari itu aku meminta tuan Abimana menjelaskan semuanya pada Calista langsung, nanti kita akan bertemu membicarakan hal ini, pernikahan sebentar lagi di depan mata, tidak mungkin aku menikahi dia, aku bukan lah Abimana." Kata Satria.

"Kapan kita akan bertemu?" Tanya Kanaya.

"Pulang kerja ini, Calista masih di rawat di rumah sakit, mungkin saja tuan Abimana mau sekalian menjenguknya." Kata Satria.

"Aku akan bicara padanya." Kata Kanaya.

"Semua pasti baik baik saja." Kata Satria mengecup kening Kanaya." Aku kembali ke ruangan ku dulu." Kanaya hanya mengangguk pelan pegangan tangan mereka terlepas.

Kanaya menatap punggung Satria dari kejauhan, ada perasaan sakit di hatinya.

Mungkin semua ini gara gara dirinya yang sering meminta hal aneh tidak mensyukuri hadirnya Satria dalam hidupnya.

Dia lah yang tidak pantas untuk Satria, suaminya itu sangatlah polos tampil apa adanya.

Air mata Kanaya semakin deras menetes rasanya kesakitan membelenggu jiwanya.

"Kenapa kau menangis?"Tanya seseorang membuat Kanaya menoleh.

Abimana berdiri di belakangnya, kening pria itu mengernyit, tatapan nya tajam memperhatikan Kanaya.

"Kenapa kau menangis Kanaya apa ada seseorang menjahatimu?" Tanya Abimana lagi.

Kanaya menggeleng, menghapus air matanya tergesa gesa.

"Tidak ada Abi." Jawab Kanaya ingin berbalik pergi.

Mengejutkan Kanaya, Abimana merengkuh nya membawanya ke dalam dekapannya, Kanaya terdiam membeku kenapa Abimana selalu memeluknya hangat seperti ini.

"Apa karena aku, kau menangis? maafkan aku Kanaya." Bisik Abimana.

Kanaya membalas pelukkan Abimana, tangisannya kembali pecah, raga ini suaminya, Kanaya merasa memeluk Satria, ia ingin meminta maaf atas semua keegoisan nya selama mereka bersama.

Tanpa mereka sadari dari kejauhan Satria melihat adengan itu, Satria langsung bersembunyi di balik tembok, jantungnya terasa berhenti berdetak.

pandangannya berkaca kaca menatap coklat di tangannya, awalnya ia ingin kembali ingin

memberikan coklat itu pada Kanaya namun niatnya di urungkannya setelah melihat Kanaya berpelukkan dengan tuan Abimana.

Satria menepis fikiran negatifnya mungkin Kanaya merindukan dirinya, raga itu adalah dirinya walau rohnya adalah tuan Abimana.

"Semua pasti baik baik saja." Gumam Satria.

"Apakah semua ini akan berakhir?" Tanya Kanaya menatap lurus ke depan.

Tangisan Kanaya sudah reda, Abimana mengajaknya ke puncak gedung, duduk di sana berdua menatap langit yang mulai mendung.

"Ini adalah takdir." Jawab Abimana.

"Aku lelah, aku ingin semua kembali lagi tapi ini teramat sulit." Kata Kanaya.

"Apa kau mencintai suamimu?" Tanya Abimana.

Deg

Kanaya melirik sekilas pada Abimana lalu mengalihkan tatapannya.

"Apa itu penting untukmu? Ini adalah perasaan ku, cukup aku yang tau, saat nya tugasmu adalah menjelaskan pada nona Calista dalam tubuh Satria ada roh mu." Kata Kanaya.

"Semua tidak akan mudah Kanaya, aku mengenal Calista tidak sebentar jadi aku sangat tau jalan fikirannya, ia tidak percaya dengan hal yang tidak mssuk akal menurut nya."

"Tapi setidaknya kita haru berusaha." Kata Kanaya.

"Tentu Kanaya, aku akan menemui Claista seperti yang kau minta dan perlahan menjelaskannya." Kata Abimana.

"Nona Calista berada di rumah sakit dia di rawat di sana."

"Pasti sakit maghnya kambuh, dia sering seperti itu, semoga kehadiran ku nanti tidak di usir dari sana." Kata Abimana.

"Satria akan menemanimu." Kata Kanaya.

"Itu lebih baik." Balas Abimana.

"Apa kau tidak mencemaskan nona Calista, bukan kah kau mencintainya?" Tanya Kanaya.

"Itu masalah hatiku__ Kanaya, cukup aku yang tau." Jawab Abimana seolah membalas Kanaya hingga raut wajah Kanaya berubah kesal.

Lima Belas

Calista menyunggingkan senyumnya saat pria terkasihnya datang. Sosok Abimana masuk ke dalam kamar rawat melangkah menghampirinya.

"Selamat sore!" Sapa pria itu meletakkan keranjang buah di atas meja nakas.

"Sore." Sahut Calista.

Pintu kembali terbuka, Calista mengernyitkan keningnya menatap sosok pria lain masuk ke dalam kamar rawatnya.

"Untuk apa dia kesini?" Tanya Calista.

"Dia adalah Abimana mu." Jawab Satria.

"Maksudmu?" Tanya Calista bingung melirik pada sosok Satria yang mendekati nya.

"Aku adalah Abimana, dan dia adalah Satria, roh kami tertukar Calista dan kau pasti tidak bisa

memahaminya." Kata Abimana membuat Calista terperangah.

"Permainan apa ini, mana mungkin roh bisa tertukar. Jangan konyol." Kata Calista.

"Ini bukan kekonyolan, ini nyata." Sahut Abimana.

"Benar nona Calista, aku adalah Satria yang terperangkap dalam tubuh tuan Abimana, semua tidak ada yang salah, ini hanya takdir yang sudah mengubah jalan hidup kami." Kata Satria.

Calista memijat keningnya, tiba tiba kepalanya sakit memikirkan ini semua.

Abimana melirik pada Satria memberi kode pada pria itu untuk meninggalkannya bersama Calista.

Satria pun undur diri, ia keluar dari kamar rawat Calista, menutup pintunya perlahan.

Satria menghela nafasnya, setidaknya ia sedikit lega dengan pengakuan ini. Satria melirik

pada Kanaya yang duduk di kursi, istrinya itu terlihat melamun.

Bayangan Kanaya dan tuan Abimana berpelukkan tadi siang membuat hati Satria sakit tapi ia mencoba melupakan semuanya.

"Kanaya!" Panggil Satria mendekati Kanaya.

Kanaya tersentak dari lamunannya, ia tersenyum samar pada Satria.

"Kita pulang, sebelumnya Apa kau mau kita jalan jalan dulu?" Ajak Satria.

Kanaya berdiri, ia menggelengkan kepalanya." Kita langsung pulang saja."

"Kenapa kau tidak masuk tadi?" Tanya Satria menggandeng tangan Kanaya.

"Aku tidak mau, nanti nona Calista marah dengan kehadiranku." jawab Kanaya.

"Dia sebenarnya orang yang baik, dulu dia marah hanya karena salah paham, dan semoga

tuan Abimana bisa meyakinkan nona Calista." Kata Satria.

Tapi raga itu tetaplah milik suaminya ada perasaan tidak rela di hati Kanaya saat mereka berduaan.

"Apa yang kau fikirkan?" Tanya Satria.

"Tidak ada, hanya aku sedikit lelah." jawab Kanaya mempererat genggaman tangannya.

Raga ini adalah sosok Abimana yang di dalamnya ada roh Satria.

Terasa aneh saat sosok Abimana yang dingin penuh senyum dan humoris seperti ini.

Saat mereka sudah di pakiran rumah sakit, Kanaya melihat ada abang abang jualan es lilin, Kanaya tiba tiba menginginkannya.

"Satria aku pengen es." Kata Kanaya.

"Tentu, biar aku belikan untuk istri bawel ku namun sangat cantik ini." Kata Satria membuat Kanaya bedecak kesal.

Kanaya menunggu Satria membelikan esnya, tiba tiba ia mendengar suara lonceng gereja, Kanaya menoleh ke seberang jalan, hatinya terenyuh saat melihat gereja terbuka.

Kanaya melangkah menatap gereja yang menjulang tinggi, hatinya menghangat saat mengingat Tuhannya.

Kanaya memejamkan matanya, ia menautkan kedua tangannya berdoa dalam hati meminta roh suaminya kembali ke raganya.

Setetes air matanya mengalir, doa itu sangat tulus dari lubuk hatinya paling dalam, ia menyesali kebodohannya yang tidak bersyukur atas anugrah yang Tuhan berikan.

Kanaya akan belajar mencintai Satria menerima suaminya apa ada nya.

Karena Kanaya merindukan Satrianya kembali ke raganya semula.

Sentuhan lembut di bahunya mengejutkan Kanaya, baru saja ia merasa ada sinar terang berada di hadapannya.

"Satria!"

"Ini esnya." Kata Satria menyodorkan es itu yang segera di ambil Kanaya. "Ayo kita pulang." ajaknya berbalik melangkah ke mobil.

Kanaya merasa Satria berbeda, bahkan tatapannya sangat tajam pada Kanaya.

Mungkin perasaan Kanaya saja, ia melangkah menyusul Satria.

Selama dalam perjalanan menuju pulang pun Satria hanya berdiam diri fokus menyetir mobil, biasanya Satrianya banyak bicara.

Apa karena terlalu lama menghuni raga Abimana, merubah kepribadian Satria sedikit cool.

Semua itu tidak mungkin buktinya terkadang Satria masih saja ngupil dan bersikap konyol.

Atau Satria lagi sakit? Banyak pertanyaan di dalam fikiran Kanaya.

Mobil Akhirnya berhenti di halaman rumah, Kanaya keluar lebih dulu dari dalam mobil melangkah masuk ke dalam rumah.

Kanaya menyimpan es yang baru di belikan Satria tadi ke dalam lemari es, setelah ia mandi nanti barulah ia akan memakan nya sambil nonton televisi pasti lebih enak.

Kanaya berbalik melangkah memasuki kamarnya, ia berteriak membalikan badannya, menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan nya.

Satria menoleh ke arah Kanaya, pria itu sedang melepaskan kemejanya, tubuhnya terpahat sempurna membuat Kanaya malu.

"Kenapa kau membalik tubuhmu? tanya Satria.

"Pakai baju mu lagi Satria, ingat raga itu milik Abimana kau sendiri kan pernah bilang haram hukumnya aku melihat milik pria lain." protes Kanaya.

Satria malah mendekati Kanaya memeluk tubuh wanita itu dengan erat.

Deg

Rasanya jantung Kanaya berhenti berdetak, lidah nya kelu ingin berucap.

"Aku merindukan mu." Bisik Satria mengecup leher Kanaya.

"Hen..tikan, sabar lah sampai roh mu kembali ke dalam ragamu pasti akan ku beri jatah berapa kali pun kamu mau." Kata Kanaya ingin melepaskan pelukkan Satria tapi pria itu semakin mempererat pelukannya.

"Ada apa dengan mu?" Tanya Kanaya, tidak biasanya Satria memaksakan kehendaknya.

"Aku sangat merindukanmu dan menginginkanmu."

Kanaya terlonjak saat Satria menggendong tubuhnya.

Tatapan mereka bertemu, Kanaya merasa ini bukan lah tatapan Satrianya.

Satria melangkah ke tempat tidur membaringkan Kanaya disana.

Kanaya pasrah saat Satria mencium bibirnya.

"Biarkan kita bercinta malam ini, aku akan memperlakukan mu seperti ratuku." Bisik Satria di sela ciumannya.

Enam Belas

Calista duduk termenung di atas ranjangnya, sebenarnya ia masih bingung apa sebenarnya terjadi begitu banyak pertanyaan untuk Abimana yang rohnya berada di dalam raga Satria.

Abimana tiba tiba pingsan saat menjelaskan apa yang terjadi, Calista pun panik memencet belnya memanggil suster untuk memberi pertolongan pada Abimana.

Kini Abimana berada di kamar rawat berbeda belum sadarkan diri. Calista menghela nafas nya ini sungguh konyol tapi ia tidak bisa menutup matanya atas kenyataan ini roh kekasihnya berada di dalam raga pria lain.

Apakah roh Abimana bisa kembali lagi ke raganya, Calista takut pertukaran roh ini terjadi untuk selamanya, karena pasti lah penikahan nya akan gagal, Calista tidak akan bisa menikah dengan Abimana tapi raganya milik orang lain, semua

orang pasti merasa heran dan tidak akan mengerti apa yang sudah terjadi karena memang sangat tidak masuk akal.

Dalam raga Satria memang lah roh Abimana, karena dari cara bicaranya Calista bisa mengenalinya, dua tahun bersama Abimana tidak lah waktu yang sebentar tapi sekarang Calista merasa ada jarak yang membentang menjauhkan mereka. Abimana terlihat dingin menjelaskan apa yang terjadi padanya lalu pria itu tidak sadarkan diri.

Setetes air mata mengalir di wajah cantik Calista, ia merasakan sakit di hatinya kenapa sangat sulit bersatu dengan Abimana selalu ada penghalangnya.

Calista tidak sanggup kehilangan Abimana nya, baginya Abimana adalah jiwanya, hidupnya, tangis dan tawanya.

Jarum jam dinding berdetak mengisi keheningan kamar itu, seorang wanita terlelap tidur dalam pelukkan tubuh seorang pria.

Sedangkan pria itu masih terjaga mengawasi si wanita, ia mengecup leher wanitanya, menatap intens wajah cantik alami yang begitu damai.

"Kanaya!" Bisiknya.

Ia tidak tau kenapa bisa secepat ini rohnya kembali, sebenarnya Abimana belum lah siap, semua mengejutkan baginya bagai menghantam jiwanya, saat tersadar ia di pakiran mobil bersama Kanaya, tapi Abimana memilih diam tidak memberitahukannya pada Kanaya karena masih bingung.

Sampai di rumah ia tidak bisa menerima rohnya sudah kembali, Kanaya pun masih mengira ia adalah Satria membuat Abimana kesal.

Abimana terlihat jahat memanfaatkan keadaan dengan ketidak tauan Kanaya, ia memaksa wanita itu untuk bercinta dengannya.

Kanaya sebenarnya brontak tapi Abimana meyakinkan Kanaya dirinya adalah Satria, hinggaÂ Kanaya tidak berdaya di bawahnya saat Abimana menyetubuhinya.

Abimana menyesal, ia takut Kanaya membencinya.

Abimana mempererat pelukannya pada Kanaya, matanya terpejam menghirup aroma yang wangi dari tubuh Kanaya.

Abimana memang telah jatuh cinta pada wanita ini. Perasaan ini sangatlah terlarang tapi Abimana tidak sanggup membendungnya menahannya lebih lama lagi membuat dirinya tersiksa.

Kenapa Abimana memilih cara licik seperti ini untuk bisa memiliki Kanaya karena ia tau Kanaya bukan tipe wanita yang mudah tergoda saat Abimana menawarkan cintanya.

Kanaya masih saja mengharapkan Satria yang dulu tidak pernah di inginkannya.

Bukan salah Abimana mencintai Kanaya perasaan ini tumbuh dengan sendirinya tanpa bisa ia hindari.

Tuhan sudah menjawab doa Kanaya, dia lah yang pantas untuk Kanaya.

"Kau milikku." gumam Abimana.

Abimana tidak akan sanggup melepaskan Kanaya untuk Satria, kini Kanaya sudah berhasil di rebutnya, seluruh tubuh Kanaya sudah di tandainya.

Desahan dan jeritan Kanaya masih terngiang di telinganya, tapi ada yang membuat Abimana sedih Kanaya memanggil nama Satria bukan lah namanya.

Abimana perlahan melepaskan pelukkannya dari Kanaya menyingkap selimut turun dari tempat tidur mengenakan celana pendeknya.

Abimana melangkah keluar kamar, menuju dapur mengambil sekaleng bir di dalam lemari pendingin.

Ia melangkah keluar teras belakang rumah duduk menyendiri di sana menatap langit tanpa ada satu pun bintang.

Malam ini akan berakhir, Satria mungkin sudah menyadari raga nya sudah kembali dan pria itu akan pulang merebut Kanaya.

Sepertinya Abimana akan menemui Satria, membicarakan hal penting pada pria itu.

"Tuhan apakah aku terlihat jahat? Tapi takdir ini bukanlah aku mau, perasaan ini hadir dengan sendirinya dan aku ingin dia memilihku." Gumam Abimana menatap langit gelap.

Suara derap kaki membuat Abimana menoleh ke belakang, ia mendapati Kanaya berdiri terbalut dengan selimut tipisnya menatap sedih padanya.

"Kanaya!" Abimana berdiri mendekati wanita itu merengkuh pinggangnya.

Setetes air mata Kanaya mengalir yang segera di hapus Abimana.

"Kenapa kau menangis?" Tanya Abimana.

"Satria ini salah, seharus nya kau tidak memaksa ku karena raga ini milik Abimana." Jawab Kanaya.

Abimana memeluk Kanaya menenggelamkannya ke dada bidangnya.

"Tapi roh ku adalah Satria suamimu." Bohong Abimana.

"Aku ingin Tuhan mendengar doaku secepatnya mengembalikan roh mu ke ragamu, Satria." Bisik Kanaya.

Abimana mengeraskan rahangnya, Kanaya selalu menyebut nama Satria, ingin ia berteriak dia bukan Satria.

Abimana menggendong Kanaya hingga wanita itu memekikkan suaranya.

"Di luar dingin sebaiknya kita kembali ke kamar." Kata Abimana yang di balas anggukan Kanaya.

Perlahan Kanaya di baringkan kembali ke atas tempat tidur, mata mereka saling beradu.

"Entah kenapa tatapan mu sangat tajam padaku?" Tanya Kanaya.

"Hanya perasaan mu Kanaya." Jawab Abimana duduk di tepi tempat tidur meraih tangan Kanaya mengecupnya berapa kali.

"Aku tidak ingin kehilanganmu Kanaya?" kata Abimana.

"Apa yang kau katakan Satria, kita suami istri mulai sekarang aku berjanji apa pun terjadi aku akan menerima mu apa adanya tanpa mengeluh lagi, setelah rohmu kembali ke ragamu kehidupan kita akan normal." Kata Kanaya tersenyum.

Kening Abimana mengenyit tidak suka, ia langsung mencium bibir Kanaya kasar dan mengebu.

"Satria, ke..napa?" Tanya Kanaya di sela ciuman nya.

Kanaya tidak bisa protes lagi bibirnya kembali di bungkam dengan ciuman yang memabukan.

"Kanaya!"

Matanya terbuka lebar tersadar dari pingsannya keringat dingin mengalir di pelipisnya.

Barusan iia bermimpi buruk tentang istrinya. Ia memegang dadanya yang nyeri. Ia menatap kedua telapak tangannya senyum tipis terukir di sudut bibirnya.

Rohnya sudah kembali ke dalam raganya, pastilah Kanaya akan senang.

"Aku kembali Kanaya, Satriamu." Gumamnya beranjak dari ranjang melangkah ingin keluar dari kamar rawat.

Satria harus pulang memberitahukan kabar baik ini, tuan Abimana pun pasti senang rohnya kembali ke raganya.

Saat Satria membuka pintu kamarnya, ia terlonjak seseorang memeluknya erat.

Calista. batin Satria.

"Apa pun terjadi kita akan melewatinya bersama Abi, berjanjilah." Bisik Calista.

"Kenapa kau meninggalkan kamar rawatmu?" Tanya Satria.

"Aku ingin menemuimu." Jawab Calista wajahnya masih sangat pucat.

Ini belum waktunya menjelaskan roh mereka sudah kembali ke raga nya masing masing. Calista masih sakit barusan saja ia masih belum menerima kenyataan roh mereka bisa tertukar.

"Sebaiknya kau kembali ke kamar rawatmu, biar aku antar." Kata Satria.

"Kau harus menemaniku sepanjang malam." pinta Calista yang di balas anggukan oleh Satria.

Tujuh Belas

Cahaya sinar matahari yang masuk melalui celah jendela menerpa wajahnya membangunkan Kanaya dari tidurnya, ia membuka matanya menyesuaikan pandangannya.

"Satria!" Panggilnya, menatap sekeliling yang sangat sepi, ia turun dari tempat tidur mengenakan jubah tidurnya melangkah ke kamar mandi.

"Satria kau di dalam?" panggilnya lagi, Kanaya mengernyitkan keningnya tidak ada sahutan, ia membuka pintu nya perlahan ternyata Satria tidak berada di sana.

Kemana Satria. Batin Kanaya.

Bel rumah berbunyi beberapa kali, Kanaya keluar dari kamar menuju pintu utama.

Kanaya membuka pintu rumahnya mendapati raga Satria berdiri di hadapannya dengan senyum

mengembang tapi Kanaya tau di dalam raga itu adalah roh Abimana.

"Aku merindukanmu."

Kanaya menjauh." Jangan peluk aku sembarangan ya Abi!" Kata Kanaya penuh peringatan.

Satria menahan senyumnya.

"Kau tidak mengenali suamimu? Kanaya uy Kanaya!" Kata Satria.

Deg

Kanaya terdiam, kemudian senyumnya mengembang memeluk suaminya.

"Ya Tuhan benarkah ini kamu? Tuhan telah mendengar kan doa ku." kata Kanaya terharu.

Satria mempererat pelukannya, menciumi wajah istrinya.

"Ya sayang, Tuhan sudah mendengar doa kita, malam tadi roh ku sudah kembali ke ragaku, aku tersadar seharusnya aku pulang ke rumah

menemuimu tapi aku harus menahan diri karena nona Calista masih bingung dengan semuanya." Jelas Satria.

Kanaya mengenyitkan keningnya, melepaskan pelukannya dari Satria.

"Apa maksudmu, rohmu kembali ke ragamu malam tadi?" Tanya Kanaya.

Satria menganggukan kepalanya."Saat kalian mungkin sudah pulang dan aku yakin roh tuan Abimana pun juga kembali ke raganya dan dia pasti sudah memberitahukannya kan?" Kata Satria.

Hati Kanaya berdenyut sakit, ia menahan air matanya, rasanya sesak hampir membuatnya tidak bisa bernafas.

"Ada apa Kanaya?" Tanya Satria heran dengan perubahan mimik wajah istrinya.

"Tidak ada, kau mandilah sebentar lagi kau akan berangkat kerja kan, aku siapkan sarapan dulu."

Satria mengelus pipi Kanaya lalu melangkah melewati Kanaya masuk ke dalam kamarnya.

Air mata Kanaya akhirnya menetes, ia menutup mulutnya agar Satria tidak mendengar tangisannya.

Kenapa?

Kenapa Abimana membohonginya, bahkan pria itu menyentuh nya malam tadi mengaku suaminya Satria, padahal roh mereka sudah kembali ke raganya masing masing.

Abimana menjebak nya dalam ketidaktauan Kanaya, hanya karena ingin menuntaskan nafsu pria itu.

Apa salah Kanaya pada Abimana hingga tega berbuat keji padanya. Bahkan sentuhan Abimana masih membekas di seluruh tubuhnya.

Dan kenapa juga Kanaya tidak menyadarinya bukanlah suaminya yang menyentuh nya melainkan Abimana.

Seharusnya Kanaya menolaknya walau Abimana mengaku dalam dirinya roh Satria.

Kanaya bodoh!

Kanaya berdosa pada Satria, ia telah berbuat nista, mereka bercinta sepanjang malam.

Kanaya harus bagaimana? Kini dirinya sangat kotor tidak pantas untuk Satria.

Selesai mandi Satria yang sudah mengenakan pakaiannya melangkah ke dapur di atas meja makan sudah ada nasi goreng favoritnya.

Satria melirik pada Kanaya yang berlalu dari dapur.

"Kau mau kemana, sini duduk temani aku makan." Kata Satria.

Tanpa menatap suaminya Kanaya mengelengkan kepalanya ia melanjutkan langkahnya masuk ke dalam kamar.

Kenapa dengan Kanaya? Apa Kanaya tidak senang rohnya sudah kembali? Satria menepis fikiran negatifnya mungkin Kanaya kurang enak badan saja.

Satria menggeser kursi dan duduk mulai menyantap makanannya.

Nasi goreng buatan Kanaya selalu enak, sudah lama ia tidak mencicipi buatan istrinya.

"Aku mencintaimu sayang, sangat mencintai mu!" Gumam Satria.

Kanaya berdiri di bawah guyuran air shower, matanya terpejam erat, tidak di rasakan lagi dinginnya air membasahi tubuhnya.

Jiwanya kosong, hatinya mati rasa, sakit__ menghempaskan dirinya ke dasar jurang kegelapan.

Tok tok tok

Seseorang mengetuk pintunya membuyarkan lamunan Kanaya.

"Kanaya! apa kau masih mandi?" Tanya Satria di balik pintunya.

"Ya!" Jawab Kanaya.

"Kalau begitu aku berangkat kerja dulu."

"Ya!"

Tidak lama Kanaya mendengar deru mobil Satria yang pergi meninggalkan halaman rumah.

Dan lagi Kanaya terisak, ia menyesal sungguh sangat menyesal.

Seharian Kanaya hanya melamun duduk di balkon kamarnya menatap ke luar jendela, fikiran dan hatinya tidak berada di tempat.

Bel rumah berbunyi, awalnya Kanaya tidak menghiraukan nya namun ia tersadar mungkin itu Satria.

Kanaya melangkah membukakan pintu rumah tanpa mau menatap ke depan hanya menundukkan kepalanya.

"Kanaya!"

Deg

Suara itu sangat Kanaya kenali ia mengangkat kepalanya menatap pria yang tidak ingin di temuinya lagi.

Kanaya ingin menutup pintunya namun Abimana sudah terlebih dahulu menahannya.

"Kanaya aku ingin bicara." Kata Abimana menatap sedih wajah cantik Kanaya yang terlihat sangat pucat.

"Aku tidak ingin bicara denganmu." Kanaya berusaha menahan air matanya agar tidak tumpah.

"Beri aku waktu."

"Kau penipu!"

"Aku melakukan semua ini karena aku mencintaimu."

PLAK

Tamparan mendarat di pipi Abimana, Kanaya sudah menahan diri agar tidak menampar Abimana meluapkan kekecewaannya pada pria itu.

"Pergi!" Kata Kanaya mendorong dada bidang Abimana menutup pintunya rapat.

"Kanaya! Aku memang pantas kau tampar, tapi aku mohon jangan membenci ku... Kanaya, aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak menyentuh mu karena aku sangat mencintaimu."

Kanaya menutup telinganya dengan tangannya, ia tidak mau mendengar semua penjelaskan Abimana.

Bagi Kanaya Abimana sudah menjelma menjadi pria yang paling brengsek.

Kanaya sudah hancur, bisakah kembali sedia kala.

Tidak!

Abimana tidak akan bisa mengembalikan Kanaya seperti dulu.

Dan kalau Satria mengetahui semuanya pasti suaminya akan membenci dirinya.

Delapan Belas

Sudah menjelang sore Abimana masih bertahan di teras rumah Kanaya, berharap Kanaya mau menemuinya namun wanita itu bersikeras tidak mau membukakan pintunya lagi.

Begitu bencikah Kanaya padanya? Abimana teringat masa kebersamaannya dengan Kanaya, ia merindukan semua itu, Kanaya dengan kebawelannya pasti tidak bisa diam, penuh senyum yang selalu di tunjukannya pada Abimana.

Sebentar lagi Satria pasti akan pulang, Abimana tidak mau Satria mencurigainya dan menyalahkan Kanaya, ia sudah terlalu lama disini meninggalkan pekerjaannya di kantor demi menemui Kanaya dan ternyata di tolak.

Sekali lagi Abimana mengetuk pintunya berharap Kanaya mendengar apa yang di ucapkannya.

"Kanaya aku pulang, tapi aku akan kembali lagi sampai kau memberi kesempatan padaku untuk menjelaskan semuanya." Kata Abimana yang menghela nafasnya.

Kanaya bisa mendengarnya, karena masih duduk bersandar di daun pintu sedari tadi air matanya terus saja mengalir, ia terus menangisi kebodohan Abimana yang tega menidurinya.

Kanaya mengusap daun pintu saat mendengar deru mobil Abimana meninggalkan halaman rumahnya.

"Bodoh!" Bisik Kanaya.

Satria pulang lebih awal dari kantornya, ia keluar dari dalam mobilnya melangkah ke teras rumah memencet bel nya beberapa kali.

Tidak lama pintu terbuka memperlihatkan sosok istrinya tapi ada yang aneh wajah Kanaya terlihat sangat pucat dengan mata yang sembab.

"Kau kenapa Kanaya?" Tanya Satria memperhatikan wajah Kanaya dengan seksama.

"Aku tidak apa apa satria, sana mandi dulu." Kata Kanaya.

"Tidak Kanaya! kau terlihat tidak sehat, kita harus ke dokter dulu." Kata Satria.

"Berapa kali aku bilang aku tidak apa apa!" Kata Kanaya meninggi kan suaranya membuat Satria terdiam menatap aneh pada Kanaya.

Air mata Kanaya menetes ia berpaling dari Satria menyembunyikan tangisannya.

"Kenapa kau menangis?" Satria membalik badan Kanaya mengusap air mata yang membasahi pipinya.

"Aku menangis karena ingin makan nasi goreng spesial." Kata Kanaya membuat Satria melongo.

"Jadi karena kau ingin memakan nasi goreng kau bersedih? Ya ampun Kanaya, kau kan bisa hubungi aku melalui ponsel pasti akan ku belikan

tadi." Kata Satria menghela nafasnya, senyum nya mengembang melihat tingkah Kanaya.

"Aku tidak ingin merepotkan mu." Sahut Kanaya.

"Aku kan suami mu Kanaya, aku balik dulu belikan kamu nasi goreng spesial." Kata Satria.

"Tidak usah Satria, biar aku nanti bikin sendiri saja."

"Kau terlihat tidak sehat sayang mendingan kau istirahat tunggu aku sampai kembali." Satria berbalik tanpa menghiraukan panggilan Kanaya memasuki mobilnya.

Kanaya hanya terdiam saat mobil Satria menjauh, sebenarnya ia berbohong bukan ia ingin memakan nasi goreng hingga ia menangis tapi karena Abimana, pria egois yang sudah merusak dirinya.

Kanaya mengganti pakaiannya, ia duduk menghadap cermin memberikan wajahnya dengan

bedak tabur dan memoles bibirnya dengan lipstik. Ia tidak boleh terlihat pucat di hadapan Satria nanti suami nya akan curiga padanya.

Bel rumah berbunyi Kanaya bergegas keluar dari kamar, itu pasti Satria, ia harus ceria menyambut Satria tidak seperti tadi.

"Selamat datang!" Senyum Kanaya memudar saat tatapan nya tertuju pada seseorang pria yang berdiri di belakang Satria.

"Kanaya! Tadi aku tidak sengaja bertemu tuan Abimana di restoran siap saji ternyata dia suka nasi goreng juga makanya aku ajak saja sekalian kita makan bersama di rumah." Kata Satria tersenyum lebar.

Abimana membalas tatapan Kanaya, terselip kebencian yang masih berkobar dari manik mata wanita itu. Kanaya tidak suka atas kehadirannya.

"Ajak lah tuan Abimana masuk aku tata dulu makanannya di meja." Kata Kanaya mengambil bungkusan di tangan Satria.

"Tuan Abimana silakan masuk." kata Satria.

"Iya." Abimana melangkah masuk menatap Punggung Kanaya yang melangkah ke dapur.

"Duduk lah tuan aku tinggal mandi dulu." Kata Satria yang di balas anggukan Abimana.

Setelah Satria masuk ke dalam kamar, Abimana memberanikan diri melangkah ke dapur memperhatikan Kanaya yang sedang membuka lemari pendingin mengambil botol air mineral di dalamnya.

Kanaya terlonjak saat berbalik Abimana sudah berada di depannya sangat dekat sekali.

"Kanaya aku ingin bicara." Bisik Abimana.

"Menjauh dari ku tuan Abimana terhormat, bukan kah kau seseorang yang terpelajar tau tata krama bagaimana bertamu di rumah orang lain." Kata Kanaya kesal.

Abimana mengeram menyudutkan Kanaya ke lemari pendingin mengurungnya di antara kedua tangannya.

"Kau mau apa?" Kanaya mulai gugup ia takut Abimana menyakitinya.

"Kenapa kau seperti ini Kanaya?" Geram Abimana, iris matanya mulai memerah menahan amarah yang siap meledak.

"Pantaskah kau bertanya lagi." Setetes air mata Kanaya mengalir, hati nya sakit melebihi apa pun.

Abimana perlahan menghapus air mata Kanaya dengan gemetar, Abimana ikut menangis ikut hancur seperti Kanaya.

"Aku mencintaimu, aku memang bodoh tapi rasa ini sungguh sangat membuat ku sesak hampir membunuhku." Bisik Abimana.

Mereka berdua menangis dalam diam meresapi kesakitan yang mengguncang jwa.

Abimana menundukan kepalanya menyapukan bibirnya di bibir Kanaya membuat Kanaya tidak bergeming.

Ciuman itu hanya sekilas, saat suara derap langkah kaki ke arah dapur Abimana menjauh mengusap air matanya.

"Tuan Abimana sudah di sini rupanya aku mencariku , ku fikir kau pulang." Kata Satria memperhatikan Abimana dan Kanaya terlihat sibuk mengambil sesuatu di dalam lemari pendingin.

"Ya, aku sudah sangat lapar, tapi aku mau ke kamar mandi sebentar." Kata Abimana melangkah melewati Satria.

Abimana masuk ke dalam kamar mandi membasuh wajahnya menatap pantulannya di dalam cermin.

Abimana memegang dadanya entah kenapa rasa sakit ini semakin menjadi, ia tidak hanya mencintai Kanaya tapi ingin memiliki wanita itu.

Tapi Kanaya sudah jelas menolaknya Abimana harus berbuat apa lagi agar Kanaya mau bersamanya.

Haruskah ia memakai cara licik lagi untuk memdapatkan Kanaya?

Sembilan Belas

Setelah Abiamana pulang dari kediamannya Satria menghampiri Kanaya yang duduk melamun di sofa menatap layar televisi yang sama sekali tidak bernyala.

Satria menghela nafasnya, duduk di samping Kanaya mengecup bahu istrinya.

"Kau kenapa Kanaya sejak makan malam tadi kau hanya diam?" Tanya Satria.

Pandangan mata Kanaya berkaca kaca membalas tatapan Satria, satu pertanyaan berputar di benaknya apakah Satria akan menerima semua nya bila mengetahui Abimana telah menyentuhnya? Satria memang sosok suami yang tidak pernah marah padanya tapi Kanaya ragu Satria untuk tidak membencinya.

Satria mengecup pipi Kanaya, ia berdiri menyalakan televisi memutar Dvd yang terdengar

lagu disco Kanaya mengenyit heran tidak mengerti apa maksud Satria.

"Aku ingin kau tersenyum sayang maka aku akan berjoget untuk mu." Kata Satria mulai mengoyangkan bokongnya kekiri kekanan.

Kelakuan unik Satria akhirnya membuat Kanaya tertawa tetapi air matanya tidak bisa di bendungnya lagi malah mengalir saat tawa menghiasi wajah cantiknya. Satria menghentikan aksinya mendekati Kanaya merengkuhnya ke dalam dekapanya, memeluknya sangat erat membuat tangisan Kanaya semakin deras.

Kanaya memukul dada bidang Satria merenggut kaos nya mengeluarkan emosi yang menguncang jiwanya.

"Usstt...tenanglah Kanaya aku disini."Gumam Satria mengeraskan rahangnya, ia tidak tau apa sebenarnya yang terjadi dengan Kanaya, dan hati Satria ikut berdenyut sakit.

Kanaya terlonjak dari tidurnya ia memperhatikan sekelilingnya, ia terbaring di atas tempat tidur di samping Satria yang sedang telelap bahkan pria itu mendengkur dalam tidurnya.

Kanaya lupa apa yang terjadi setelah ia menangis di pelukkan Satria tau tau ia berakhir di dalam kamar.

Jam dinding menujukkan pukul 3 dini hari, Kanaya menyingkap selimut turun dari tempat tidur melangkah ke kamar mandi, ia menghidupkan shower membiarkan air membasahi tubuhnya.

Tidak di rasakannya lagi air dingin seakan menusuk setiap persendian tubuhnya. Bayangan Abi malam tadi yang menyatakan cinta membuat Kanaya semakin bersedih.

Kenapa Abiamana terus mengejarnya? Ia membenci Abimana seperti ini, Kanaya lebih merindukan sosok Abimana yang dulu, menjadi sahabat yang baik untuk Kanaya.

Kanaya merosot berjongkok di bawah guyuran air shower ia memeluk lututnya, tubuhnya sudah gemetar dengan bibir yang memucat.

Bolah kah dia pergi dari kehidupan mereka, Kanaya ingin sendiri, Kanaya merasa berdosa pada Satria dan Kanaya tidak ingin semakin membenci Abimana kalau pria itu terus memaksanya.

Brak

Pintu kamar mandi terbuka Satria membulatkan matanya memperhatikan Kanaya sudah menggigil kedinginan, Satria mendekati Kanaya mematikan air showernya tapi Kanaya malah berontak dengan mata yang terpejam ia berteriak histeris menolak sentuhan Satria.

"Kanaya ini aku ada apa denganmu!" Satria tetap mendekap Kanaya mengurungnya dalam pelukannya sampai Kanaya mulai tenang.

Satria meneteskan airmatanya, ia harus mencari tau kenapa istrinya menjadi seperti ini.

Gaun pengantin itu sangat pas membalut tubuh ramping Calista, semua orang yang melihatnya pasti terperangah. Calista melirik pada Abimana yang duduk sibuk sendiri dengan ponselnya.

Calista melangkah mendekati Abimana mendehemkan suaranya hingga pria itu hanya melirik sekilas pada Calista.

"Apakah ponselmu lebih penting dari pada aku?" Tanya Calista.

Abimana mengernyitkan keningnya menyimpan ponselnya segera di saku jasnya, ia berdiri menghela nafasnya.

"Apa kau sudah selesai aku sangat sibuk." Kata Abimana.

Calista tersenyum mengalungkan kedua tangannya di leher Abimana."

"Kau belum memberikan pendapatmu tentang gaun yang ku kenakan." Kata Calista.

"Kau cantik." puji Abimana.

"Bukan akunya tapi gaunya sayang." Protes Calista.

"Gaunnya cantik kau cocok mengenakannya." Kata Abimana.

"Terima kasih sayang, aku senang akhir nya roh kalian bisa kembali ke raga masing masing."

Abimana mengenyitkan keningnya sebenarnya kalau ia berharap ia tidak mau rohnya kembali secepat ini sama saja menjauhkan nya dengan Kanaya.

Abimana ingin rohnya kembali ke raga Satria dan roh Satria ke raganya tanpa Satria mengingat kebersamaan nya dengan Kanaya lagi tapi ini teramat sulit karena paranormal itu berdalih tidak ada kuasa menukar roh seseorang.

Sialan! dalam hati Abimana mengumpat, lalu dengan cara apa lagi agar Kanaya bersamanya.

"Sayang kau melamun." Kata Calista membuyarkan fikiran Abimana.

"Aku harus menemui klien dari luar luar kota 15 menit lagi tidak apa kan kau pulang naik taxi atau ku hubungi supir pribadi ku untuk menjemputmu disini?" Tanya Abimana.

"Pergilah, aku pulang naik taxi saja." Jawab Calista.

"Aku pergi." Abimana berbalik melangkah keluar dari butik.

Calista merasa janggal dengan perubahan sikap Abimana. Calista curiga apa di dalam raga Abimana benar roh sesungguhnya atau masih roh Satria? Kadang sikap Abimana seolah menjaga jarak dengannya.

Pernikahan sebentar lagi di depan mata tapi hubungannya dengan Abi hambar dan dingin, sikap ini bukan dari dirinya melainkan sikap Abimana, terlihat keterpaksaan di mimik wajah tampan kekasihnya itu bila bersama Calista.

Dua Puluh

Pagi ini Kanaya terlihat ceria, ia menyiapkan sarapan buat Satria nasi goreng dengan toping sosis kesukaan suaminya, saat Satria menghampiri meja makan Kanaya tersenyum manis menyapa Satria.

"Pagi!"

Satria mengernyitkan keningnya ia heran dengan perubahan Kanaya barusan saja malam tadi ia terlihat strees tidak mau Satria dekati, Kanaya bahkan menangis sendiri tanpa sebab yang jelas.

"Kau terlihat berbeda?" Tanya Satria yang ingin memasukan jarinya ke lubang hidungnya yang merasa gatal tidak tertahankan.

"Satria ngupil di kamar mandi."Kata Kanaya kesal.

Satria memutar bola matanya mengurungkan niatnya." Maaf aku lupa mau makan." Katanya sambil tersenyum lebar.

Kanaya menghela nafasnya menatap Satria yang sudah duduk di kursi mulai menyantap nasi goreng nya, Kanaya menggeser kursi, duduk manis masih memperhatikan Satria.

"Kau tidak makan?" Tanya Satria yang di balas gelengkan kepala Kanaya.

"Kalau kau tidak makan aku tidak mau makan juga." Kata Satria menghentikan menyendok nasi gorengnya.

"Setelah kau berangkat kerja aku akan makan, habiskan nasi nya." Kata kanaya.

Satria melirik Kanaya memperhatikan wajah Kanaya yang kembali murung.

"Kau kenapa malam tadi?" Tanya Satria menyuap nasi ke dalam mulutnya.

"Tidak ada." Jawab Kanaya.

"Kau terlihat berbeda." Kata Satria nasi masih memenuhi mulutnya saat bicara ia terlihat lucu.

"Aku hanya terlalu baper."Kata Kanaya.

Satria meminum air nya lalu menatap Kanaya penuh tanda tanya.

"Baper kenapa?" Tanya Satria.

"Kemarin aku menghabiskan waktuku nonton drama korea dan masih teringat di kepala ku." Jawab Kanaya.

"Memang menceritakan tentang apa?" Tanya Satria atusias, tidak biasanya Kanaya baper sama drama korea biasanya drama turki.

"Tentang istri yang tidur dengan sahabat suaminya." Kata Kanaya.

Satria menegang, ia mengeryitkan keningnya dalam.

"Aku ingin minta pendapatmu, seandainya kau tokoh suami dalam drama itu apa kau akan memaafkan sang istri?" Tanya Kanaya.

"Tidak! Kanaya apa apan ini." Kata Satria tidak suka dengan pertanyaan Kanaya.

"Aku hanya bertanya Satria kau meski menjawabnya." Kata Kanaya.

"Tidak ada seorang suami rela istrinya di sentuh pria lain, pasti kau tau maksud ku." Kata Satria ingin melanjutkan makannya.

"Tapi seandainya semua tidak kesengajaan?" Kanaya kembali bertanya.

"Pengkhianat tidak bisa di maafkan Kanaya apa pun itu pembenarannya. Jangan membahas drama korea lagi aku jadi ikut baper." Kata Satria menyudahi makannya menggeser kursi menghampiri Kanaya mencium keningnya

"Aku berangkat kerja dulu." Kata Satria, kanaya hanya mengangguk masih terdiam duduk di kursinya.

Setetes air mata membasahi pipinya, mungkin ini hukuman untuknya yang dulu tidak mensyukuri apa yang di berikan Tuhan padanya tapi tidak ada niat sedikit pun ia mengganti posisi Satria dengan pria lain atau membiarkan pria lain menyentuhnya.

Satria pasti tidak bisa menerima semua ini sesuai jawabannya tadi lalu apa yang harus Kanaya lakukan?

Bel rumah Kanaya berbunyi apa Satria kembali lagi untuk mengambil sesuatu yang ketinggalan? Kanaya melangkah gontai membuka pintunya ia terdiam menatap Abimana yang berdiri di hadapanya.

Kali ini tidak ada penolakkan dari Kanaya ia perlu bicara juga pada Abimana.

"Aku ingin bicara." Kata Abimana.

"Aku pun, silakan masuk." Kata Kanaya membukakan pintunya.

Abimana melangkah masuk ke dalam rumah saat Kanaya menutup pintunya lalu berbalik ia terlonjak Abimana memeluk erat dirinya hampir

saja ia tidak bisa bernafas, tapi pelukkan itu sama sekali tidak di balas Kanaya.

"Aku ingin kau melupakan apa yang terjadi di antar kita." Kata Kanaya.

Abimana perlahan melepaskan pelukkannya menatap tajam pada Kanaya.

"Kau tau aku tidak akan bisa melupakannya." Kata Abimana.

"Aku akan memaafkan mu anggap semua tidak pernah terjadi." Kata Kanaya.

"Tidak Kanaya." Abimana menangkup pipi kanaya." Kau tau aku sangat mencintaimu."

"Lalu menyakiti suamiku dan nona Calista? Kau salah Abi, Cintamu tidak masuk di akal, Kau bukan Abi yang ku kenal." Kata Kanaya.

"Lalu aku harus apa?" Tanya Abimana meninggikan suaranya." Ini bukan keinginan ku Kanaya, Siapa yang harus aku salahkan cinta ini hadir dengan sedirinya yang semakin hari semakin membuat ku sakit."

"Tidak ada pembenaran dalam cinta yang salah." Kata Kanaya teringat apa yang di katakan Satria." Tidak ada pembenaran dalam sebuah pengkhianatan."

"Semua orang berhak menyalahkan tapi harus kau tau Kanaya cinta tidak pernah salah." Sahut Abimana.

"Kalau kau mencintaiku maka biarkan aku hidup tenang, kita jalani hidup masing masing." Kata Kanaya.

"Aku tidak bisa." Abimana mengeraskan rahangnya menahan emosi dalam jiwanya.

"Kalau kau tetap memaksa ku ku pastikan besok kau akan lihat mayat ku terbujur kaku maka kau akan senang." Kata Kanaya.

Cukup lama Abimana terdiam air matanya menetes mewakili sesakit apa hatinya. Bagaimana pun kerasnya ia membujuk Kanaya agar memilihnya nyatanya Kanaya tetap menolaknya.

"Satu bulan lagi pernikahan ku aku masih berharap kau mengubah fikiranmu dan aku akan membatalkan penikahan ini." Kata Abimana

"Jawaban ku tidak pernah berubah Abi." Bisik Kanaya menahan tangisan di pelupuk matanya.

Abimana menganggukkan kepalanya perlahan." Aku masih berharap ada keajaiban itu sampai semua nya terwujud dalam satu bulan aku tidak akan mengganggu mu lagi hingga aku mendengar kau memilih ku, mencintaiku." Kata Abimana menunduk mengecup bibir Kanaya sekilas lalu berbalik keluar dari rumah Kanaya.

"Semua tidak akan pernah berubah Abi walau keajaiban itu nyata." Bisik Kanaya.

Dua Puluh Satu

Abimana gusar ia menatap nanar undangan penikahannya yang ada di atas meja kerja nya, ini sudah satu bulan berlalu selama itu pun ia tidak mengganggu Kanaya.

Abi merindukan wanita itu tapi ia ragu apakah Kanaya juga merindukannya. Tiga hari lagi pernikahannya akan terlaksana ia harus mempertanyaan nya pada Kanaya tentang perasaan Kanaya apa memilihnya atau tidak.

Abimana berdecak kesal sudah beberapa kali ia menemui paranormal yang di anggap paling sakti namun tidak ada yang mau menolongnya untuk menukar rohnya dengan Satria, mereka semua mengatakan hanya kuasa Tuhan yang bisa menukar roh seseorang.

Andai Tuhan mendengar doanya ia ingin selamanya terperangkap di raga Satria dan Satria melupakan Kanaya,

Abimana masih menunggu keajaiban itu nyata.

Abimana berdiri menyambar kunci mobilnya dan undangan penikahannya, ia akan ke rumah Kanaya memberikan undangan ini sekaligus meyakinkan Kanaya pernikahan nya dengan Calista kapan pun bisa batal kalau Kanaya menginginkannya dan mau pergi bersama nya.

Berulang kali Kanaya bolak balik kembali ke kamar mandi, ia selalu muntahkan isi perutnya kepalanya terasa pusing, makan pun tidak selera maunya makan rujak yang asem asem.

Satria mengelus punggung belakang Kanaya menatap kasihan pada istrinya itu.

"Muntah lagi, apa aku ke apotik dulu belikan anti mual?" Tanya Satria.

"Boleh." Jawab Kanaya.

"Ya udah aku pergi ke apotik dulu kamu istirahat aku secepatnya kembali." Kata Satria

membimbing Kanaya berbaringkannya di atas tempat tidur.

Satria menyelimuti tubuh Kanaya sebelum pergi ia mengecup kening istrinya.

Kanaya memejam kan matanya saat Satria sudah pergi. Ada sesuatu yang mengganggu fikirannya dan ia takut hal itu terjadi.

Bel rumah Kanaya berbunyi tertatih wanita itu bangun dari tidurnya menyingkap selimut lalu melangkah ke luar dari kamar menuju pintu utama dan membukanya.

Abimana sudah berdiri di hadapan Kanaya, menyerahkan undangan pada Kanaya.

"Ini undangan penikahan ku dengan Calista." Kata Abimana.

Kanaya mengangguk ia mengambil undangan itu tanpa berkata apapun.

"Aku bisa membatalkan pernikahan itu, ikut lah bersama ku Kanaya!" Abimana mengulurkan

tangannya ia berharap Kanaya menyambutnya menggenggam erat tangannya.

"Pergilah dan jangan kesini lagi." Kata Kanaya." Jangan mengandalkan nafsumu Abi dan menyatakan apa yang kau lakukan adalah cinta."

"Kenapa kau berkata seperti itu seandainya aku mengandalkan nafsuku aku pasti menghancurkan suamimu." Kata Abimana.

PLAK

Satu tamparan mendarat di pipi Abimana, air mata Kanaya menetes ia kecewa dengan Abimana.

"Kau mencintai ku tapi kau malah ingin menghancurkan pria yang kucintai, cinta seperti apa ini? " Kanaya menangis tersedu ia selalu sakit bila berhadapan dengan Abimana.

"Kau tidak mencintainya." Kata Abimana lantang.

"Kau tidak tau isi hatiku jadi jangan menyimpulkan apapun." Tegas Kanaya menghapus kasar air matanya.

"Tuan Abimana!" Sapa seseorang.

Kanaya dan Abimana menegang menoleh ke arah suara tidak jauh sudah berdiri Satria yang tersenyum lebar menghampiri mereka.

"Tumben tuan bertamu baru sekarang?" Tanya Satria menyalami Abimana.

"Aku sibuk." Jawab Abimana singkat.

"Masuk dulu tuan." Kata Satria ramah.

"Tidak perlu aku hanya ingin menyerahkan undangan pernikahan ku pada kalian." Kata Abimana melirik pada Kanaya.

"Aduh repot repot tuan, kan bisa di tempat kerja pasti semuanya di undang juga kan." Kata Satria.

"Tadi sekalian lewat saja maka ku fikir tidak salahnya menyerahkan nya langsung. Kalau begitu aku pamit dulu." Abimana berlalu memasuki mobilnya menjalankannya meninggalkan halaman rumah itu.

Sangat pagi sekali Kanaya terbagun dari tidurnya ia berlari ke kamar mandi dan muntah lagi. Ia kembali menatap sekeliling kamar, Satria suaminya sudah tidak ada di tempat tidur, biasanya jam segini suaminya itu masih tidur.

Kanaya pelahan melangkah ke luar kamar memperhatikan Satria yang berolah raga, Kanaya teringat akan Abimana yang suka sekali berolah raga berbeda dengan Satria setelah menikah dengan Kanaya Satria tidak lagi terlihat mau berolah raga.

Jangan jangan..!!

Kanaya membulatkan matanya mengambil sapu mendekati Satria dan memukul kepala pria itu hingga ia terlonjak.

"Kanaya ada apa dengan dirimu?" Satria menatap heran pada istrinya.

"Pergi dari raga suamiku." Teriak Kanaya.

Satria melongo dia semakin bingung dengan maksud Kanaya.

"Apa maksud mu?"

"Kau pasti roh Abimana, ya Tuhan bagaimana roh kalian tertukar lagi." Kata Kanaya.

Satria mengernyikan keningnnya, mengusap hidungnya yang terasa gatal membuat Kanaya terdiam memperhatikan Satria.

Kanaya membuang sapunya ia menghambur memeluk Satria.

"Ku fikir rohmu ketukar lagi." Bisik Kanaya.

"Kenapa kau berfikiran seperti itu?" Satria menatap heran pada Kanaya saat melepaskan pelukkannya.

"Kenapa kau berolah raga tidak biasanya kan, makanya ku fikir bukan dirimu saja." Sahut Kanaya.

"Aku berolah raga biar menjaga tubuhku lagi biar tidak buncit, setelah roh ku kembali ke ragaku

aku merasa ada perubahan di tubuhku yang sejak menikah denganmu aku semakin gendut dan lihat tubuhku sudah terpahat karena tuan Abimana dulunya rajin olah raga." Kata Satria bangga." Aku harus berterima kasih pada tuan Abimana yang mengembalikan kejayaan ku dulu." Lanjut Satria bersemangat.

"Maksudmu kejayaan masa lajangmu yang di kelilingi para wanita, baguslah cari wanita lain disana maka aku akan pergi dari sini." Kanaya kesal dan cemberut ia berbalik ingin masuk ke dalam kamar seketika langkah nya terhenti karena Satria memeluknya dari belakang.

"Tidak ada wanita lain yang bisa membuat ku jatuh cinta Kanaya, kau segalanya dan selamanya." Bisik Satria mengecup lama pipi Kanaya tanpa Satria tau Kanaya meneteskan air matanya.

Dua Puluh Dua

Satria memeluk mesra Kanaya yang menunjukan hasil tas pack positif, mereka sebentar lagi akan mempunyai bayi. Satria berucap syukur mengecup pipi Kanaya mengelus lembut perut Kanaya yang masih rata.

"Sebentar lagi aku akan jadi ayah." Kata Satria sangat kegirangan.

Kanaya tersenyum simpul ia ikut bahagia walau di dalam hati nya ada mengganjal tapi Kanaya yakin janin ini dari benih suaminya sejak roh Satria kembali ke raganya hampir setiap malam Kanaya melayani suaminya di tempat tidur.

"Sekarang mau makan apa? Biar kita makan bersama di belakang rumah sambil menikmati indahnya malam." Kata Satria menatap wajah cantik alami istrinya.

"Aku ingin sate." Kata Kanaya.

"Biar aku belikan ya kau tunggu manis di rumah sampai aku kembali." Kata Satria yang di balas anggukan Kanaya.

Satria tersenyum menyentuh pipi Kanaya lalu ia berbalik keluar rumah mengendari mobilnya mencari sate untuk Kanaya.

Kanaya duduk lemas di sofa ia masih tidak percaya ia hamil secepat ini di saat keraguan ada di hatinya.

Kanaya takut ini benih dari Abimana tapi rasanya tidak mungkin karena Satria juga menyentuhnya.

"Aku yakin ini benih suamiku tapi kenapa ada perasaan takut di dalam hatiku." gumam Kanaya.

Kanaya sudah mempersiapkan makan malam mereka di teras belakang rumah, ia sudah menunggu lama Satria tapi suaminya itu tidak kunjung datang. Kanaya melangkah masuk ke dalam menatap jam dinding yang menunjukkan pukul 9 malam, sudah dua jam Satria keluar

rumah. Kanaya semakin gusar takut terjadi apa apa dengan Satria.

Tidak lama terdengar pintu terbuka Kanaya menyunggingkan senyumnya menyambut kedatangan Satria. Tapi senyumnya memudar saat melihat sudut bibir Satria berdarah, penampilan nya sangat berantakkan, ada apa dengan Satria? Kanaya mendekati Satria yang menatap tajam padanya.

"Kau kenapa?" Tanya Kanaya cemas ingin menyentuh tangan Satria namun pria itu menepisnya enggan untuk di sentuh istrinya.

Ada apa dengan Satria ia tidak ingin Kanaya dekati dan mimik wajah Satria datar tidak bersahabat dengannya.

"Ada apa Satria? Apa yang terjadi?" Cecar Kanaya.

"Kau menipu ku Kanaya " Sahut Satria.

Kanaya mengenyitkan keningnya masih bingung dengan maksud ucapan Satria.

"Barusan aku bertemu simpanan mu, tuan Abimana Alexi ternyata selama ini kalian ada hubungan di belakangku." Teriak Satria dengan mata berkaca kaca.

Air mata Kanaya akhirnya menetes membasahi wajah nya yang memucat.

"Satria biar aku jelaskan." Kata Kanaya.

"Cukup! Kau diam biarkan aku bicara, aku sudah mendengarnya dari tuan Abimana bahkan kalian sudah tidur bersama." Kata Satria lantang.

Kanaya menggelengkan kepalanya ia berlutut menyentuh tangan Satria menangis sejadinya, ia harus menjelaskan apa yang terjadi di antara dirinya dan Abimana tapi Satria malah memintanya diam.

"Untuk apa kau berlutut padaku? Meminta ampun atas semua tindakan tercela mu?" Tanya Satria.

"Izin kan aku menjelaskannya." Kata Kanaya hampir berbisik.

"Sudah ku katakan padamu tidak apa pembenaran bagi seorang pengkhianat. Ku fikir kau bahagia dengan kehamilan mu tidak sengaja aku bertemu dengan tuan Abimana dan aku membagi kebahagiaanku padanya tapi semua sirna saat dia mengatakan semua kebenarannya dan di dalam kandungan mu adalah benihnya." Kata Satria meneteskan air matanya, rasanya sesak hampir ia tidak bisa bernafas ia emang merasakan sejak awal menikah dengan Kanaya yang tidak sepenuhnya mencintainya tapi ia tidak menyangka Kanaya tega mengkhianati nya.

"Satria.." Kata Kanaya menggantung.

"Pergi! Aku butuh sendiri." Kata Satria mengepalkan tangannya.

Kanaya masih diam tidak bergeming, menundukkan kepalanya, air matanya terus saja menetes tiada henti.

"Pergi! apa kau tidak mendengarku aku muak melihatmu!" Bentak Satria.

Deg

Perlahan Kanaya berdiri, ia tidak bisa memberikan penjelasan sedangkan Satria sudah mengusirnya, apa yang di katakan suaminya memang benar tidak ada pembenaran bagi dirinya, Satria pasti tidak menerima dirinya yang sudah kotor walau semua ketidaktauan hingga ia membiarkan Abimana menyentuhnya.

Abimana tidak hanya menipu dirinya tapi akhirnya pria itu berhasil membuat Satria membencinya.

Kanaya berbalik melangkah perlahan keluar rumah menutup pintunya. Tanpa arah tujuan ia terus melangkah menjauh membawa hati nya yang sudah hancur.

Satria merosot duduk ke lantai merenggut rambutnya kuat, ia masih tidak menyangka tuan Abimana dan Kanaya membodohinya.

Dengan santai nya tuan Abimana mengatakan ia mencintai Kanaya dan di dalam kandungan Kanaya adalah benih nya, Satria meradang ia memukul wajah tuan Abimana, perkelahian pun tidak bisa di hindari mereka

bergulat di tengah keramaian dekat restoran saat Satria ingin membeli sate. Untung lah scurity di sana segera melerai perkelahian mereka.

Satria masih ingat jelas ucapan tuan Abimana yang memastikan Kanaya akan menjadi miliknya.

"Tidak! Kanaya tidak akan bersama tuan Abimana." Gumam Satria yang mengingat ucapan Kanaya pada saat mereka selesai bercinta pada malam itu Kanaya berjanji padanya akan mencintainya menjadi istri yang baik untuk Satria.

"Kanaya!" Panggil Satria seperti orang bingung memperhatian sekeliling ruangan yang sepi.

"Kanaya!" panggil Satria lagi.

Satria baru ingat ia mengusir Kanaya, apa yang di lakukannya, ini sudah malam apa lagi Kanaya sedang hamil.

"Bodoh" Umpat Satria memaki dirinya sendiri.

Tergopoh gopoh Satria berlari keluar rumah mencari Kanaya. Tidak di biarkannya Kanaya pergi, karena kemarahannya membutakan akal sehatnya hingga tidak sadar ia mengusir Kanaya.

Kanaya aku mencintaimu...

Dua Puluh Tiga

Satria duduk lemas di pinggir jalan, ia melihat ke kiri dan ke kanan jalanan yang sudah sepi, ini sudah larut malam tapi ia tidak menemukan Kanaya.

Satria merenggut rambutnya kasar kenapa bisa ia mengusir Kanaya? Ia tidak sadar karena di kuasai amarah terlebih dahulu.

"Dimana kamu sayang, maafkan aku." Kata Satria kembali berdiri mencari keberadaan Kanaya.

"Shit!"

Abimana mengumpat saat Calista mengobati luka memar di sudut bibirnya, Calista mengenyitkan keningnya bertanya di dalam hati kenapa Abimana bisa bertengkar dengan seseorang hingga berakhir seperti ini.

"Siapa yang menamparmu Abi?" Tanya Calista membereskan kotak obatnya.

"Tidak ada." Jawab Abimana ketus.

Calista menghela nafasnya, akhir akhirnya sikap Abimana sangat dingin padanya, sering pulang larut malam tanpa peduli pada Calista yang memutuskan tinggal bersama Abi di apartemen pria itu.

"Kau tidak bisa membohongi ku Abi." Kata Calista.

"Kenapa kau ingin selalu tau tentang masalah pribadiku?" Kata Abimana tajam menatap Clista.

"Karena aku calon istrimu sudah selayak nya aku bertanya dan mencemaskan mu." Kata Calista.

"Sudahlah, aku muak kau selalu bertanya ini itu, bahkan kita belum menikah kau sudah mengatur hidupku." Kata Abimana berdiri mengambil jaket kulitnya yang berada di atas tempat tidur.

"Mengatur? " Ulang Calista tidak terima." Ada apa dengan mu Abi, selama ini aku tidak pernah melarangmu apapun aku hanya bertanya jadi hal itu kau sebut mengatur hidupmu?" Tanya Clista tidak terima di sudutkan.

"Hentikan dan diam." Kata Abimana melangkah keluar dari kamar menutup pintunya kasar.

Setetes air mata Calista mengalir, sejak dari tadi ia ingin menangis tapi sekuat tenaga ia tahan, Calista tidak mau menangis di hadapan Abimana, ia tidak mau terlihat lemah.

Abimana keluar meninggalkan apartemennya menuju pakiran mobil, ia perlu penyegaran, sebenarnya ia kesal Calista memilih tinggal bersama nya padahal penikahan belum di laksanakan.

Hanya karena kedua orang tua Calista sangat baik ia tidak bisa menolak nya.

Abimana memasuki mobilnya melajukannya dengan kecepatan penuh, kemarahannya masih berkobar mengingat kejadian beberapa jam lalu.

Satria sialan! Beraninya pria itu mengakui kehamilan Kanaya dari benihnya sudah jelas janin itu adalah benih Abimana.

Secara logika saja pernikahan Satria dan Kanaya sudah satu tahun lebih namun mereka sama sekali belum di karuniai keturunan, saat Abimana menyentuh Kanaya seketika juga Kanaya hamil. Sudah jelas janin itu benihnya.

Kini Abimana terang terangan merebut Kanaya dari Satria, dia tidak mau mengalah dan tinggal diam seperti orang bodoh.

Saat Abimana melajukan mobilnya ia memberhentikannya mendadak di pinggir jalan, barusan ia melihat sosok Kanaya yang berjalan seorang diri. apa ia tidak salah lihat? Abimana memutuskan keluar dari mobil memperhatikan lurus, ia menyipitkan matanya menatap punggung wanita yang melangkah semakin jauh dan Abimana sangat mengenali wanita itu.

Kanaya!

Tanpa fikir panjang lagi ia berlari mengejar Kanaya memanggil namanya lantang hingga Kanaya menghentikan langkahnya menoleh ke belakang.

Kanaya terdiam Abimana langsung memeluknya erat malah sangat erat membisikan kata cinta untuk Kanaya namun tidak ada reaksi pun dari Kanaya ia hanya diam seperti tidak bernyawa, tatapannya pun kosong.

"Kau mau kemana Kanaya? apa yang terjadi?" Tanya Abimana melepaskan pelukkannya menyentuh bahu Kanaya.

Kanaya melirik dingin pada Abimana menepis tangan pria itu membuat mimik wajah Abimana berubah datar.

"Kau merasa sudah menang sekarang dalam permainan ini?" Tanya Kanaya.

"Apa maksudmu?"

Kanaya tertawa hambar." kau fikir ini leluconan yang kau permainan sesukamu. Kau puas menghancurkanku!" Teriak Kanaya akhirnya dengan mata berkaca kaca.

Abimana terdiam, ia tau kesalahannya, pastilah Kanaya marah padanya karena Satria menceritakan semuanya.

"Pulang bersama ku." Kata Abimana meraih tangan Kanaya menariknya paksa.

"Lepaskan aku." Kata Kanaya menepis tangan Abimana namun pria itu kembali mencengkram kuat lengannya.

"Dia tidak membutuhkanmu lagi sekarang kau tanggung jawabku." Kata Abimana.

"Lepas brengsek!" Teriak Kanaya akhirnya Abimana menatap tajam padanya.

"Kenapa kau seperti ini, tidak kau lihat aku menderita dengan sikapmu tolong hentikan ku mohon!" Kanaya menangis ia tidak sanggup lagi menahan air matanya.

"Tapi kau mengandung dari benih ku." Kata Abimana.

"Jangan terlalu yakin tuan Abimana, sekarang jauhi aku."

Tepat rasa sakit itu menghantam hati nya. Abimana akhirnya melepaskan genggamannya membiarkan Kanaya pergi.

Kanaya menghapus air matanya ia berbalik melangkah tertatih menjauh dari Abimana.

Kenapa kau tidak bisa melihat ketulusan ku Kanaya..

Aku lebih mencintaimu dari ada dia namun aku tidak akan sanggup selalu memaksa mu...karena hanya membuat ku sakit...di hatiku.

Abimana memutuskan kembali ke apartemennya, ia melangkah gontai memasuki kamarnya dan berbaring di samping Calista yang sudah terlelap tidur, di pandanginya wajah Calisa dengan seksama.

Wanita ini sudah dua tahun menemaninya apakah Abimana sudah memberikan ketidakadilan selama ini untuk Calista.

Sungguh dulu ia tidak mengenal apa itu cinta setelah ia mengenal cinta ternyata hanya membuatnya sakit.

Abimana memberanikan diri menyentuh helaian rambut Calista hingga wanita itu terlonjak terbangun dari tidurnya, Calista mengejapkan matanya tersenyum tipis menatap Abimana berada di sisinya.

Apakah ini bukan mimpi?

"Aku ingin pernikahan kita di percepat dan maafkan atas sikapku selama ini." Kata Abimana.

"Kau serius?" tanya Calista terkejut apa yang di ucapkan Abimana.

"Aku tidak bercanda."

Calista menangis terharu ia memeluk Abimana meluapkan kebahagiannnya.

Abimana memejamkan matanya membalas pelukan Calista.

Mungkin belajar bahagia bersamamu aku bisa melupakannya...

Dua Puluh Empat

Langkah Satria gontai memasuki rumah, kelopaknya mulai kehitaman karena tidak tidur sampai pagi menjelang, ia mencari keberadaan Kanaya istri tercintanya itu namun jejak Kanaya bagai di telan bumi, Satria tidak bisa menemukan Kanaya berada di mana. Satria memasuki kamarnya duduk di tepi tempat tidur pandangannya mengarah pada foto kebersamaannya dengan Kanaya yang terpajang di dinding kamar.

Satria menghela nafas panjangnya setetes air mata mengalir di sudut matanya, andai ia bisa mengontrol emosinya tentu ia tidak kehilangan Kanaya seperti saat ini, tidak pernah ia semarah ini pada Kanaya pada saat Kanaya memasak tidak enak atau gosong pun Satria selalu memberikan senyum tulusnya dan memakan nya. Satria selalu pendengar yang baik bila Kanaya mulai ngomel tidak jelas. Tapi saat ia mengetahui dari mulut pria

lain Kanaya sudah tidur dengan nya tersulut lah amarah yang menguncang jiwanya, mata hatinya di gelapkan kecemburuan tanpa mau lagi mendengar penjelasan Kanaya.

Satria terisak mengambil guling dan memeluknya membayangkan guling itu adalah Kanaya.

"Bagaimana tidur ku tanpa mu kau kan guling ku Kanaya!" Kata Satria semakin tersedu.

"Kau sudah kembali apa kau mau sarapan dulu." Kata seseorang mirip suara Kanaya.

Satria mendongkakkan kepalanya menatap ke ambang pintu kamar yang terbuka, senyum nya mengembang memperhatikan seorang wanita yang tersenyum manis seperti bidadari menatap padanya.

"Apakah ini bukan mimpi?" gumam Satria.

Kanaya mendekat, duduk di tepi tempat tidur meraih tangan Satria menautkannya dengan tangannya.

"Dari mana saja kau?" Tanya Kanaya.

"Aku mencarimu kau tau aku.." Kata Satria menggantung lidahnya kelu melanjutkan kalimatnya, ia merasa bersalah pada Kanaya sudah marah besar hingga istri cantiknya itu bersedih.

"Kau benar aku harus pergi di saat hatimu di kuasai amarah dan aku akan kembali di saat hati mu sudah tenangan, aku ingin menjelaskan semuanya agar aku tidak di hantui rasa bersalah." Kata Kanaya.

Satria menganggukkan kepalanya pelan menunggu penjelasan Kanaya tapi apapun itu kenyataannya Satria akan menerimanya.

"Semua hanya kesalahpahaman ku fikir di dalam raga Abimana adalah roh dirimu, dia meyakinkan ku itu adalah kamu hingga peristiwa malam itu tidak bisa di hindari, yang harus di salahkan memang diriku, aku terlalu bodoh hingga terjebak dalam hal ini, aku sangat menyesal." Kata Kanaya, air matanya mengalir tidak terbendung lagi.

"Jangan menangis lagi." Kata Satria menghapus air mata Kanaya.

"Aku sudah jahat padamu." Bisik Kanaya.

"Usstt...ku mohon kita tidak usah membahas lagi, aku mencintaimu Kanaya, aku tidak sanggup kehilanganmu kau tau karena kau sangat bearti dalam hidupku." Kata Satria.

"Maafkan aku." Isak Kanaya.

"Aku memang tidak sempurna Kanaya, bahkan aku tidak romantis seperti yang kau harapkan tapi aku memiliki cinta yang tulus untukmu, aku akan melupakan semuanya kita akan mulai dari nol lagi." Kata Satria.

Kanaya hanya terdiam tanpa mau berkata lagi lalu ia berdiri melepaskan gengaman tangannya dengan Satria.

"Mandi lah aku buatkan sarapan." Kata Kanaya.

"Aku akan berhenti dari pekerjaan ku dan aku akan mencari pekerjaan yang lain." Kata Satria

berdiri sambil tersenyum kaku, ia menyentuh pipi Kanaya sebelum berlalu dari hadapan istrinya masuk ke dalam kamar mandi.

Kanaya masih berdiri tidak bergeming entah kenapa ia merasa Satria tidak sepenuhnya bisa menerimanya ada kekecewaan dan sakit hati dari manik mata pria itu. Harus kah Kanaya terus bersama Satria dengan bayang bayang kesalahannya.

Sarapan sudah tersaji hampir setengah jam lamanya di meja makan namun Satria belum juga menghampiri Kanaya.

Kanaya memutuskan ke kamar memanggil suaminya itu namun saat ia membuka pintu nya sedikit terlihat Satria masih duduk melamun di tepi tempat tidur.

Kanaya membuka pintunya lebar masuk ke dalam menghampiri Satria.

"Sarapannya sudah di sediakan." Kata Kanaya.

Satria berdiri lalu melangkah keluar dari kamar menuju meja makan.

Satria duduk di kursi menyantap makanannya dalam diam, tidak ada suara dari Satria yang bersikap dingin lalu pria itu berdiri belum menyelesaikan makanannya malah pamit pada Kanaya pergi ke kantor untuk menyerahkan surat pemunduran dirinya.

"Kita mungkin tidak akan sejalan lagi Satria." Gumam Kanaya menatap punggung suaminya yang menjauh.

"Kanaya!" Gumam Abimana dengan mata terpejam masih berbaring di tempat tidur.

Pria itu mengalami demam tinggi terus mengigau nama seorang wanita. Dokter barusan memeriksa keadaanÂ Abimana hanya memberikan resep obat dan meminta Abimana istirahat total.

Setetes air mata mengalir membasahi wajah cantik Calista, nama wanita itu terus terlontar dari

mulut Abimana, seakan sangat merindukan sosok wanita itu.

Kanaya!

Calista mengenal wanita itu, dugaan nya memang benar Kanaya dan Abimana memang ada sesuatu yang di sembunyikan dari diri nya.

Apakah mereka saling mencintai?

Calista harus berbuat apa, mengikhlaskan Abimana pergi dari hidupnya hanya membuatnya hancur. Ia sangat mencintai Abimana namun kalau kekasih nya itu tidak lagi mencintainya percuma pernikahan ini di lakukan karena hanya membuat dirinya dan Abimana saling menyakiti.

Dua tahun bersama Abimana menjalin kasih bukan waktu yang singkat selama itu pun tidak pernah Calista dengar kata cinta dari ucapan Abimana hanya Abimana memperlakukannya sangat baik. Tapi sekarang sikap baik itu semakin memudar yang jelas setelah kehadiran Kanaya dalam hidup Abimana.

Kedua mata Abimana terbuka ia mencoba bangkit dari tidurnya namun di cegah Calista .

"Tetaplah berbaring Abi kau butuh istirahat." Kata Calista mengernyitkan keningnya dalam.

"Kepala ku sangat pusing." Kata Abimana kembali berbaring memegang kepalanya.

"Tunggu lah aku bawakan sarapan mu setelahnya kau bisa minum obat." Kata Calista berdiri keluar dari kamar.

Rasanya penglihatan Abimana berputar dan anehnya dia memimpikan Kanaya hingga rasa rindu akan wanita itu semakin kuat.

Setetes air mata Abimana mengalir cinta ini sangsangat menyakitkan dirinya tapi kenapa ia tidak bisa mencegah cinta itu agar tidak semakin memasuki hatinya paling dalam.

"Kenapa kau menangis Abi?" Tanya Calista yang ternyata sudah menghampirinya, Calista meletakan semangkuk bubur dan air putih di atas meja.

"Tidak ada." jawab Abimana pelan.

Calista duduk di tepi tempat tidur menundukan kepalanya.

"Aku ikhlas kalau kau membatalkan pernikahan kita Abi, aku tidak apa." Kata Calista tersedat menahan tangisannya.

Abimana menatap wajah sedih Calista, keningnya mengernyit, tidak bisa ia sakiti Calista sudah cukup ia menyakiti Kanaya.

"Apa yang kau katakan, pernikahan ini sejak awal keinginanku dan tidak akan ada pembatalan kau tetap akan ku nikahi Calista."

"Tapi wanita itu?"

"Tolong jangan mengungkit apapun seakan kau ingin tau, semua sudah berakhir." Sahut Abimana.

Kau tidak bisa menyembuyikan perasaan mu dari ku Abi. Batin Calista.

Calista memilih diam, ia akan menerima keputusan Abi, terselip harapan kecil di hati Calista hanya kebahagiaan dan cinta Abimana.

Dua Puluh Lima

Keadaan Abimana masih sakit tapi ia bersikeras masuk kerja hari ini, untunglah panas nya sudah turun, Calista pun tidak bisa meyakinkan Abimana untuk ia beristirahat beberapa hari, wanita itu hanya menghela nafasnya saat Abimana sudah rapi dengan stelan jasnya meninggalkan apartemen.

Abimana meminta pernikahan mereka di percepat, semua terasa janggal Calista takut malah setelah menikah Abimana akan menyesali keputusannya.

Calista ingin bahagia dalam pernikahannya bukan sebaliknya. Ia tidak ingin pernikahannya gagal kalau pun Abimana tidak mencintainya lagi lebih baik melepaskan pria itu walau sulit dan sakit dari pada bertahan dalam tekanan batin.

Jam tangannya sudah menunjukan pukul 9 pagi namun bosnya belum juga menampakan diri datang ke kantor, ingin Satria memberikan surat pemunduran dirinya pada seketaris Abimana tapi ia ingin terakhir bertemu dengan pria itu mengatakan sesuatu yang tertahan di hatinya.

Saat satria fokus dengan pekerjaannya tatapannya beralih pada pria yang melangkah masuk ke dalam lift menuju lantai atas.

Satria tidak membuang waktu lagi ia pun segera menyusul dengan memasuki lift khusus karyawan, di tangan kanannya membawa surat pemunduran dirinya.

Satria setengah berlari keluar dari lift, ia melihat Abimana membuka pintu ruangannya.

"Tuan Abimana." panggil Satria.

Seorang wanita yang terlihat sibuk melirik pada Satria ia tersenyum kecut saat Satria menatap sekilas padanya, seketaris Abimana tidak pernah menyukai Satria. Semua orang memanggil pak

untuk atasannya namun satria sendiri malah memanggil tuan yang sangat terdengar aneh.

Abimana menoleh menatap tidak suka pada Satria apa lagi keadaannya sedang tidak baik.

"Ada apa?" tanya Abimana ketus.

"Anda punya waktu?"

"Masuk lah." Abimana masuk ke dalam ruangannya di susul Satria yang menutup pintunya rapat.

Satria menatap Abimana yang duduk dengan angkuhnya di kursi kerja nya meyipitkan matanya menatap satria tidak bersahabat.

"Katakan."

Satria melangkah menyerahkan surat pemunduran dirinya di letakkannya di atas meja kerja Abimana.

"Ini adalah surat pemunduran diri saya, mulai hari ini saya sudah bukan karyawan tuan." Kata

Satria menatap ke arah lain enggan menatap wajah atasannya itu.

"Kau fikir bisa berhenti begitu gampangnya, satu bulan setelahnya kau baru bisa berhenti lagian kalau kau berhenti sekarang memang kau kerja apa lagi untuk menghidupi Kanaya memberikan yang pantas untuknya."

"Abimana!" Kata Satria mengebrak meja menujuk kan jarinya ke arah wajah Abimana yang menatap tajam padanya.

"Aku hanya mengatakan kenyatan." Desis Abimana.

"Kau tidak berhak mengatakan apapun, aku pria yang bertanggung jawab walau aku tidak sekaya dirimu tapi aku akan buktikan Kanaya pasti bahagia bersama ku." Kata Satria. Hati nya sudah sangat panas ia berbalik melangkah meninggalkan ruangan Abimana saat ia membuka pintu suara Abimana menghentikan nya.

"Kanaya sedang hamil anakku apa kau bisa memberikan segalanya memanjakannya kalau kau

tidak mempunyai pekerjaan." Kata Abimana berdiri.

Satria melangkah kembali menghampiri Abimana, ingin ia memberikan pukulan pada pria di hadapan nya ini seperti malam tadi tapi ia tidak akan memulai sesuatu yang bodoh.

"Sudah cukup anda memasuki dan mengusik hidup ku dan Kanaya, aku mengenal istriku dengan baik, suka maupun duka dia akan di sampingku menemani ku itu janji pernikahan yang kami ucapan di hadapan Tuhan" Kata Satria.

Ucapan Satria menghantam lubuk hati Abimana paling dalam, ia mengepalkan tangannya tanpa bisa bersuara lagi, menatap punggung Satria yang berbalik keluar dari ruang kerjanya.

"Shit!"

Abimana menampar kuat mejanya tidak di rasakan nya lagi sakit di kepalan tangannya.

Kanaya hampir saja tertidur menonton televisi yang acaranya tidak ada yang menarik baginya, suara mobil berdecit di halaman, Kanaya tau itu pastilah suaminya, Kanaya berdiri meninggalkan sofa melangkah ke pintu utama menyambut kedatangan Satria.

Saat pintu terbuka, Kanaya tersenyum namun Satria begitu saja melewati nya, Kanaya pun menyusul.

"Kau mau makan dulu?" Tanya Kanaya.

"Tidak Kanaya." Kata Satria duduk di sofa melepaskan sepatu nya.

"Atau kau mau minum teh biar aku bikin kan." tawar Kanaya lagi.

"Ku bilang tidak Kanaya saat ini aku tidak memerlukan apapun, aku ingin sendiri." Kata Satria berdiri melangkah masuk ke dalam kamarnya.

Pandangan Kanaya berkaca kaca sejak ia kembali pagi tadi sikap Abimana yang awalnya bahagia melihat Kanaya pulang namun berubah

drastis setelahnya, suaminya terlihat memikirkan sesuatu bersikap dingin yang selama berumah tangga tidak pernah seperti itu.

Apakah Satria masih belum bisa menerima dirinya? Banyak pertanyaan di benak Kanaya, ia menatap pintu kamar melangkah ke depannya ingin membuka knop pintunya tapi terkunci dari dalam.

Kanaya duduk merosot bersandar di daun pintu pandangannya kosong fikirannya berputar ke masa lalu mengingat pernikahannya dengan Satria di laksanakan dengan cara sederhana.

Satria sosok suami yang baik namun ada kekurangan, dulu Kanaya selalu mempermasalahkan kekurangan Satria tanpa memperdulikan perasaannya padahal Satria selalu berusaha membuat Kanaya bahagia.

Apakah ini sudah sangat terlambat, takdir mengubah kehidupan kecil mereka menghapus harapan yang pernah terucap...

Kanaya mencintai suaminya...

Dua Puluh Enam

Saat senyap dan gelap, Satria yang tertidur tengkurap di atas ranjangnya terlonjak ia membuka matanya, masih dalam keadaan mengantuk Satria mengapai lampu tidur di atas meja nakas menyalakannya hingga ruang kamarnya ada penerangan.

Satria membalik badannya terlentang, menatap jam tangannya yang menujukkan pukul 8 malam, ia tidak menyangka akan tidur selama ini saat pulang dari kantor menyerahkan surat pemunduran dirinya satria memlih berdiam diri di dalam kamarnya.

"Kanaya!" Gumam Satria mengingat istrinya, pintu kamar ia kunci pasti istrinya mencemaskannya.

Satria turun dari tempat tidur melangkah gontai membuka pintu kamarnya, ia

memperhatikan sekeliling ruangan tidak ada tanda tanda keberadaan Kanaya.

Satria memanggil nama istrinya namun tidak ada sahutan.

Ia memeriksa kamar yang berada di sebelahnya sampai kedapur. Satria mengaruk kepalanya yang tidak gatal ia hanya bingung kemana Kanaya berada.

Satria kembali ke dalam kamar mengambil ponselnya tidak ada juga pesan dari Kanaya. Sejenak ia terdiam kemudian terfikirkan sesuatu.

"Tidak! " Satria berlari ke luar kamar tatapan nya terfokus pada secarik keratas yang tertindih pot bunga di atas meja ruang tamu. Satria mengambilnya yang ternyata pesan dari Kanaya.

Aku pergi sebentar setelah kau tenangan aku kembali.

Satria menghempaskan bokongnya kasar duduk di sofa, ia mengusap wajahnya sampai kebelakang rambutnya.

Mungkin kah Kanaya salah paham dengan nya yang seolah menjaga jarak? Sungguh Satria hanya ingin menyendiri dulu terlebih mengingat ucapan Abimana membuat hatinya meradang.

Lalu lalang kendaraan hilir mudik membelah jalan raya, terlihat seorang wanita duduk menyendiri di taman kota melihat aksi sekelompok anak muda yang berkumpul bermain sepeda.

Senyumnya samar menghiasi wajah cantiknya yang terlihat pucat saat sorak sorai orang yang berada di sekitarnya memperhatikan aksi para pemuda itu bersepeda.

Malam juga semakin larut tapi Kanaya enggan untuk pulang. Ia merasa kesepian di rumah nya sendiri terlebih sikap Satria yang mengurung diri di dalam kamar tanpa mau bicara dengannya membuat hati Kanaya sakit.

Lebih baik Satria marah padanya meluapkan nya dari pada menjaga jarak seperti ini.

Takdir seolah mempermainkan hidupnya tapi Kanaya tidak pernah mau menyalahkan Tuhan, malah sekarang ia merasa lebih dekat pada Tuhan, apa yang terjadi selama ini adalah pembelajaran agar dia selalu bersyukur apa yang di berikan Tuhan padanya bukan malah sebaliknya. Hingga Tuhan menunjukkan kuasanya roh suami nya tertukar denga pria lain, walau sekarang roh Satria sudah kembali tidak lantas menyelesaikan masalah yang ada, Kanaya harus terjebak dalam permainan Abimana yang mengatakan mencintainya.

Fikiran Kanaya sekarang sangat kalut, ia menunduk memijat pelipisnya, menatap hamparan tanah di depannya, kening nya mengernyit saat menatap seseorang berdiri di hadapannya.

Kanaya mendongkakkan kepalanya, tatapan nya bertemu dengan pria yang sama sekali tidak ingin di temuinya lagi.

Untuk apa Tuhan mempertemukannya dengan Abimana.

"Boleh aku duduk di sebelahmu?" Tanya Abimana serak tanpa ada sahutan dari Kanaya.

Abimana tetap duduk di samping Kanaya, ia memperhatikan penampilan Kanaya hanya mengenakan daster tipis nya, Abimana melepaskan jasnya memakaikannya ke bahu Kanaya menutupi tubuh Kanaya.

"Aku tidak ingin mengenakannya." Kata Kanaya ingin melepaskan jas Abimana.

"Pakailah, malam ini sangat dingin." Kata Abimana menahan gerakan Kanaya.

Kanaya menghela nafasnya percuma ia debat panjang dengan Abimana karena watak pria ini sangat lah keras kepala, apa kemauannya harus lah di turuti.

"Kau sedang hamil kenapa kau berada di sini?" Tanya Abimana cemas.

"Aku hanya ingin mencari angin segar." Jawab Kanaya.

"Udara malam tidak baik untuk kesehatanmu, lebih baik sekarang kau pulang lah biar aku antar." Kata Abimana menyentuh tangan Kanaya yang segera di tepis wanita itu.

"Aku tidak mau pulang Abi." Protes Kanaya.

Abimana menyipitkan matanya apakah Satria menyakiti Kanaya hingga Kanaya berada seorang diri duduk di sini? Abimana pun tidak sengaja menemukan Kanaya saat ia fokus menyetir mobil setelah pulang dari kantor.

Keadaan Kanaya terlihat sangat tidak baik, wajahnya terkesan pucat dengan rambut di ikat asal ke atas.

"Lebih baik kau pergi dari sini Abimana, aku tidak ingin ada seseorang yang mengenal kita lalu berfikir negatif tentang kita." Kata Kanaya.

"Aku semakin heran padamu Kanaya. Kenapa kau selalu memikirkan pendapat orang lain dari pada perasaan mu?"

Deg

Kanaya melirik tajam pada Abimana sekejap ia mengalihkan tatapannya.

Tangan Abimana menggegam erat tangan Kanaya.

"Pergi lah bersama ku kanaya, aku akan menerima semua kekuranganmu, kita akan menbangun keluarga kecil bahagia, tidak akan ku biarkan siapa pun menyakitimu." Kata Abimana meyakinkan Kanaya.

Ada kejujuran dan cinta mendalam di manik mata Abimana, Kanaya tidak mampu berucap, saat Abimana merengkuhnya ke dalam pelukan nya pun Kanaya hanya terdiam.

"Aku mencintaimu sangat mencintaimu." Lirih Abimana.

"Tapi aku mencintai suamiku Satria, walau dia kelak tidak bisa menerima ku lagi." Bisik Kanaya meneteskan air matanya.

Abimana menpererat pelukkannya, ia memejamkan matanya mencium tekuk leher Kanaya, biarkan kali terakhir ia mengingat aroma tubuh Kanaya nya.

Kalau pilihan Kanaya memang untuk Satria, Abimana tidak bisa berbuat apa apa lagi, melihat

keadaan Kanaya yang hancur seperti ini seakan meremas hatinya, ia ikut hancur.

Dari kejauhan Satria bersandar di kursi kemudinya hanya menatap dari dalam mobil pada Kanaya dan Abimana yang sedang berpelukan.

Setetes air matanya mengalir..

Rasanya sakit dan ia seakan terjatuh enggan untuk bangkit lagi.

Dua Puluh Tujuh

Tidak boleh di biarkan saja, itu dalam fikiran Satria, ia menatap nyala dari kejauhan Abimana yang seenak jidat memeluk istrinya, Satria tidak mau diam lagi seperti kebo di congkel lubang hidungnya, ia akan merenggut haknya dari Abimana walau perbandingan nya Satria memang kalah dalam segala hal dengan Abimana.

Satria keluar dari dalam mobil melangkah menghampiri mereka yang belum menyadari kehadirannya.

" Kanaya!" panggil Satria.

Deg

Kanaya mengenali suara itu, pelukkannya dengan Abimana terlepas, Kanaya menoleh ke belakang Satria sudah berdiri dengan rahang yang

mengeras menyimpan kamarahan yang siap meledak.

Kanaya mengalihkan tatapannya, percuma membuat pembelaan kadang apa yang di lihat dengan kasat mata lebih di percayai dari pada kejujuran yang di ucapkan.

" Masuk ke mobil." perintah Satria.

Kanaya berdiri melangkah lunglai menuju mobil Satria yang ia lihat terpakir di pinggir jalan.

Kini tinggallah Satria dengan Abimana yang sudah berdiri angkuh, tatapan mereka saling beradu dengan sorot tajam seakan ingin memulai pertempuran.

"Jangan ganggu Kanaya lagi!" Kata Satria penuh peringatan.

Abimana tertawa meremehkan." Bagaimana aku tidak bisa mengganggunya sedangkan kau saja tidak bisa membahagiakannya.' Kata Abimana.

"Kau tidak tau apa apa tentang aku dan Kanaya, kau hanya orang asing yang ingin

menghancurkan segala yang kami punya."Kata Satria.

"Aku tidak pernah ingin menghancurkan siapa pun, aku tulus mencintai Kanaya." Geram Abimana.

"Kalau kau tulus menjauh dari Kanaya, karena aku yakin Kanaya tidak akan pernah memilihmu." Sahut Satria.

Abimana menyipitkan matanya tidak suka tapi apa yang di ucapkan Satria suatu kebenaran bagaimanapun ia menyentuh hati Kanaya meluluhkan agar Kanaya memilihnya tidak lantas membuat Kanaya mengubah pendiriannya.

"Sekali lagi aku lihat kau mengganggu istriku aku kutuk roh mu tertukar selamanya dengan kakek kakek yang sudah keriput hingga kau tidak ingin berfikir hidup lama lagi di dunia." Kata Satria membalikan badannya melangkah pergi menuju mobilnya.

Abimana mengejap kan matanya, ia menyentuh wajah nya sendiri, ada rasa takut akan ucapan Satria tadi.

"Sial!" Abimana berdecak kesal menatap nanar mobil Satria yang sudah melaju di jalan." Dia fikir siapa main kutuk saja." Gumam Abimana.

Selama di dalam mobil Kanaya hanya banyak diam memalingkan wajahnya ke kaca mobil di samping nya menatap ke arah luar.

Satria melirik sekilas kemudian ia fokus menyetir, tanpa ada memulai pembicaraan di antara mereka.

Mobil berdecit berhenti di halaman rumah, Kanaya turun duluan ia melangkah masuk ke dalam rumah, Satria hanya menatap sedih punggung istrinya.

Apa kah istrinya itu merajuk karena Satria bersikap dingin akhir akhir ini?

semua memang salah Satria seharusnya Satria menjaga sikapnya bukan sebaliknya itu akan memudahkan Abimana mengisi celah untuk masuk membujuk Kanaya untuk bersama pria itu.

Satria bergegas melangkah masuk ke dalam rumah mencari keberadaan Kanaya, ia membuka pintu kamar namun sepi Satria melangkah menuju dapur, nafas nya terasa lega saat Kanaya duduk di meja makan menyuap sesuatu.

"Kau sedang apa?" Tanya Satria.

Kanaya mendelik kan matanya.

" Kau bisa lihat sendiri aku sedang makan mie instan, aku sangat lapar sejak siang aku tidak makan." Jawab Kanaya hampir mau menangis menyuap mie yang hanya ia sedu dengan air panas saja ke dalam mulutnya.

Satria lebih mendekat menarik mangkuk mie itu menjauh dari Kanaya.

" Apa yang kau lakukan?" Kanaya marah, perutnya sangat lapar ia perlu mie itu mengganjal perutnya yang kosong.

"Mie instan tidak baik untuk kesehatan mu Kanaya, dan ini tidak di masak dengan benar kau sedang hamil." Kata Satria.

"Biarkan saja, siapa peduli pada ku." Kata Kanaya cemberut.

Satria terkekeh membawa Kanaya berdiri mencubit ujung hidung mancung Kanaya.

"Aku peduli padamu bawel, kalau aku tidak peduli tidak mungkin aku menjemputmu di taman."

Kanaya membeku saat Satria memeluknya erat seakan takut melepaskanya.

"Kau istriku Kanaya, cintaku tidak akan pernah berubah padamu, sejak pertama aku melihat mu aku sudah jatuh hati hingga sekarang perasaan itu masih sama." Bisik Satria.

Kanaya meneteskan air matanya dalam hatinya bertanya benarkah masih sama? sedangkan dirinya sudah tidak lagi sama.

Satria melepaskan pelukannya menangkup pipi Kanaya menghapus air mata setiap sudut mata istrinya.

"Jangan menangis lagi kau semakin jelek kalau menangis."

Kanaya mengenyitkan keningnya tidak suka dan Satria langsung menyadari ia membungkuk kan sedikit kepalanya mengecup bibir istrinya.

"Mandi lah aku akan bikinkan kamu nasi goreng." Kata Satria.

"Kau yang masak?" Tanya Kanaya.

"Iya, memang kenapa bukan kah aku pernah juga masak untuk mu walau jarang sih." Kata Satria.

"Tapi awas ya selama masak jangan ngupil." Kata Kanaya.

"Apa! Kanaya aku tidak sejorok itu." protes Satria menatap Kanaya yang sudah berlari kecil masuk ke dalam kamar.

Kanaya menutup pintunya rapat, ia tertawa sampai perutnya hampir sakit, wajah suaminya tadi terlihat lucu tidak terima. wajar kan Kanaya hanya memberi peringatan.

Senyum Kanaya memudar saat pantulan tubuhnya terlihat di cermin riasnya, ia menatap jas yang di kenakannya.

Ini milik Abimana, Kanaya lupa mengembalikan nya.

Ada perasaan kasihan di dalam lubuk hati Kanaya paling dalam tapi hanya sebatas rasa kasihan tidak lebih. Kalau saja Kanaya bisa menghentikan perasaan Abimana agar tidak mencintainya itu malah lebih baik.

Kanaya ikut sakit kalau Abimana terpuruk, Kanaya tidak mengharapkan Abimana mengejarnya. Kanaya malah berharap Abimana bahagia dengan nona Calista yang jauh lebih segalanya dari pada Kanaya.

Cobaan rumah tangganya sangat banyak dengan Satria. tapi Kanaya akan bertahan bukan kah ini suatu ujian dari Tuhan.

Hanya Kanaya takut suatu saat Satria akan mengubah fikirannya dan melepaskan Kanaya.

TapiKanaya tidak bisa berbuat apapun, ia tidak ada kuasa membolak balik perasaan seorang hati manusia hanya Tuhan.

Kanaya melepaskan jas itu melipatnya, ia bingung bagaimana mengembalikan jas itu mungkin ia akan suruh abang gojek memberikan ke kantor Abimana saja.

Kanaya masuk ke kamar mandi melepaskan satu persatu pakaiannya dari tubuhnya ia menghidupkan shower yang airnya keluar membasahi tubuhnya, tidak ia sadari seseorang memeluk nya dari belakang. tubuh Kanaya menegang lalu matanya terpejam saat Satria suaminya mengecup lehernya dan menyentuhnya penuh cinta.

Dua Puluh Delapan

Sudah seharian Satria mencari pekerjaan namun hasilnya nihil, raut wajahnya terlihat sedih menyetir mobilnya menuju pulang, saat mobilnya ingin memasuki halaman dari kejauhan ia melihat mobil sport baru meninggalkan kediamannya.

Satria terdiam sesaat ia tau itu mobil mantan bosnya Abimana, untuk apa lagi pria itu menemui Kanaya tidak puaskah ia sudah menghancurkan segalanya.

Satria kembali melajukan mobilnya keluar dari dalam mobil menatap Kanaya yang berdiri di teras menyambut kedatangannya.

Kanaya tersenyum simpul mengandeng tangan Satria melangkah masuk ke dalam rumah.

satria masih diam ia duduk di sofa melepaskan sepatunya.

"Mau mandi apa makan dulu?" tawar Kanaya.

"Aku mau mandi dulu." Jawab Satria berdiri melangkah ke dalam kamarnya.

Kanya tidak ingin bertanya, melihat satria terlihat lesu ia tau suaminya belum mendapatkan pekerjaan

tatapan Kanaya beralih pada amplop coklat yang berada di atas meja televisi, itu adalah panggilan pekerjaan untuk satria untuk kembali bergabung di perusahaan Abimana, barusan pria itu bertamu ke rumahnya hanya untuk minta maaf dan berharap Satria mau menerima bantuannya.

Kanaya ragu apakah Satria mau menerima pekerjaan itu lagi karena suaminya sudah terlanjur membenci Abimana.

begitupun Kanaya belum bisa mengikhlaskan semuanya namun ini adalah takdir yang harus di jalani dengan lapang dada ia memafkan Abimana saat pria itu menangis memohon maaf padanya.

Kanaya yakin Abimana pasti mendapatkan istri yang baik dan wanita itu adalah nona Calista

wanita yang pantas berdampingan dengan Abimana.

Besok pernikahan Abimana dengan nona Calista dan akhir dari cerita mereka, kanaya bahagia akhirnya Abimana memilih untuk menikahi nona Calista terselip doa tulus untuk Abimana agar pria itu bisa berbahagia bersama nona Calista.

***

Hujan turun dengan derasnya, awan hitam menyelimuti saat sore hari, Satria baru saja selesai mandi ia melangkah ke dapur memperhatikan Kanaya yang sibuk memasak, Satria tersenyum ingin menghampiri istrinya tapi langkahnya terhenti menatap amplop coklat yang berada di atas meja makan.

"Ini apa?" tanya Satria spontan.

Kanaya menoleh, mimik wajah nya terlihat gugup Kanaya mematikan kompornya mendekati Satria.

"Ini penggilan kerja untuk mu," jawab Kanaya hampir berbisik.

raut wajah Satria berubah merah padam ia mengambil ampolop itu merobeknya dan membuangnya ke tong sampah.

"Satria apa yang kau lakukan." kata Kanaya tidak percaya.

"Aku tau siapa memberikan itu."

deg

Kanaya berusaha tenang ia mendekati Satria menyentuh bahu bidang suaminya.

"Maaf sebelumnya saat kau datang tidak memberitahukan mu kalau Abimana ke sini. dia tidak bermaksd apa pun ia hanya mengundang kita kepernikahan nya besok dan ia tulus meminta maaf pada kita."Jelas Kanaya.

satira berbalik menyentuh bahu Kanaya sedikit mencengkramnya hingga kanaya meringis.

"Dan kau memaafkannya setelah luka yang ia berikan pada kita, pria itu sudah hampir berhasil menghancurkan rumah tangga kita dan kau semudah itu bilang pria itu tulus menyesali perbuatannya." Geram Satria.

"Maksudku." Kata Kanaya tersendat.

"Aku memang melihat mobil Abimaan baru meninggalkan kediamam kita tapi aku tidak mau mempertanyaan soal dia karena aku yakin kau pasti mengusirnya tapi sayang keyakiannaku salah kau malah memberi maaf padanya apa kau ingin kembali padanya heh, dia lebih segaala nya dari pada aku, aku tidak ada apa apa nya dari dia. aku akan melepaskan mu Kanaya, pergi saja kau dengan Abimana." Kata satria lantang

plak.

satu tamparan mendarat di pipi Satia, Kanaya sudah menampar suaminya, ia kecewa Satria mengatakan hal yang sangat menyakitkan.

"Hatiku memang tidak pernah mendendam Santria dan kau tau Kan hal itu aku hanya

berusaha mengambil jalan terbaik dengan belajar ikhlas dan memaafkannya setidaknya hidup nya lebih tenang, tidak mengapa kau tidak menerima tawaran pekerjaan itu lagi aku hanya menyampaikan amanatnya,tanpa harus di tutupi." Kata Kanaya menghapus kasar airmatanya yang terus mengalir.

kanaya memilih menjauh dari Satia yang hanya terdiam tidak bergeming, kanaya masuk ke dalam kanaya menangis tersedu duduk di sisi ranjang.

satria kembali marah padanya bukan maksd nya menyakiti perasaan suaminya, kini dengan rangan ini ia menampar wajah suaminya, ia tidak sengaja emosi nya langsung tersulut saat satia memintanya pergi pada Abimana.

apa yang ada di dlaam fikiran si bodoh itu, ia tidak mungkin berpaling karna ia mencintai Satria dengan tulus.

terdengar pintu terbuka, Satria melangkah masuk menatap sedih kanaya yang memalingkan wajahnya enggan menatap dirinya.

kanaya menangis karena dirinya, Satria menyesal, kenapa ia tidak bisa mencerna apa yang di ucapan Kanaya barusan, kanaya hanya meminta Satria untuk tidak dendam pada Abimana hanya itu.

Satria berlutut kepalanya berbaring di pangkuan Kanaya.

"Maafkan aku, bukan maksdku membuat mu sedih, kau boleh menghukum ku ." kata Saria meneteskan air matanya.

jari jemari Kanaya mengusap helaian rambut Satria. ia mengerti mungkin saat ini Satria masih sulit mengontrol emosinya.

"Aku mencintaimu." bisik Kanaya.

sarria mendongkakan kepalanya mengeryitkan kenignya dalam, ia langsung meyambar bibir kanaya melumatnya hingga kanaya hampit tidak bisa bernafas.

kata kata cinta yang terucap dari kanaya membuat satria semakin mencintai istrinya ia akan

mempertahankan bagaimana manapun cobaan datang untuk menerjang rumah tangga mereka.

satria yakinkan kanaya hanya untuknya....

Tiga Puluh

wanita itu menatap pantulan tubuhnya yang terbalut gaun pengantinya hanya hitungan menit ia menikha dengan pria yang ia cintai namun sampai detik detik pernikahan ia ragu untuk melanjutan ini semua, bukan ia tidak mencintai Abimana ia hanya ragu akan cinta pria itu. walau berualng kali Abimana meyakinkan dirinya.

tok tok tok.

pintu terdengar di ketuk tanpa melihatnya calista tau itu salah satu pelayan yang bertugas mengantarnya ke gereja, sudah tiga kali mereka meminta calista untuk berangkat kegereja tpi wanita itu masih tidak bergeming berdiri di kamar nya.

"Kenapa kau masih berdiam diri disini."

Deg

suara Abimana, apa Calista tidak salah dengar, Calista menoleh menatap Abimana yang sudah berdiri dengan setelan jas rapi nya terlihat sangat tampan.

abimana mendekati Calista kesal dengan tingkah kekasihnya itu.

"Jangan katakan kau akan lari di saat pernikahan kita?" tuduh Abimana curiga.

calista mengeleng, setetes air matanya mengalir yang segera di usap Abimana.

"Aku tidak suka kau menangis kalau kau merasa pernikahan ini sebuah paksaan aku rela melepaskan mu." kata Abimana

Calisa semakin terisak ia menghambur memeluk Abimana, "bukan itu maksdku, aku sangat mencintaimu melebihi aappun tpi aku hanya ragu.

"Kapan kau yakin padaku calista baru kemarin kau percaya namun setlah kembali ke rumah orang tuamu satu hari saja kau berfikiran sempit lagi." kata Abimana.

"Tolong yakinkan aku bahawa kau bernar benar mwnginginkan ku menjadi pendamping hidupmu, istrimu selamanya abi" Kata Calista.

Abiamana melepaskan pelukan Claista ia membungkukkan tubuhnya mencium bibir Claista.

"Aku akan membuktikan nya dengan perbuatan ku bukan dengan janji atau kata semata."bisik Abimana di sela ciumannya kembali meluamt bibir kekasihnya.

.....

Suara sorak bahagia saat janji suci pernikahan di ucapkan penikahan sudah sah di hadpaan tuhan Abimaan mencium sekilas bibir wanita di hadapannya yang sudah menyandang nyonya Alexi.

Abimana tersenyum lebar memperhatikan para tamu, dari kejauahn terlihat seorang wanita bersama dengan pria duduk di barisan paling belakang.

Abimana lega wanita yang pernah ada di dalam hatinya memberikan doa restunya mau datang ke pemberkatan pernikahannya.

Abimana masih ingat jelas ucapan Kanaya, untuk bahagia sederhana belajarlah untuk ikhas apa yang terjadi di dlaam hidup tanpa mau mengusik kebahagiaan orang lain.dan Abimana memetik makna di balik itu bahwa cinta tidak meski harus memiliki, dan tidak memiliki tidak meski harus menderita.

Abimana akan melajar bahagia bersama wanita yang tepat istrinya calista.

Setelah pemberkatan, pesta di lanjutkan di taman belakang gereja, pesta sederhana yang memang di minta calista,.

Abimana menatap kanaya yang duduk bersama Satria menyantap makananya dengan lahap.

Dalam hati Abimana tekikik geli melihat nafsu makan kanaya yang kelewat batas tanpa

malu wanita itu meminta satria utnk mengambilkan menu yang tersaji.

Satria pun terlihat geleng geleng kepala, ia mengusap punggung istrinya saat kanaya tersedak.

"Mereka juga hadir." kata Claista.

"Hem, aku sengaja mengundang mereka kau tida keberatan kan."

"Tentu sayang, mereka oeang baik."

"Ayo kita temui mereka,"ajak Abimana.

Calista tersnyum mengandeng tangan abimana menghampiri meja Kanaya dan satria.

"Terima kasih kalian mau datang kepernikahan kami."Kata abimana.

"Kanaya menghentikan makannya ia mengambil air minum meneguknya sekali tandas.

"Iya kami juga berterima kasih di undang di sini."

Calista ikut duduk di kursi meraih rangan kanaya.

"Maafkan dulu aku pernah berlaku tidak baik padamu.,"kata Calista.

Kanaya tersenyum tulus."Tidak apa aku sudah melupakannya."

Calista dan Kanaya terlihat akrab kini Satria menjauh di ikuti Abimana karena Abimana ingin bicara dengan Satria.

"Langsung saja kata Satria berdiri meliirk pada meja dimana kanaya duduk.

"Maafkan aku."

"Kanaya mungkin bisa memaafkan mu tapi tidak dengan ku, aku datang kesini hanya ngin membuat kanaya tidak bersedih dan ingat jangan menawarkan kebaikan mu lagi pada kami, karena aku tidak menginginkan kanaya menerima semuanya."

"Kenapa, apa kau masih dendam padaku?

"Untuk apa dendam, prinsifku hanya satu cukup sekali aku di kecewakan aku tidak mau kedua kalinya dan aku hanya berhati hati kesalahan seurupa tidak kau lakukan lagi, maka menjauhlah dari hidup kami secara perlahan."kata Satria melangkah menghampiri meja Kanaya.

Abimana menghela nafasnya, satria sangat lah keras hatinya tapi pria itu sangat mencintai kanaya dan Abimana tenang kalau kanaya bersama satria.

Ia bisa tenang kalau ia pergi dari indonesia untuk melupakan cintanya yang tidak bisa di raihnya.

Kanaya kekkenyangan ia bersandar di kursi mobil sememtara satria menyetir dengan perlahan.

"Kamu makannya banyak sekali tadi"kata Satria.

"Iya nafsu makan ku tiba tiba meningkat saat mencicipi makan tadi enak semua."Kata Kanaya.

satria mengelus rambut kanaya.

"Kalau besok aku dapat pekerjaan aku janji akan memberikan mu makann enak selalu."

"Apa yang kau katakan satria, di rumah makanannya enak enak kok.” Kata Kanaya tersenyum manis pada suaminya.

"Tapi aku tidak pernah melihat kau makan selahap itu?” tanya Satria.

"Mungkn bawaan janin yang ku kandung, suka makan di tempat keramaian

Satria terkekeh mendengar jawaban Kanaya.

"Aku menyayangi kalian, sudah tidak sabar menunggu si kecil lahir ke dunia.”Kata Satria.

"Sama. tunggu lah sebentar lagi kebahagiaan kita sudah menanti."Sahut kanaya spontan.

Satria mengenggam erat tangan Kanaya, satu masalah sudah selesai semoga kedepannya lebih baik lagi bersama sama satria akan melaluinya tetap

menggengam tangan Kanaya dan tidak akan melepaskanypa.

Extra Part

Beberapa bulan kemudian Kanaya melahirkan secara normal para suster dan dokter kewalaahn membantu proses persalinan, kanaya berteriak histeris penuh peluh di sisi nya Satria berada menggenggam kuat tangannnya memberi semangat agar kanaya kuat untuk bisa mengeluarkan bayinya.

"Aduh sakit Satria." Kanaya kanaya menjambak rambut Satria.

"Ayo sayang kamu pasti bisa. berjuanglah."Kata Satria menahan sakit saat rambutnya di jambak kanaya.

"Ya ampunn..." kanaya mulai menahan nafasnya, mengeluarkan bayi dari dalam perutnya.

"Ayo bu sedikit lagi bu." Kata dokter.

"Aahh.." Kanaya bernafas lega saat bayi berhasil di lahirkan, suara tangisan mengisi ruangann itu.

Satria berucap syukur akhirnya bayi nya terlahir ke dunia berulang kali ia mengecup bibir istrinya yang sudah terlihat lesu.

" Selamat pak bu bayinya perempun." kata si dokter meletakan bayi tengkurap di dada Kanaya.

Kanaya terharu rasa sakit yang tadi di rasakannya hilang seketika saat melihat bayi mungilnya. setetes air mata mengalir yang di hapus Satria.

"Terima kasih sayng kau sudah melahirkn ank kita." bisik Satria.

Kanaya tersenyum mengecup kening bayi mungilnya.

"Aku pun berterima kasih kau selalu berada di sisi ku." bisik Kanaya.

"Karena aku mencintaimu Kanaya." Sahut Satria.

Satria sekarng jauh lebih bahagia kini sudah lengkap keluarga kecilnya ia pun sudah mendapatkan pekerjaan yang layak untuk bisa memenuhi kebutuhan kanaya tanpa menerima lagi kebaikan tuan Abimana walau pria itu pernh menorehkan luka yang membekas di hati nya tapi Satria berusaha ikhlas, lagi pula tuan Abimana tulus meminta maaf pria itu kini sudah bahagia dengan pernikahannya dan memilih menetap di london.

Rumah tangga mereka memang banyak mengalami cobaan tapi Satria dan Kanaya sudah berjanji di saat penikahan mereka janji suci yang di ucapkan telah mengikat mereka satu sama lain. hingga nantinya maut menjemput mereka.

Setelah proses pemulihan selama satu minggu Kanaya dan bayinya di perbolehkan pulang, kedatangan mereka di rumah di sambut orang tua mereka yang sengaja datang jauh jauh dari kota lain untuk melihat cucu mereka.

"Duh cucu ibu sudah sampai." kaat ibu mertua kanaya mengendong bayi mungil itu.

"Siapa nak namanya?" Tanya ibu Kanaya ikut melihat cucunya.

"Ayana bu."jawab Kanaya.

"Nama yang cantik ." sahut bapak kanaya.

Suasana rumah menjadi ramai jarang jarang seperti ini karena kesibukan kedua orang tua kanaya dan satria paling sering kali hanya mereka yang menyempatkan diri bila ada hari kebesaran bertamu kerumah mereka.

Kanaya duduk si sofa di temani ibunya yang mengupaskan buah apel, Satria megawasi dari jauh yang duduk di depan televisi bersama

Tiba tiba ponselnya bergetar pesan email masuk ia membaca pesan itu dan tersenyum samar.

Pesan dari Abimana yang mengucapkan selamat atas kelahiran anak mereka, Abimana juga baru mengirimakan bingkisan, sbnrnya satria ingin

menolak tapi ia tidak bisa terus menerus membeci pria itu, ia berusaha berdamai dengan masa lalu, Abimana sudah berubah istrinya calista pun sedang mengandung 4 bulan.

Satria banyak memetik hikmah sekarng mereka berempat menjadi sahabat baik walau dari jarak jauh.

Usai makan malam Kanaya duduk bersandar di tempat tidurnya, Ayana barusan terlelap setelah memyusu. kanaya sedang asik membaca novelnya tanpa menyadari Satria melangkah mendekatinya menarik buku novel itu.

"Sayang!"Kanaya cemberut saat satria mengganggu konsentrasi membacanya.

"Kau baru saja melahirkan kenapa tidak tidur ini malah baca novel."

"Aku belum ngantuk." Kata Kanaya merebut novel yang di sodorkan satria kembali.

Satria ikut bergabung di atas tempat tidur duduk di samping istrinya.

Kanaya tersenyum menyandarkan kepala di bahu bidang Satria tangan mereka saling bertaut sesekali di cium Satria penuh mesra.

"Tadi tuan Abimana mengirim email mengucapkan selamat pada kelahiran bayi kita dan mengirimkan hadiah bingkisan nantinya."

"Benarkah, seharusnya tidak usah mengirimkan segala bingkisan doanya aja kata cukup." Kata Kanaya.

"Memang doa seperti apa yang kau minta."

kanaya mendongkak mengecup bibir Satria.

"Doa sederhana."kata Kanaya

"Apa itu?'

"Semoga rumah tangga kita selalu damai tanpa ada masalah dan rohmu tidak nyangkut lagi, semoga putria kita ayana di beri kesehatan menjadi

putri cantik dan berbakti pad tuanya."Kata Kanaya.

"Doa yang menyentuh hatiku tpi ada terselip di sana doa yang sangat mengelikan."Kata Satria menghela nafasnya.

"Mengelikan?" Tanya Kanaya heran.

"Iya yang bagian nyangkut itu masa roh ku nyangkut." kata Satia.

kanaya tertawa ia mendekap Satria megecup bibir suaminya.

"Maksud ku jng ketukar lagi ntar aku bingung.

"Itu kan bukan kemauan ku sayang tapi kehendak tuhan."

"Dan aku tidak akan meminta yang aneh aneh dari Tuhan. aku mencintai satria yang apa adanya."

"Jadi aku boleh ngupil dong."

"Tidak sembarangan ya."

"bercanda sayang."Kekeh Satria." kau segalanya untuk ku selamanya tangan kita saling menggenggam erat dan tidak ada yang melepaskan " bisik Satria.

"hemm selamanya."Gumam Kanaya.

cinta itu tumbuh di saat tidak terduga maka belajar lah menjaga dan menghargai apa yang sudah kau miliki, seseorang yang di takdirkan Tuhan berada di sisi mu jangan sampai kau menyesalinya.

Satria love Kanaya.

tamat